



NILAI-NILAI PAPPASANG MANDAR

**SEBAGAI LANDASAN
PENDIDIKAN POLITIK GENERASI MUDA
DI ERA DIGITAL**



**KEARIFAN LOKAL
MANDAR**



**NILAI GOTONG ROYONG
DAN SIPAKATAU**



**KESADARAN POLITIK
YANG BERETIKA**



**ADAPTIF DAN CERDAS
DI ERA DIGITAL**

Penulis/Penyusun:

AHMAD AL YAKIN, RUSTAM, NUR FITRA

Editor:

MUTHMAINNAH

MODUL PEMBELAJARAN

"Nilai-Nilai Pappasang Mandar sebagai Landasan
Pendidikan Politik Generasi Muda di Era Digital"

Penulis/Penyusun:

Ahmad Al Yakin, Rustam, Nur Fitra

Editor:

Muthmainnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku “Nilai-Nilai Pappasang Mandar sebagai Landasan Pendidikan Politik Generasi Muda di Era Digital” ini dapat disusun sebagai bagian dari ikhtiar menghadirkan pendidikan politik yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal Mandar.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan politik generasi muda perlu dibangun di atas fondasi etika, karakter, dan kearifan lokal. Dalam konteks masyarakat Mandar, Pappasang merupakan warisan moral, sosial, spiritual, dan politik yang mengandung pesan-pesan luhur tentang kejujuran, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, musyawarah, harga diri, serta kepedulian terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan tradisional, tetapi juga penting untuk menjawab tantangan kehidupan modern, khususnya di era digital.

Saat ini, generasi muda hidup dalam ruang digital yang terbuka, cepat, dan penuh dinamika. Media sosial menjadi tempat belajar, berpendapat, berdiskusi, bahkan berpartisipasi dalam isu-isu politik dan sosial. Namun, ruang digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, polarisasi politik, rendahnya etika komunikasi, serta lemahnya tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Oleh karena itu, pendidikan politik perlu diarahkan tidak hanya untuk membentuk warga yang cerdas secara politik, tetapi juga beretika, kritis, toleran, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai *Pappasang* Mandar seperti *Madoro'* sebagai kejujuran, *Sipakainga'* sebagai sikap saling mengingatkan, *Malaqbiq* sebagai martabat dan kehormatan, *Sipakaraya* sebagai toleransi, *Sa'bar* sebagai kesabaran dan konsistensi, *Sibaliparri'* sebagai tanggung jawab kolektif, *Sipakatau* sebagai kesetaraan dan kemanusiaan, *Molimbo-limbo* sebagai musyawarah dan keadilan, serta *Siri' anna lokko* sebagai harga diri dan kontrol sosial, dapat menjadi landasan penting dalam

membentuk warga digital yang jujur, santun, kritis, toleran, dan bermartabat.

Kami berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi siswa, mahasiswa, guru, dosen, komunitas pemuda, lembaga adat, pegiat literasi digital, serta pemerhati budaya Mandar. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan pendidikan politik digital berbasis budaya lokal, sekaligus mendorong generasi muda untuk menjaga nilai-nilai luhur Pappasang dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terbuka untuk penyempurnaan, oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi perbaikan dan pengembangan buku ini pada masa yang akan datang.

Polewali Mandar, 24 Juni 2025

Tim Penyusun

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku “Nilai-Nilai Pappasang Mandar sebagai Landasan Pendidikan Politik Generasi Muda di Era Digital” disusun sebagai bahan bacaan, modul pembelajaran, sekaligus panduan reflektif untuk memahami nilai-nilai Pappasang Mandar dalam konteks pendidikan politik dan kehidupan digital masa kini.

Buku ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan Pappasang sebagai warisan budaya Mandar, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, politik, dan ruang digital.

A. Pengguna Buku

Buku ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan, antara lain:

1. Siswa SMA/SMK sederajat : Sebagai bahan pembelajaran untuk memahami nilai budaya lokal, pendidikan politik, etika bermedia sosial, dan pembentukan karakter.
2. Mahasiswa: Sebagai referensi awal dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, budaya lokal, literasi digital, etnopedagogi, dan pendidikan karakter.
3. Guru dan dosen: Sebagai bahan ajar, sumber diskusi, atau panduan dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan nilai Pappasang Mandar dengan isu politik digital.
4. Komunitas pemuda: Sebagai bahan penguatan literasi politik, etika digital, kepemimpinan, musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial.
5. Lembaga adat dan pemerhati budaya Mandar: Sebagai bahan pelestarian, pengembangan, dan aktualisasi nilai *Pappasang* dalam kehidupan generasi muda.
6. Pegiat literasi digital: Sebagai rujukan dalam mengembangkan kampanye etika bermedia sosial, anti-hoaks, toleransi digital, dan partisipasi warga digital yang bertanggung jawab.

B. Cara Menggunakan Buku

Agar buku ini dapat digunakan secara efektif, pembaca, guru, atau fasilitator dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Membaca konsep dasar Pappasang

Mulailah dengan membaca bagian yang menjelaskan pengertian, asal-usul, fungsi sosial, dan kedudukan Pappasang dalam sistem nilai masyarakat Mandar. Bagian ini penting agar pembaca memahami bahwa Pappasang bukan sekadar ungkapan lama, tetapi merupakan warisan nilai yang mengandung pesan moral, sosial, spiritual, dan politik.

2. Mempelajari kutipan asli Pappasang

Setiap nilai utama dalam buku ini sebaiknya dipahami melalui kutipan asli Pappasang. Pembaca dianjurkan untuk memperhatikan teks asli, terjemahan, makna bebas, serta sumber rujukan kutipan. Dengan cara ini, nilai yang dipelajari tidak terlepas dari akar budaya dan konteks aslinya.

3. Memahami nilai yang terkandung

Setelah membaca kutipan, pembaca perlu mengidentifikasi nilai utama yang terkandung di dalamnya, seperti *Madoro'* atau kejujuran, *Sipakainga'* atau saling mengingatkan, *Sipakaraya* atau toleransi, *Molimbo-limbo* atau musyawarah, dan nilai-nilai lainnya. Pemahaman nilai-nilai tersebut menjadi dasar untuk menghubungkannya dengan kehidupan sosial dan politik.

4. Menghubungkan nilai dengan masalah politik digital

Langkah berikutnya adalah mengaitkan nilai Pappasang dengan persoalan yang dihadapi generasi muda di era digital, seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, komentar kasar, rendahnya etika komunikasi, dan lemahnya tanggung jawab bermedia. Dengan demikian, Pappasang dapat dipahami sebagai pedoman etika yang relevan dalam kehidupan digital masa kini.

5. Melaksanakan aktivitas pembelajaran

Buku ini dapat digunakan dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, seperti:

- studi teks Pappasang;
- diskusi kelompok;
- analisis kasus digital;
- simulasi musyawarah;
- proyek kampanye digital;
- penulisan refleksi pribadi;
- presentasi kelompok;
- evaluasi sikap dan praktik sosial.

Aktivitas tersebut bertujuan membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga melatih penerapannya dalam kehidupan nyata dan ruang digital.

6. Melakukan refleksi dan evaluasi

Pada akhir pembelajaran, peserta didik atau pembaca dianjurkan melakukan refleksi. Refleksi dapat berisi pengalaman pribadi dalam bermedia sosial, sikap terhadap perbedaan pendapat, kebiasaan menyebarkan informasi, serta upaya menjaga martabat diri di ruang digital.

Evaluasi dapat dilakukan melalui tes pemahaman, analisis kutipan, observasi sikap, proyek kampanye digital, simulasi musyawarah, maupun jurnal refleksi. Evaluasi ini tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan tanggung jawab sosial.

C. Penyesuaian oleh Guru atau Fasilitator

Guru, dosen, pendamping komunitas, atau fasilitator dapat menyesuaikan penggunaan buku ini dengan kebutuhan, usia, tingkat pemahaman, dan kondisi peserta didik. Aktivitas pembelajaran dapat dibuat sederhana untuk siswa sekolah, atau dikembangkan lebih mendalam untuk mahasiswa dan komunitas pemuda.

Fasilitator juga dapat memilih kutipan Pappasang tertentu sesuai tema pembelajaran. Misalnya, tema hoaks dapat dikaitkan dengan **Madoro'**, tema toleransi politik dapat dikaitkan dengan **Sipakaraya**, sedangkan tema musyawarah digital dapat dikaitkan dengan **Molimbo-limbo**.

D. Pemanfaatan dalam Pembelajaran

Buku ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, antara lain:

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn:

Memperkuat pemahaman tentang demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, etika politik, musyawarah, toleransi, dan partisipasi publik.

2. Muatan Lokal: Memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Mandar sebagai bagian dari identitas lokal dan pendidikan karakter.

3. Pendidikan Karakter: Menanamkan nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kesabaran, kemanusiaan, musyawarah, dan harga diri.

4. Literasi Digital: Membimbing peserta didik agar lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Dapat mendukung tema seperti Suara Demokrasi, Kearifan Lokal, Berekayasa dan Berteknologi untuk NKRI, serta Bangunlah Jiwa dan Raganya.

E. Harapan Penggunaan Buku

Melalui buku ini, pembaca diharapkan tidak hanya mengenal *Pappasang* Mandar sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial dan politik yang lebih etis. Nilai-nilai *Pappasang* diharapkan dapat membimbing generasi muda menjadi warga digital yang jujur, toleran, kritis, santun, partisipatif, dan bermartabat.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Pembelajaran	6
1.3 Sasaran Modul.....	7
1.4 Metode Pembelajaran.....	8
BAB II KONSEP DASAR PAPPASANG.....	12
2.1 Pengertian Pappasang	12
2.2 Asal Usul dan Fungsi Sosial Pappasang	14
2.3 Pappasang dalam Sistem Nilai Orang Mandar.....	18
BAB III SIKAP PRINSIP ORANG MANDAR.....	23
3.1 <i>Madoro'</i> (Kejujuran)	23
3.2 <i>Sipakainga'</i> (Saling Mengingat dalam Kebajikan)	27
3.3 <i>Malaqbiq</i> (Martabat dan Kehormatan).....	31
3.4 <i>Sipakaraya</i> (Toleran).....	36
3.5 <i>Sa'bar</i> (Kesabaran dan Konsistensi).....	41
3.6 <i>Sibaliparri'</i> (Tanggung Jawab Kolektif).....	46
3.7 <i>Sipakatau</i> (Kesetaraan dan Kemanusiaan).....	50
3.8 <i>Molimbo-limbo</i> (Musyawarah dan Keadilan).....	55
3.9 <i>Siri' anna lokko</i> (Harga Diri dan Kontrol Sosial).....	59
BAB IV RELEVANSI PAPPASANG DENGAN PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL.....	65
4.1 Tantangan Politik Generasi Muda di Era Media Sosial	66
4.2 Hoaks, Disinformasi, dan Etika Kejujuran Digital	69
4.3 Toleransi, Polarisasi, dan Etika Perbedaan	75
4.4 Musyawarah, Partisipasi, dan Tanggung Jawab Kolektif	81
BAB V IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAPPASANG MANDAR	92

5.1 Landasan Filosofis dan Teoretis Pembelajaran.....	92
5.2 Rancangan Kurikulum Berbasis Nilai Pappasang	95
5.3 Strategi Perencanaan dan Desain Pembelajaran	97
5.4 Pelaksanaan Pembelajaran	99
5.5 Evaluasi, Refleksi, dan Penguatan Karakter.....	101
5.6 Pembelajaran Politik Berbasis Budaya sebagai Transformasi Pendidikan Karakter	103
BAB VI AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN STUDI KASUS	105
6.1 Studi Teks Pappasang.....	105
6.2 Diskusi Kelompok: Menafsirkan Nilai Pappasang.....	108
6.3 Simulasi Musyawarah Berbasis <i>Molimbo-limbo</i>	110
6.4 Proyek Kampanye Digital Berbasis Nilai Pappasang.....	113
6.5 Studi Kasus Hoaks dan Disinformasi	116
6.6 Refleksi Pribadi: Siri', Toleransi, dan Tanggung Jawab Bermedia	118
BAB VII PENUTUP	122
7.1 Kesimpulan	122
7.2 Evaluasi Pembelajaran.....	124
7.3 Rekomendasi Pengembangan Modul Lanjutan.....	126
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN 1 GLOSARIUM.....	133
LAMPIRAN 2 RUBRIK PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI PAPPASANG	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital mengubah banyak hal dalam kehidupan generasi muda, termasuk cara mereka melihat persoalan sosial dan politik. Internet dan media sosial kini bukan hanya tempat mencari informasi atau berkomunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk belajar, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bahkan ikut memengaruhi isu publik. Anak muda bisa mengetahui berbagai peristiwa politik dalam hitungan menit, mengikuti perdebatan yang sedang ramai, dan menyampaikan suara mereka tanpa harus menunggu ruang formal.

Dulu, pendidikan politik lebih banyak diperoleh dari sekolah, keluarga, organisasi, atau lingkungan masyarakat. Sekarang, proses itu juga berlangsung setiap hari melalui layar ponsel. Apa yang muncul di media sosial, siapa yang diikuti, dan bagaimana seseorang merespons informasi ikut membentuk cara pandangnya. Karena itu, ruang digital perlu dilihat bukan sekadar sebagai tempat hiburan, tetapi sebagai ruang penting dalam membangun kesadaran, sikap, dan partisipasi politik generasi muda.

Media sosial hadir sebagai ruang baru yang memungkinkan generasi muda belajar politik secara lebih cepat, terbuka, dan interaktif. Melalui berbagai platform digital, mereka dapat mengikuti perkembangan isu sosial-politik, membaca pendapat tokoh publik, menyampaikan kritik terhadap kebijakan, bergabung dalam gerakan sosial, serta berpartisipasi dalam percakapan demokrasi. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pendidikan politik informal yang sangat berpengaruh terhadap cara generasi muda memahami

demokrasi, kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab kewargaan.

Namun, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan persoalan yang tidak sederhana. Arus informasi yang cepat dan melimpah sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital, kedewasaan berpikir, dan tanggung jawab etis dalam bermedia. Hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, komentar kasar, perundungan digital, serta penyebaran konten provokatif menjadi tantangan nyata dalam kehidupan demokrasi digital. Tidak sedikit percakapan politik di media sosial berubah menjadi ruang saling menyerang, merendahkan, bahkan memutus hubungan sosial hanya karena perbedaan pandangan atau pilihan politik.



Gambar 1. Mengapa Pendidikan Politik Digital Penting

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan politik tidak cukup jika hanya berorientasi pada pengenalan prosedur demokrasi, sistem pemilu, lembaga negara, atau hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan politik yang hanya

menekankan aspek formal sering kali belum mampu membentuk kesadaran etis dalam diri generasi muda. Padahal, demokrasi yang sehat tidak hanya membutuhkan warga negara yang memahami mekanisme politik, tetapi juga warga yang jujur, kritis, santun, toleran, bertanggung jawab, dan mampu menghargai martabat manusia dalam setiap perbedaan.

Oleh karena itu, pendidikan politik di era digital perlu diperkuat dengan landasan nilai dan karakter. Generasi muda perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, mengendalikan diri dalam berkomentar, menghargai perbedaan, bermusyawarah secara sehat, serta menggunakan ruang digital untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, nilai budaya lokal memiliki kedudukan penting karena mengandung kearifan yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam membangun kehidupan bersama. Budaya lokal tidak seharusnya dipandang sebagai peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebagai sumber etika sosial yang dapat dibaca kembali untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam masyarakat Mandar, ada satu warisan yang sampai hari ini masih punya tempat penting dalam kehidupan bersama, yaitu Pappasang. Ia bukan sekadar kumpulan kata-kata dari orang tua terdahulu, tetapi pesan yang lahir dari pengalaman hidup dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Di dalamnya ada nasihat tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap, menjaga hubungan dengan orang lain, dan menempatkan diri dalam kehidupan bersama.

Pappasang mengajarkan kejujuran, saling mengingatkan, menjaga harga diri dan martabat, menghargai perbedaan, serta belajar bersabar ketika menghadapi persoalan. Ada juga pesan tentang tanggung jawab, pentingnya memanusiakan sesama, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah.

Nilai-nilai seperti ini sebenarnya tidak pernah kehilangan makna. Hanya tempat dan zamannya yang berubah.

Hari ini, ketika orang lebih banyak berinteraksi melalui media sosial dan ruang digital, nilai-nilai tersebut justru semakin dibutuhkan. Cara kita berbicara, membagikan informasi, menanggapi perbedaan, bahkan memperlakukan orang yang tidak kita kenal, menunjukkan siapa diri kita. Karena itu, Pappasang tidak harus berhenti sebagai warisan budaya. Ia bisa menjadi pegangan sederhana agar kita tetap punya etika, tahu batas, dan tidak kehilangan rasa kemanusiaan di tengah kehidupan digital.



Gambar 2. Permasalahan dan Solusi di-era digital

Nilai *Maduro'* mengajarkan pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam ucapan maupun tindakan. Nilai *Sipakainga'* menekankan tanggung jawab untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai *Malaqbiq* mengajarkan martabat dan kehormatan dalam bersikap. Nilai *Sipakaraya* menumbuhkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai *Sa'bar* membimbing manusia agar sabar, tidak mudah terpancing,

dan konsisten dalam kebaikan. Nilai *Sibaliparri'* mengajarkan tanggung jawab kolektif dan solidaritas sosial. Nilai *Sipakatau* menegaskan pentingnya memanusiakan sesama. Nilai *Molimbo-limbo* menempatkan musyawarah dan keadilan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sementara itu, nilai *Siri' anna lokko* mengajarkan harga diri, rasa malu, dan kontrol sosial agar manusia tidak merusak martabat diri maupun komunitasnya.

Jika membaca dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat. *Madoro'* dapat menjadi dasar etika melawan hoaks dan disinformasi. *Sipakainga'* dapat menjadi dasar kritik yang santun dan koreksi sosial di media digital. *Sipakaraya* dan *Sipakatau* dapat membimbing generasi muda untuk menghargai perbedaan politik dan menolak ujaran kebencian. *Sa'bar* dapat membantu mereka menahan diri dari provokasi digital. *Sibaliparri'* dapat mendorong partisipasi kolektif dalam kampanye sosial yang bermanfaat. *Molimbo-limbo* dapat menjadi inspirasi bagi praktik musyawarah digital yang adil dan terbuka. *Siri' anna lokko* dapat menjadi pedoman dalam menjaga jejak digital, martabat diri, dan kehormatan komunitas.

Berdasarkan pemikiran ini, menjadi tanggungjawab Bersama kita untuk berupaya merevitalisasi Nilai-nilai *Pappasang* sebagai landasan pendidikan politik digital bagi generasi muda. Revitalisasi ini tidak dimaksudkan untuk sekadar menghadirkan kembali teks budaya masa lalu, tetapi untuk membaca ulang nilai-nilai *Pappasang* agar dapat berfungsi sebagai sumber etika publik, pendidikan karakter, dan pedoman kewargaan digital, pendidikan politik berbasis *Pappasang* juga diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara politik, tetapi juga jujur, toleran, kritis, santun, bertanggung jawab, dan bermartabat dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

1.2 Tujuan Pembelajaran

Buku ini disusun untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pappasang Mandar sebagai sumber etika, karakter, dan pendidikan politik di era digital. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal Pappasang sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu menafsirkan nilai-nilainya dan menerapkannya dalam kehidupan sosial, politik, serta ruang digital secara bertanggung jawab.

Secara khusus, tujuan pembelajaran dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan konsep dasar Pappasang Mandar sebagai pesan, petuah, amanat, dan warisan nilai leluhur yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Mandar.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam kutipan teks Pappasang, seperti *Madoro'*, *Sipakainga'*, *Malaqbiq*, *Sipakaraya*, *Sa'bar*, *Sibaliparri'*, *Sipakatau*, *Molimbo-limbo*, dan *Siri' anna lokko*.
3. Menjelaskan makna moral, sosial, dan politik dari nilai-nilai Pappasang, sehingga peserta didik memahami bahwa Pappasang tidak hanya berisi nasihat pribadi, tetapi juga mengandung pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berdemokrasi.
4. Menghubungkan nilai-nilai Pappasang dengan tantangan politik digital, seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, komentar kasar, rendahnya etika komunikasi, dan lemahnya tanggung jawab bermedia.
5. Membentuk generasi muda yang jujur, toleran, kritis, santun, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

6. Mengembangkan keterampilan membaca informasi politik secara kritis, termasuk kemampuan memeriksa sumber informasi, membedakan fakta dan opini, mengenali konten provokatif, serta tidak mudah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.
7. Melatih peserta didik menerapkan nilai-nilai Pappasang dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi nilai, analisis kasus digital, simulasi musyawarah, proyek kampanye digital, kerja kelompok, dan refleksi pribadi.
8. Mendorong peserta didik menjadikan Pappasang sebagai pedoman etika digital, terutama dalam menjaga kejujuran informasi, menghargai perbedaan, menghindari ujaran kebencian, serta menjaga martabat diri dan orang lain di ruang digital.
9. Menumbuhkan kesadaran bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter modern, sehingga peserta didik mampu menghargai warisan budaya Mandar sekaligus menggunakannya untuk menjawab persoalan kehidupan masa kini.

1.3 Sasaran Modul

Buku/modul ini disusun sebagai bahan pembelajaran dan rujukan praktis bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pendidikan politik, literasi digital, pendidikan karakter, dan pelestarian nilai budaya Mandar. Sasaran pengguna modul ini meliputi:

- 1. Siswa SMA/SMK sederajat:** Modul ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenal nilai-nilai Pappasang Mandar, memahami pendidikan politik, serta membangun etika bermedia di era digital.
- 2. Mahasiswa:** Modul ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya pada bidang pendidikan,

kewarganegaraan, ilmu politik, budaya lokal, dan sosial-humaniora.

- 3. Guru dan dosen:** Modul ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, sumber diskusi, dan panduan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, pendidikan karakter, dan literasi politik digital.
- 4. Aktivis pemuda dan organisasi pelajar/mahasiswa:** Modul ini dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran politik, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kemampuan bermusyawarah dalam kehidupan organisasi.
- 5. Komunitas literasi digital:** Modul ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kegiatan edukasi anti-hoaks, etika bermedia sosial, kampanye digital yang sehat, dan partisipasi publik yang bertanggung jawab.
- 6. Lembaga adat dan pemerhati budaya Mandar:** Modul ini dapat digunakan sebagai bahan pelestarian, penguatan, dan aktualisasi nilai-nilai Pappasang Mandar dalam kehidupan generasi muda.
- 7. Pemerintah daerah atau lembaga terkait:** Modul ini dapat menjadi bahan pendukung bagi program pendidikan karakter, literasi politik, penguatan budaya lokal, serta pembinaan generasi muda yang beretika dan bertanggung jawab di era digital.

1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih menjadi pendekatan adalah pendekatan partisipatif, reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai budaya. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan reflektif mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial maupun

ruang digital. Pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan nyata yang dihadapi generasi muda, terutama dalam penggunaan media sosial dan partisipasi politik digital. Sementara itu, pendekatan berbasis nilai budaya menjadikan Pappasang Mandar sebagai sumber etika, karakter, dan pedoman dalam memahami kehidupan politik di era digital.

Metode pertama yang digunakan adalah studi teks *Pappasang*. Melalui metode ini, peserta didik diajak membaca kutipan asli *Pappasang*, memahami terjemahannya, menafsirkan makna bebasnya, serta mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya. Studi teks ini penting agar peserta didik tidak hanya mengenal *Pappasang* sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu memahami pesan moral, sosial, dan politik yang terdapat di dalamnya.

Metode kedua adalah diskusi tematik. Dalam kegiatan ini, peserta didik membahas tema-tema tertentu yang berkaitan dengan nilai *Pappasang* dan kehidupan digital, seperti kejujuran informasi, toleransi politik, etika berkomentar, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan harga diri di ruang digital. Diskusi tematik bertujuan melatih peserta didik menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan dialogis.

Metode ketiga adalah analisis kasus politik digital. Peserta didik diajak mengkaji persoalan nyata yang sering muncul di media sosial, seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, komentar kasar, perundungan digital, dan penyebaran konten provokatif. Kasus-kasus tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan nilai-nilai Pappasang, misalnya *Madoro'* untuk menilai kejujuran informasi, *Sipakaraya* untuk melihat toleransi terhadap perbedaan, *Sipakatau* untuk menilai penghormatan terhadap

martabat manusia, dan *Siri' anna lokko* untuk memahami pentingnya menjaga harga diri dalam ruang digital.

Metode keempat adalah simulasi musyawarah berbasis *Molimbo-limbo*. Melalui simulasi ini, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan persoalan bersama melalui dialog, pertimbangan, saling mendengar, dan pengambilan keputusan yang adil. Simulasi dapat dilakukan dengan mengangkat kasus-kasus sederhana, seperti konflik komentar di media sosial, perbedaan pilihan dalam organisasi, penyebaran informasi yang belum jelas, atau perdebatan dalam pemilihan ketua kelas/OSIS. Nilai *Molimbo-limbo* digunakan sebagai dasar untuk membangun budaya demokrasi yang menghargai musyawarah, bukan sekadar menang atau kalah dalam perdebatan.

Metode kelima adalah proyek kampanye digital berbasis nilai Pappasang. Peserta didik dapat membuat poster, video pendek, infografis, slogan, artikel singkat, atau konten media sosial yang mengangkat nilai-nilai *Pappasang*. Contohnya, kampanye anti-hoaks berbasis *Madoro'*, kampanye toleransi digital berbasis *Sipakaraya*, kampanye kritik santun berbasis *Sipakainga'*, atau kampanye menjaga jejak digital berbasis *Siri' anna lokko*. Melalui proyek ini, peserta didik dilatih untuk menggunakan media digital secara kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab.

Metode keenam adalah refleksi pribadi tentang etika bermedia sosial. Peserta didik diajak menulis atau menyampaikan pengalaman pribadi terkait perilaku mereka di ruang digital. Refleksi dapat diarahkan pada pertanyaan seperti: apakah saya pernah membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, apakah saya sudah menghargai perbedaan pendapat, apakah komentar saya sudah santun, dan bagaimana saya menjaga martabat diri di media sosial.

Refleksi ini bertujuan membangun kesadaran diri agar peserta didik mampu menilai dan memperbaiki perilakunya sendiri.

Metode ketujuh adalah evaluasi berbasis kognitif, afektif, dan praksis sosial. Evaluasi kognitif digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep *Pappasang*, nilai-nilai utama, dan isu politik digital. Evaluasi afektif digunakan untuk melihat sikap peserta didik, seperti kejujuran, toleransi, kesantunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, evaluasi praksis sosial digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan nilai *Pappasang* dalam kegiatan nyata, seperti diskusi, simulasi musyawarah, kampanye digital, kerja kelompok, dan refleksi pribadi.



Gambar 3. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Politik

Dengan metode-metode pembelajaran ini diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman teori saja, tetapi juga dapat bergerak mengarah pada pembentukan sikap dan tindakan. Peserta didik diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai *Pappasang* Mandar sebagai pedoman dalam berpikir, berpendapat, berdialog, bermusyawarah, bermedia sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik secara jujur, toleran, kritis, santun, dan bertanggung jawab.

BAB II

KONSEP DASAR PAPPASANG

2.1 Pengertian Pappasang

Pappasang merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Mandar yang berisi pesan, petuah, nasihat, amanat, dan ajaran moral dari para leluhur. Dalam kehidupan masyarakat Mandar, *Pappasang* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata bijak, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai luhur untuk membimbing manusia dalam bersikap, berpikir, bertutur, dan bertindak. *Pappasang* diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pendidikan nilai yang hidup dalam keluarga, masyarakat, adat, dan tradisi sosial Mandar.

Secara makna, *Pappasang* dapat dipahami sebagai pesan yang mengandung tuntunan hidup. Pesan tersebut tidak hanya ditujukan untuk mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama, masyarakat, adat, alam, dan Tuhan. Ada 3 kriteria *Pappasang* 1). *Loa tongang*; pesan yang bersifat universal; 2). *Pau tomawuweng*; nasehat orang tua; 3). *Pau pura parabue*, pesan yang lebih filosofis yang bisa berlaku secara individu dan khusus. Di dalamnya terdapat ajaran tentang bagaimana seseorang menjaga kejujuran, menghormati orang lain, menepati janji, bersikap adil, bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga martabat, serta hidup selaras dengan nilai-nilai adat dan agama. Dengan demikian, *Pappasang* memiliki kedudukan penting sebagai sumber etika dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Pappasang tidak hanya berisi nasihat moral dalam arti sempit, seperti anjuran berbuat baik atau larangan melakukan keburukan. Lebih dari itu, *Pappasang* juga memuat nilai-nilai sosial, politik, kepemimpinan, keadilan, musyawarah, tanggung

jawab kolektif, dan kehormatan. Dalam banyak petuah Mandar, ditemukan pesan tentang pentingnya pemimpin yang mencintai rakyat, masyarakat yang saling mengingatkan, warga yang menghargai perbedaan, serta keputusan bersama yang diambil melalui pertimbangan dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa Pappasang memiliki dimensi sosial-politik yang kuat dan dapat dibaca sebagai pedoman etika publik dalam masyarakat Mandar.



Gambar 4. Pappasang Sebagai Warisan Budaya

Sebagai warisan leluhur, **Pappasang** juga menjadi salah satu sumber identitas budaya Mandar. Melalui *Pappasang*, masyarakat Mandar mengenali nilai-nilai yang membentuk jati dirinya, seperti **Madoro'** atau kejujuran, **Sipakainga'** atau saling mengingatkan, **Malaqbiq** atau martabat dan kehormatan, **Sipakaraya** atau toleransi, **Sa'bar** atau kesabaran, **Sibaliparri'** atau tanggung jawab kolektif, **Sipakatau** atau saling memanusiakan, **Molimbo-limbo** atau musyawarah, serta **Siri' anna lokko** atau harga diri dan kontrol sosial. Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa budaya Mandar memiliki dasar etika yang kuat dalam membangun kehidupan sosial kolektif.

Dalam konteks pendidikan modern, Pappasang dapat dibaca sebagai sumber pendidikan karakter dan pendidikan politik. Sebagai pendidikan karakter, Pappasang mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang jujur, santun, sabar, toleran, bertanggung jawab, dan bermartabat. Sebagai pendidikan politik, Pappasang memberi dasar nilai bagi pembentukan warga yang adil, kritis, menghargai musyawarah, menghormati perbedaan, serta bertanggung jawab dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, Pappasang tidak hanya penting untuk dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga perlu diaktualisasikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan untuk kebutuhan mengembalikan karakter generasi muda berbasis budaya lokal, termasuk dalam menghadapi tantangan politik dan etika di era digital.

2.2 Asal Usul dan Fungsi Sosial Pappasang

Pappasang merupakan bagian penting dari tradisi kebudayaan Mandar yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui dua jalur utama, yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan. Melalui tradisi lisan, *Pappasang* disampaikan dalam bentuk petuah, nasihat, peringatan, atau amanat yang diucapkan oleh orang tua, tokoh adat, guru, pemimpin masyarakat, dan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan serta kebijaksanaan. Melalui tradisi tulisan, *Pappasang* dapat ditemukan dalam naskah-naskah lama, teks lontaraq, catatan adat, serta berbagai dokumentasi budaya Mandar yang memuat ajaran hidup masyarakat. Pelajari lebih lanjut sejarah Pappasang, serta berbagai kutipan asli Pappasang melalui platform: <https://pappasang-civic.web.id/>

Dalam kehidupan masyarakat Mandar, *Pappasang* tidak hadir sebagai teks yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. *Pappasang* hidup dalam keluarga, masyarakat adat, forum musyawarah, pendidikan informal, dan tradisi sosial

masyarakat. Di lingkungan keluarga, *Pappasang* sering digunakan orang tua untuk menasihati anak-anak agar jujur, santun, sabar, menghormati orang lain, dan menjaga martabat keluarga. Dalam masyarakat adat, *Pappasang* menjadi rujukan nilai untuk menjaga hubungan sosial, menyelesaikan persoalan, dan mengingatkan warga agar tetap berada pada jalan kebenaran. Dalam forum musyawarah, *Pappasang* dapat menjadi dasar etis dalam mengambil keputusan, menimbang keadilan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Pappasang juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya Mandar. Ia hadir dalam teks lontaraq, tuturan orang tua, nasihat tokoh adat, pesan para pemimpin, ungkapan dalam acara keluarga, serta praktik sosial masyarakat. Keberadaan *Pappasang* dalam berbagai ruang kehidupan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dengan kata lain, *Pappasang* merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai yang tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat Mandar.



Gambar 5. Diagram Nilai Pappasang

Secara sosial, Pappasang memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, **fungsi moral**. Pappasang membimbing manusia untuk membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, terpuji dan tercela. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan harga diri menjadi dasar pembentukan pribadi yang berakhlak dan bermartabat. Melalui Pappasang, seseorang diajak untuk menjaga ucapan, tindakan, janji, serta hubungan dengan sesama.

Kedua, **fungsi pendidikan**. Pappasang menjadi media pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Ia mengajarkan generasi muda tentang cara hidup yang baik, cara bergaul, cara menghormati orang lain, cara menghadapi persoalan, dan cara menjaga nama baik diri serta keluarga. Pendidikan melalui Pappasang tidak selalu berlangsung di ruang kelas formal, tetapi hadir dalam percakapan keluarga, nasihat orang tua, pengalaman hidup, dan keteladanan sosial.

Ketiga, **fungsi kontrol sosial**. Pappasang berperan sebagai pengingat agar anggota masyarakat tidak menyimpang dari nilai adat, agama, dan norma sosial. Melalui Pappasang, masyarakat diajak untuk menjaga siri', menepati janji, tidak berlaku curang, tidak merendahkan orang lain, serta tidak merusak persatuan. Fungsi kontrol sosial ini sangat penting karena masyarakat tidak hanya diikat oleh aturan tertulis, tetapi juga oleh kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Keempat, **fungsi penguatan persaudaraan**. Pappasang mengajarkan bahwa kehidupan masyarakat harus dibangun di atas sikap saling menghormati, saling membantu, saling mengingatkan, dan saling menjaga. Nilai seperti *Sipakainga'*, *Sipakaraya*, *Sibaliparri'*, dan *Sipakatau* menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia perlu membangun relasi yang harmonis dengan sesama, menghargai perbedaan, serta ikut memikul tanggung jawab sosial bersama.

Kelima, **fungsi etika kepemimpinan**. Dalam tradisi Mandar, Pappasang juga memuat pesan tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya bersikap. Pemimpin tidak boleh kasar, sewenang-wenang, atau mementingkan diri sendiri. Pemimpin harus mencintai rakyat, menjaga keadilan, mendengar nasihat, dan menempatkan kekuasaan sebagai amanah. Dengan demikian, Pappasang memberi dasar moral bagi kepemimpinan yang beradab, bertanggung jawab, dan berpihak kepada masyarakat.

Keenam, **fungsi politik dan musyawarah**. Pappasang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan politik masyarakat, seperti keadilan, musyawarah, tanggung jawab, keberanian mengatakan yang benar, serta penghormatan terhadap keputusan bersama. Nilai *Molimbo-limbo*, misalnya, menunjukkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Dalam konteks ini, Pappasang dapat dipahami sebagai sumber etika politik lokal yang menekankan dialog, kebijaksanaan, dan kepentingan bersama.

Ketujuh, **fungsi penguat identitas budaya**. Pappasang menjadi salah satu penanda jati diri masyarakat Mandar. Melalui Pappasang, generasi muda dapat mengenal nilai-nilai yang membentuk karakter orang Mandar, seperti *Madoro'*, *Malaqbiq*, *Sa'bar*, *Siri' anna lokko*, dan nilai-nilai luhur lainnya. Identitas budaya ini penting untuk menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Mandar.

Dalam menghadapi era digital, fungsi sosial Pappasang menjadi semakin relevan. Generasi muda saat ini hidup dalam ruang yang dipenuhi informasi cepat, perbedaan pandangan, budaya komentar, dan berbagai pengaruh global. Tanpa pegangan nilai, ruang digital dapat menjadi tempat berkembangnya hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, dan perilaku yang merusak martabat diri maupun orang lain.

Karena itu, Pappasang dapat dijadikan sumber nilai untuk membimbing generasi muda agar mampu menggunakan media digital secara jujur, santun, toleran, kritis, dan bertanggung jawab.

Pappasang bukan hanya warisan budaya yang perlu dikenang, tetapi juga sumber pendidikan sosial yang perlu dihidupkan kembali. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan etis bagi pendidikan politik digital, sehingga generasi muda Mandar tidak kehilangan akar budayanya ketika memasuki ruang digital yang terus berubah. Pappasang mengajarkan bahwa kemajuan teknologi harus tetap diimbangi dengan kejujuran, persaudaraan, musyawarah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

2.3 Pappasang dalam Sistem Nilai Orang Mandar

Pappasang memiliki kedudukan penting dalam sistem nilai masyarakat Mandar. Ia bukan sekadar kumpulan ungkapan bijak atau nasihat leluhur, melainkan bagian dari cara masyarakat Mandar memahami kehidupan, membangun hubungan sosial, menjaga adat, serta menata perilaku manusia dalam kehidupan pribadi dan bersama. Melalui Pappasang, masyarakat Mandar mewariskan pandangan hidup tentang apa yang dianggap baik, benar, pantas, adil, dan bermartabat.

Dalam sistem nilai orang Mandar, *Pappasang* berhubungan erat dengan adat, agama, kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, musyawarah, dan kehormatan. Adat memberikan tata aturan hidup bermasyarakat, sedangkan agama memberi dasar spiritual dan moral. Keduanya saling menguatkan dalam membimbing manusia agar hidup benar, jujur, dan bertanggung jawab. Pappasang hadir sebagai media yang menghubungkan nilai adat dan agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan moral tidak berhenti

sebagai ajaran abstrak, tetapi menjadi pedoman praktis dalam bertutur, bersikap, memimpin, bermusyawarah, dan bergaul dengan sesama.

Pappasang juga menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Karena itu, nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan kepedulian menjadi bagian penting dalam ajaran *Pappasang*. Manusia tidak hanya dinilai dari kecerdasan atau kedudukannya, tetapi dari kemampuannya menjaga kejujuran, menghormati sesama, membantu orang lain, bersikap adil, serta menjaga martabat diri dan komunitas. Dalam konteks ini, *Pappasang* menjadi sumber etika sosial yang mengatur hubungan antara individu, keluarga, masyarakat, pemimpin, dan lingkungan sosialnya.



Gambar 6. Warisan Nilai untuk Generasi Muda

Dalam kehidupan politik masyarakat Mandar, *Pappasang* juga mengandung nilai-nilai yang sangat penting. Ia mengajarkan bahwa kepemimpinan harus didasarkan pada kejujuran, keadilan, kasih sayang kepada rakyat, kemampuan bermusyawarah, dan kesediaan mendengar nasihat.

Kekuasaan tidak dipahami sebagai alat untuk menguasai, tetapi sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab. Karena itu, Pappasang dapat dipahami sebagai salah satu sumber etika politik lokal yang menekankan pentingnya moralitas, musyawarah, dan kehormatan dalam kehidupan publik.

Dalam buku ini, nilai-nilai Pappasang Mandar difokuskan pada sembilan nilai utama yang dipandang relevan dengan pendidikan politik generasi muda di era digital. Kesembilan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ***Madoro'***, yaitu nilai kejujuran, kebenaran, dan integritas. Nilai ini menekankan pentingnya berkata benar, bertindak jujur, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak memanipulasi kebenaran. Dalam kehidupan digital, *Madoro'* menjadi dasar etika untuk menolak hoaks, disinformasi, fitnah, dan penyebaran informasi palsu.

Kedua, ***Sipakainga'***, yaitu nilai saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menegur, mengoreksi, dan menyelamatkan sesama dari kesalahan. Dalam ruang digital, *Sipakainga'* dapat menjadi dasar budaya kritik yang santun, koreksi informasi yang bertanggung jawab, dan kebiasaan saling mengingatkan tanpa merendahkan.

Ketiga, ***Malaqbiq***, yaitu nilai martabat, kehormatan, dan keluhuran perilaku. *Malaqbiq* tidak hanya menunjuk pada status sosial, tetapi pada kualitas moral seseorang dalam bertutur, bersikap, dan bertindak. Dalam pendidikan politik, nilai ini penting untuk membentuk pemimpin dan warga yang santun, tidak kasar, tidak arogan, serta menjaga kehormatan dalam ruang publik.

Keempat, ***Sipakaraya***, yaitu nilai toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan bersama harus dibangun di

atas sikap menghormati orang lain, tidak membedakan, dan menjaga persaudaraan meskipun terdapat perbedaan pandangan. Dalam era digital, *Sipakaraya* menjadi penting untuk menghadapi polarisasi politik, fanatisme kelompok, dan ujaran kebencian.

Kelima, ***Sa'bar***, yaitu nilai kesabaran, keteguhan, dan konsistensi dalam kebaikan. *Sa'bar* mengajarkan kemampuan mengendalikan diri, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terpancing oleh keadaan. Dalam kehidupan digital, nilai ini membimbing generasi muda agar tidak mudah bereaksi secara emosional, tidak langsung menyebarkan informasi yang belum jelas, dan tidak membalas komentar kasar dengan kekasaran.

Keenam, ***Sibaliparri'***, yaitu nilai tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan kesediaan memikul beban bersama. Nilai ini menegaskan bahwa persoalan sosial bukan hanya urusan individu, tetapi tanggung jawab bersama. Dalam konteks politik digital, *Sibaliparri'* dapat mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kampanye sosial, gerakan literasi digital, advokasi publik, dan kegiatan yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Ketujuh, ***Sipakatau***, yaitu nilai saling memanusiakan dan menghormati martabat manusia. Nilai ini menolak sikap merendahkan, menghina, mempermalukan, atau memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi. Dalam ruang digital, *Sipakatau* menjadi dasar penting untuk mencegah perundungan, diskriminasi, penghinaan identitas, dan kekerasan verbal terhadap lawan pendapat.

Kedelapan, ***Molimbo-limbo***, yaitu nilai musyawarah, dialog, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki tradisi penyelesaian masalah melalui pertimbangan bersama, saling mendengar, dan mencari keputusan yang adil. Dalam

pendidikan politik digital, *Molimbo-limbo* dapat menjadi inspirasi untuk membangun budaya diskusi daring yang sehat, demokratis, dan tidak sekadar berorientasi pada menang-kalah.

Kesembilan, ***Siri' anna lokko***, yaitu nilai harga diri, rasa malu, kehormatan, dan kontrol sosial. Nilai ini membimbing manusia agar menjaga martabat diri, keluarga, dan masyarakat. Dalam era digital, *Siri' anna lokko* sangat relevan sebagai pedoman menjaga jejak digital, menghindari penyebaran aib, tidak memperlakukan orang lain, serta tidak melakukan tindakan yang merusak kehormatan diri dan komunitas.

Kesembilan nilai tersebut menunjukkan bahwa *Pappasang* Mandar memiliki kekayaan etika yang sangat relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, politik, dan digital. Dalam kehidupan sosial, *Pappasang* membimbing generasi muda agar mampu hidup bersama secara jujur, toleran, dan saling menghormati. Dalam kehidupan politik, *Pappasang* mengajarkan pentingnya keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan etika kepemimpinan. Dalam kehidupan digital, *Pappasang* dapat menjadi kompas moral untuk menghadapi hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi, komentar kasar, dan rendahnya tanggung jawab bermedia.

Pappasang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter dan etika publik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat membantu generasi muda menjadi warga digital yang jujur, kritis, toleran, santun, partisipatif, dan bermartabat. Pada bab berikutnya, setiap nilai utama tersebut akan dibahas lebih mendalam berdasarkan kutipan teks *Pappasang*, terjemahan, makna bebas, sumber rujukan, serta relevansinya dengan pendidikan politik generasi muda di era digital.

BAB III

SIKAP PRINSIP ORANG MANDAR

Bab ini membahas sembilan nilai utama dalam *Pappasang* Mandar yang menjadi dasar pembentukan karakter, etika sosial, dan pendidikan politik generasi muda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber etika publik yang relevan dengan kehidupan demokrasi dan era digital. Setiap nilai dibahas melalui kutipan asli *Pappasang*, terjemahan, makna bebas, sumber rujukan, penjelasan kontekstual budaya Mandar, relevansi pendidikan politik, relevansi era digital, serta implikasi pembelajaran bagi generasi muda.



Gambar 7. 9 Nilai Utama Pappasang

3.1 *Madoro'* (Kejujuran)

Madoro' merupakan salah satu nilai utama dalam Pappasang Mandar yang menekankan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan integritas. Dalam kehidupan masyarakat Mandar, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap tidak berbohong, tetapi juga sebagai keberanian untuk berdiri di atas kebenaran, tidak mengambil hak orang lain, tidak

menyalahgunakan amanah, serta tidak memanipulasi keadaan untuk kepentingan pribadi.

Nilai *Madoro'* mengajarkan bahwa seseorang yang jujur adalah pribadi yang mampu menjaga kesesuaian antara ucapan, hati, dan tindakan. Kejujuran menjadi ukuran utama martabat manusia. Seseorang dapat dihormati bukan semata-mata karena kedudukan, kekayaan, atau keturunan, melainkan karena kemampuannya menjaga kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kutipan Pappasang yang menegaskan nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

"Tongang pogau'i gau' tongang maui namassurung na naottongi lita'. Mua' lambao lao anna' diang mambeio apa-apa, nabeio mesa da mualai la'bi, nabeio sallame da mualai sandappa."

Terjemahannya:

Benar-benar lakukanlah perbuatan yang benar, walaupun ia menekan dan menindihmu ke tanah. Jika engkau pergi ke suatu tempat lalu ada orang memberimu sesuatu, jika diberi satu jangan mengambil lebih; jika diberi sehasta jangan mengambil sedepa.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa seseorang harus tetap jujur dan teguh pada kebenaran meskipun berada dalam keadaan sulit. Kejujuran tidak boleh dikorbankan hanya karena tekanan, keuntungan, atau kesempatan. Seseorang juga tidak boleh mengambil lebih dari haknya, sebab mengambil sesuatu melebihi yang diberikan merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kejujuran dan keadilan.

Kutipan ini bersumber dari teks Pappasang Mandar yang dihimpun dalam karya Abdul Muthalib dkk., *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa: Naskah Lontar Mandar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988. Dalam naskah

tersebut, nilai kejujuran ditempatkan sebagai bagian penting dari pedoman hidup dan adat masyarakat Mandar.

Dalam budaya Mandar, kejujuran merupakan dasar kehormatan dan martabat seseorang. Orang yang jujur dipandang sebagai pribadi yang memiliki harga diri, dapat dipercaya, dan layak diberi amanah. Sebaliknya, orang yang tidak jujur akan kehilangan kehormatan sosialnya. Hal ini sejalan dengan kutipan Pappasang lain yang menyatakan:

"Inna-innai saicco' amalappuanna saicco' toi tia sammuanena."

Terjemahannya:

Siapa saja yang sedikit kejujurannya, sedikit pula kehormatannya.

Makna bebasnya adalah bahwa martabat seseorang sangat ditentukan oleh kadar kejujurannya. Semakin kecil kejujuran seseorang, semakin rendah pula kehormatan yang dimilikinya. Dengan demikian, *Madoro'* bukan hanya nilai pribadi, tetapi juga ukuran sosial dalam menilai kelayakan seseorang untuk dipercaya, dihormati, dan diberi tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan politik, nilai *Madoro'* memiliki kedudukan yang sangat penting. Kehidupan politik yang sehat membutuhkan pemimpin, warga, dan peserta didik yang jujur. Pemimpin harus jujur dalam menjalankan amanah, tidak menyalahgunakan kekuasaan, tidak melakukan korupsi, tidak memanipulasi kebijakan, dan tidak menjadikan jabatan sebagai alat untuk kepentingan pribadi. Warga negara juga harus jujur dalam menggunakan hak politiknya, tidak terlibat dalam politik uang, tidak menyebarkan fitnah, serta tidak mendukung praktik politik yang merusak nilai kebenaran.

Bagi peserta didik, *Madoro'* menjadi dasar pembentukan karakter kewargaan. Peserta didik perlu memahami bahwa kejujuran adalah fondasi dalam belajar, berdiskusi,

berorganisasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Pendidikan politik tidak boleh hanya mengajarkan cara memilih pemimpin atau memahami lembaga demokrasi, tetapi juga harus menanamkan kesadaran bahwa demokrasi hanya dapat berjalan baik jika didukung oleh warga yang jujur dan bertanggung jawab.

Dalam era digital, nilai *Maduro'* semakin relevan. Ruang digital saat ini dipenuhi oleh berbagai informasi yang bergerak sangat cepat. Tidak semua informasi yang beredar benar, akurat, atau dapat dipertanggungjawabkan. Hoaks, disinformasi, fitnah, manipulasi data, dan potongan informasi yang menyesatkan sering kali digunakan untuk memengaruhi opini publik, menyerang lawan politik, atau menciptakan kebencian. Dalam situasi seperti ini, *Maduro'* menjadi kompas moral agar generasi muda tidak mudah menyebarkan informasi palsu.

Mengamalkan *Maduro'* di ruang digital berarti membiasakan diri untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Generasi muda perlu belajar membaca sumber berita, membandingkan informasi dari beberapa rujukan, mengenali judul provokatif, membedakan fakta dan opini, serta menahan diri untuk tidak langsung membagikan konten yang belum jelas kebenarannya. Kejujuran digital juga berarti tidak memelintir data, tidak membuat tuduhan tanpa bukti, tidak menyebarkan aib, dan tidak menggunakan media sosial untuk memfitnah orang lain.

Nilai *Maduro'* mengajarkan bahwa kebenaran harus dijaga meskipun tidak selalu mudah. Dalam kehidupan politik maupun digital, sering kali seseorang tergoda untuk membagikan informasi yang menguntungkan kelompoknya meskipun belum tentu benar. Ada pula yang sengaja menyembunyikan fakta karena tidak sesuai dengan kepentingannya. Dalam keadaan seperti itu, *Maduro'* menuntut

keberanian moral untuk tetap berpihak pada kebenaran, bukan pada kebencian, fanatisme, atau keuntungan sesaat.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Madoro'* adalah perlunya melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan verifikasi informasi. Guru atau fasilitator dapat memberikan contoh berita, unggahan media sosial, atau konten politik digital, kemudian meminta peserta didik memeriksa sumber, isi, bahasa, data, dan kemungkinan bias di dalamnya. Peserta didik juga dapat diajak berdiskusi tentang dampak hoaks terhadap kehidupan demokrasi dan hubungan sosial.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa kejujuran bukan hanya nilai yang diucapkan, tetapi sikap yang harus dipraktikkan. Mereka dilatih untuk tidak terburu-buru membagikan informasi, tidak menyebarkan fitnah, tidak memanipulasi data, serta berani menjaga kebenaran dalam ruang nyata maupun ruang digital. Dengan demikian, *Madoro'* menjadi dasar penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab sebagai warga digital.

3.2 *Sipakainga'* (Saling Mengingat dalam Kebajikan)

Sipakainga' merupakan salah satu nilai penting dalam Pappasang Mandar yang bermakna saling mengingatkan, saling menegur, saling memperbaiki, dan saling menyelamatkan dalam kebaikan. Nilai ini berangkat dari kesadaran bahwa manusia tidak selalu benar, tidak selalu kuat, dan tidak selalu mampu melihat kesalahannya sendiri. Karena itu, dalam kehidupan bersama, manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengingatkan ketika lupa, menegakkan ketika jatuh, dan membantu ketika berada dalam kesulitan.

Dalam budaya Mandar, *Sipakainga'* bukan sekadar tindakan memberi nasihat, tetapi merupakan bentuk

kepedulian sosial. Seseorang yang mengingatkan orang lain tidak dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan dirinya, melainkan untuk menjaga agar sesama tidak terjerumus dalam kesalahan. Nilai ini menegaskan bahwa kehidupan sosial harus dibangun di atas sikap saling peduli, saling menjaga, dan saling memperbaiki.

Salah satu kutipan Pappasang yang menggambarkan nilai *Sipakainga'* adalah sebagai berikut:

"Malilu sipakaingaq, maraqba sipatokkong, maliq siparappe."

Terjemahannya:

Lupa saling mengingatkan; rebah saling menegakkan; hanyut saling mendaratkan ke tepian.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa apabila seseorang lupa atau keliru, ia perlu diingatkan; apabila seseorang jatuh, ia perlu dibantu untuk bangkit; dan apabila seseorang hanyut dalam kesulitan atau kesalahan, ia perlu diselamatkan. Dengan demikian, manusia tidak boleh membiarkan sesamanya tersesat, jatuh, atau tenggelam dalam persoalan tanpa pertolongan.

Kutipan ini bersumber dari teks Pappasang Mandar yang dihimpun dalam karya Abdul Muthalib dkk., *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa: Naskah Lontar Mandar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, h. 28. Dalam naskah tersebut, *Sipakainga'* ditempatkan sebagai bagian dari nilai kepedulian sosial dan etika kolektif masyarakat Mandar.

Nilai *Sipakainga'* mengajarkan bahwa kritik dan teguran harus dipahami sebagai jalan perbaikan, bukan sebagai alat untuk memermalukan. Dalam kehidupan sosial, sering kali seseorang melakukan kesalahan karena lupa, tidak tahu, terburu-buru, atau dipengaruhi keadaan. Karena itu, teguran yang diberikan harus mengandung niat baik, menggunakan cara yang santun, dan diarahkan untuk memperbaiki keadaan.

Kritik yang lahir dari nilai *Sipakainga'* tidak boleh berubah menjadi penghinaan, cemoohan, atau tindakan menjatuhkan harga diri orang lain.

Dalam budaya Mandar, mengingatkan sesama merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Orang yang melihat kesalahan tetapi membiarkannya dapat dianggap tidak menjalankan kepedulian sosial. Namun, cara mengingatkan juga harus memperhatikan adab, bahasa, waktu, dan tujuan. Teguran yang baik adalah teguran yang membuat orang lain sadar, bukan membuatnya malu atau tersakiti. Dengan demikian, *Sipakainga'* menyeimbangkan antara keberanian menyampaikan kebenaran dan kesantunan dalam menjaga martabat sesama.

Dalam konteks pendidikan politik, nilai *Sipakainga'* memiliki peran yang sangat penting. Kehidupan politik yang sehat membutuhkan warga negara yang berani mengingatkan pemimpin, teman, kelompok, atau masyarakat ketika terjadi penyimpangan. Jika ada penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, politik uang, manipulasi informasi, atau kebijakan yang merugikan rakyat, warga tidak boleh diam. Sikap diam terhadap penyimpangan dapat membuat kesalahan terus berkembang dan merugikan kehidupan bersama.

Namun, keberanian mengingatkan dalam politik harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab. Kritik terhadap pemimpin atau kebijakan publik harus didasarkan pada informasi yang benar, argumentasi yang jelas, dan bahasa yang bermartabat. *Sipakainga'* mengajarkan bahwa kritik politik bukanlah kebencian. Kritik adalah bentuk kepedulian agar kekuasaan tetap berjalan pada jalan yang benar dan masyarakat tidak dirugikan.

Bagi peserta didik, nilai *Sipakainga'* dapat membentuk kesadaran bahwa menjadi warga negara tidak cukup hanya

mengetahui hak dan kewajiban, tetapi juga berani mengambil peran dalam menjaga kebaikan bersama. Peserta didik perlu dibiasakan untuk menyampaikan pendapat, mengoreksi kekeliruan, menolak ketidakadilan, dan mengingatkan teman atau lingkungan sosialnya dengan cara yang santun. Dengan demikian, pendidikan politik tidak hanya melatih pengetahuan, tetapi juga keberanian moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam era digital, nilai *Sipakainga'* semakin relevan. Media sosial sering menjadi ruang penyebaran informasi yang belum tentu benar. Tidak jarang seseorang membagikan berita palsu, komentar provokatif, ujaran kebencian, atau informasi yang memecah belah masyarakat. Dalam situasi seperti ini, *Sipakainga'* dapat menjadi dasar etika untuk menegur penyebar hoaks dengan santun, memberikan koreksi tanpa menghina, dan membangun budaya komentar yang sehat.

Mengamalkan *Sipakainga'* di ruang digital berarti berani mengingatkan orang lain ketika menyebarkan informasi yang keliru, tetapi tetap menjaga bahasa dan sikap. Misalnya, ketika melihat teman membagikan berita yang belum jelas sumbernya, seseorang dapat menanggapi dengan kalimat yang baik, seperti: *"Sebaiknya kita cek dulu sumber berita ini agar tidak keliru membagikan informasi."* Cara seperti ini lebih sesuai dengan nilai *Sipakainga'* daripada langsung menuduh, mempermalukan, atau menyerang pribadi orang tersebut.

Nilai *Sipakainga'* juga penting untuk membangun budaya komentar digital yang sehat. Dalam diskusi politik di media sosial, perbedaan pendapat sering kali berubah menjadi saling hina. Padahal, perbedaan dapat menjadi ruang belajar jika disampaikan dengan etika. *Sipakainga'* mengajarkan bahwa koreksi harus diarahkan pada isi gagasan, bukan menyerang pribadi. Kritik boleh tegas, tetapi tetap harus benar, santun, dan bertanggung jawab.

Di ruang digital, *Sipakainga'* dapat diwujudkan melalui kegiatan memeriksa fakta, membagikan informasi klarifikasi, mengajak orang lain membaca sumber yang lebih kredibel, serta mengingatkan pengguna media sosial agar tidak menyebarkan ujaran kebencian. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga menjadi warga digital yang ikut menjaga kualitas ruang publik.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Sipakainga'* adalah perlunya melatih peserta didik membuat kritik digital yang benar, santun, dan bertanggung jawab. Guru atau fasilitator dapat memberikan contoh unggahan media sosial yang mengandung hoaks, komentar kasar, atau informasi provokatif, lalu meminta peserta didik merumuskan tanggapan yang sesuai dengan nilai *Sipakainga'*. Peserta didik juga dapat diajak membandingkan antara kritik yang membangun dan komentar yang merendahkan.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa mengingatkan orang lain adalah bagian dari kepedulian, bukan permusuhan. Mereka dilatih untuk berani menyampaikan kebenaran, tetapi tetap menjaga adab dan martabat. Dengan demikian, *Sipakainga'* dapat menjadi dasar pembentukan generasi muda yang kritis, peduli, santun, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, politik, maupun ruang digital.

3.3 Malaqbiq (Martabat dan Kehormatan)

Malaqbiq merupakan nilai penting dalam budaya Mandar yang berkaitan dengan kemuliaan sikap, kehormatan, wibawa, dan keluhuran perilaku. Seseorang yang disebut **Malaqbiq** bukan hanya orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi, melainkan pribadi yang mampu menjaga ucapan, tindakan, amanah, dan martabatnya dalam kehidupan bersama. Nilai ini menegaskan bahwa kehormatan tidak lahir

semata-mata dari jabatan, keturunan, atau kekuasaan, tetapi dari kualitas moral yang tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain.

Dalam konteks kepemimpinan, *Malaqbiq* menjadi ukuran penting untuk menilai pantas atau tidaknya seseorang diberi amanah. Pemimpin yang *Malaqbiq* adalah pemimpin yang tidak kasar, tidak sewenang-wenang, tidak merusak persatuan, mencintai rakyat, menjaga kebenaran, dan tidak mengkhianati amanah. Dengan demikian, *Malaqbiq* tidak hanya menjadi nilai pribadi, tetapi juga menjadi dasar etika sosial dan politik masyarakat Mandar.

Salah satu kutipan Pappasang yang menggambarkan nilai *Malaqbiq* adalah sebagai berikut:

"Mala'bi pau: totammasuang kedo gau'na; totammengnganga sassabuaran; totammallesei puraloo; totammake'la-ke'la tau.

Mala'bi kedo: tomandandan mata; totammarrusa allewuang; tomassayanni pa'banua; totammarrappa atonang.

Mala'bi gau: totamballang mata; totammappinra ammemangan; tomellete diatongangan; totammaimba'i api tue; tomaissang bayang rilau; tomarakke dipuang; tomappatumballe lita'."

Terjemahannya:

Mala'bi pau adalah pemimpin yang tidak kaku dalam berbuat dan bertindak; tidak kasar mulutnya; memegang teguh perjanjian; dan tidak iri hati.

Mala'bi kedo adalah pemimpin yang memberi perhatian penuh; tidak merusak persatuan dan kesatuan; menyayangi rakyat; serta tidak merampas hak orang lain.

Mala'bi gau adalah pemimpin yang tidak berkhianat; tidak mengubah kebiasaan yang baik; selalu berjalan di jalan kebenaran; tidak menyalakan perpecahan;

memahami tata aturan kehidupan; takut kepada Tuhan; dan menyelamatkan negeri.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa pemimpin yang bermartabat adalah pemimpin yang menjaga ucapan, tindakan, dan perbuatannya. Ia tidak kasar dalam berbicara, tidak kaku dalam bertindak, tidak iri hati, tidak merusak persatuan, tidak merampas hak rakyat, tidak berkhianat, serta selalu berpihak pada kebenaran dan keselamatan negeri.

Kutipan ini bersumber dari Darmawan Mas'ud, *Puang dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang-orang Balanipa Mandar*, Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2014, h. 145. Dalam sumber tersebut, *Malaqbiq* dijelaskan sebagai bagian dari sistem nilai orang Mandar yang menggambarkan manusia ideal, terutama dalam konteks kepemimpinan dan kehidupan sosial.

Nilai *Malaqbiq* menunjukkan bahwa kehormatan dalam budaya Mandar tidak dapat dipisahkan dari perilaku. Seseorang tidak cukup hanya dihormati karena memiliki jabatan, gelar, kedudukan adat, atau pengaruh sosial. Ia baru layak disebut bermartabat apabila mampu menunjukkan keluhuran sikap, kesantunan tutur kata, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian, *Malaqbiq* bukan sekadar status sosial, melainkan kualitas moral. Orang yang *Malaqbiq* adalah orang yang tahu menjaga batas, tahu menghormati orang lain, tahu menahan diri dari perilaku kasar, dan tahu bahwa kehormatan harus dijaga melalui perbuatan baik. Dalam masyarakat Mandar, martabat seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang ia miliki, tetapi dari bagaimana ia bersikap terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lemah, berbeda, atau membutuhkan perlindungan.

Dalam pendidikan politik, nilai *Malaqbiq* sangat penting untuk membentuk kesadaran tentang etika kepemimpinan dan kewargaan. Politik yang sehat memerlukan pemimpin yang tidak arogan, tidak kasar, tidak memecah belah, dan tidak menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk kepentingan pribadi. Pemimpin harus mencintai rakyat dan negeri, menjaga persatuan, menghormati hak warga, serta menempatkan amanah sebagai tanggung jawab moral.

Nilai ini juga berlaku bagi warga negara. Warga yang bermartabat adalah warga yang mampu menyampaikan pendapat dengan santun, mengkritik dengan argumentasi, menghargai perbedaan, dan tidak menggunakan kebebasan politik untuk merendahkan orang lain. Dalam demokrasi, kebebasan berpendapat harus berjalan bersama tanggung jawab etis. Kritik terhadap pemimpin atau kebijakan publik memang diperlukan, tetapi kritik tersebut harus tetap menjaga martabat manusia dan tidak berubah menjadi penghinaan.

Bagi generasi muda, *Malaqbiq* menjadi dasar penting dalam membangun karakter kepemimpinan. Seorang pemimpin muda tidak cukup hanya pandai berbicara, populer, atau aktif dalam organisasi. Ia juga harus mampu menjaga ucapan, mendengar pendapat orang lain, tidak bersikap arogan, tidak merendahkan teman, serta mengutamakan kepentingan bersama. Dengan nilai *Malaqbiq*, kepemimpinan dipahami sebagai pelayanan, bukan kekuasaan untuk menguasai.

Dalam era digital, nilai *Malaqbiq* semakin relevan. Ruang digital sering kali memperlihatkan menurunnya etika komunikasi publik. Perbedaan pandangan politik mudah berubah menjadi saling hina, komentar kasar, serangan pribadi, dan ujaran kebencian. Banyak orang merasa bebas berkata apa saja karena bersembunyi di balik layar atau akun media sosial. Dalam situasi seperti ini, *Malaqbiq* menjadi

pengingat bahwa martabat seseorang terlihat dari cara ia berbicara, menulis, berkomentar, dan merespons perbedaan.

Mengamalkan *Malaqbiq* di ruang digital berarti tidak menghina lawan politik, tidak menggunakan bahasa kasar, tidak menyebarkan fitnah, tidak mempermalukan orang lain, dan tidak menjadikan media sosial sebagai ruang permusuhan. Seseorang yang *Malaqbiq* akan tetap menjaga kesantunan meskipun berbeda pendapat. Ia dapat mengkritik tanpa merendahkan, menolak gagasan tanpa menyerang pribadi, dan menyampaikan pendapat tanpa merusak persaudaraan.

Nilai *Malaqbiq* juga penting dalam kampanye digital. Kampanye yang bermartabat tidak dibangun di atas kebencian, provokasi, atau penghinaan terhadap pihak lain. Kampanye yang sesuai dengan nilai *Malaqbiq* adalah kampanye yang menyampaikan gagasan secara jujur, menggunakan bahasa yang santun, menghormati lawan, dan mengajak masyarakat berpikir secara sehat. Dengan demikian, *Malaqbiq* dapat menjadi dasar etika komunikasi politik di era digital.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Malaqbiq* adalah perlunya melatih peserta didik membangun kepemimpinan muda yang santun, bermartabat, dan bertanggung jawab. Guru atau fasilitator dapat mengajak peserta didik menganalisis contoh pidato, unggahan, komentar, atau kampanye digital untuk menilai apakah bahasa dan sikap yang digunakan sudah mencerminkan nilai *Malaqbiq*. Peserta didik juga dapat diminta membuat kode etik komunikasi digital yang menekankan larangan menghina, merendahkan, dan menyebarkan kebencian.

Selain itu, peserta didik dapat dilatih melalui kegiatan simulasi kepemimpinan, diskusi kelompok, atau debat terarah. Dalam kegiatan tersebut, mereka tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan

mendengar, menghormati pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga suasana diskusi tetap bermartabat. Dengan cara ini, nilai *Malaqbiq* tidak hanya dipahami sebagai konsep budaya, tetapi dipraktikkan sebagai sikap nyata.

Melalui pembelajaran nilai *Malaqbiq*, generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa martabat diri harus dijaga dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Mereka belajar bahwa menjadi pemimpin dan warga yang baik bukan hanya soal keberanian menyampaikan pendapat, tetapi juga kemampuan menjaga ucapan, menghormati sesama, mengutamakan kepentingan bersama, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan. Dengan demikian, *Malaqbiq* dapat menjadi landasan penting dalam membentuk warga muda yang santun, berwibawa, dan bermartabat dalam kehidupan sosial, politik, dan digital.

3.4 Sipakaraya (Toleran)

Sipakaraya dipahami sebagai nilai saling menghargai, saling menerima, toleran, terbuka terhadap perbedaan, serta menjaga persaudaraan dalam kehidupan bersama. Nilai ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup secara baik jika selalu membedakan, mencurigai, atau menolak kehadiran orang lain yang berbeda pandangan, pilihan, latar belakang, maupun kedudukan sosial.

Dalam budaya Mandar, *Sipakaraya* dapat dipahami sebagai sikap menghormati sesama dengan pikiran yang jernih dan hati yang terbuka. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan orang lain berbeda, tetapi juga menjaga agar perbedaan tidak merusak hubungan sosial. Dengan demikian, *Sipakaraya* mengajarkan pentingnya keterbukaan, persaudaraan, dan kebijaksanaan dalam menyikapi keragaman.

Salah satu kutipan Pappasang yang menggambarkan nilai *Sipakaraya* adalah sebagai berikut:

“Mua’ elomu di kua, nawanawammudi tongang, tania tuu allawuang mapaccing, allewuang mapaccipa, nyawa malluluare, disurung mala ma’ayumai sara.”

Terjemahannya:

Jika engkau hendak berkata, pikirkanlah dengan benar; jangan membeda-bedakan yang bersih dan yang kotor, peliharalah jiwa persaudaraan, agar bersama-sama mampu menghadapi persoalan.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus berpikir jernih sebelum berbicara, tidak membeda-bedakan orang, menjaga persaudaraan, dan membangun kebersamaan dalam menghadapi persoalan. Ucapan yang tidak dipikirkan dengan baik dapat menimbulkan jarak, prasangka, bahkan konflik. Karena itu, sebelum berkata atau mengambil sikap, seseorang perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan sosial dan persaudaraan.

Kutipan lain yang memperkuat nilai keterbukaan dalam *Sipakaraya* adalah:

“Pikkiranna rupa tau rapangi la’lang iyapa anna ma’guna mua tiwuai.”

Terjemahannya:

Pikiran manusia ibarat payung; ia baru berguna jika terbuka.

Makna bebasnya adalah bahwa manusia perlu memiliki pikiran terbuka agar mampu menerima kebenaran, nasihat, perbedaan, dan pandangan orang lain. Pikiran yang tertutup akan membuat seseorang sulit belajar, mudah menolak pendapat berbeda, dan cenderung membenarkan dirinya sendiri. Sebaliknya, pikiran yang terbuka memungkinkan

seseorang untuk berdialog, memahami, dan menemukan jalan keluar bersama.

Kutipan-kutipan tersebut bersumber dari kajian Pappasang Mandar sebagaimana dirujuk dalam Darmawan Mas'ud, *Puang dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang-orang Balanipa Mandar*, Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2014, h. 166, serta bahan kajian teks Pappasang Mandar yang memuat nilai toleransi, keterbukaan, dan persaudaraan sosial.

Nilai *Sipakaraya* menunjukkan bahwa toleransi dalam budaya Mandar bukanlah sikap pasif. Toleransi tidak berarti membiarkan semua hal berjalan tanpa batas atau kehilangan prinsip. Sebaliknya, *Sipakaraya* adalah kemampuan untuk tetap menjaga persaudaraan meskipun terdapat perbedaan pendapat, pilihan, latar belakang, atau kepentingan. Orang yang toleran bukan orang yang tidak memiliki pendirian, tetapi orang yang mampu menyampaikan pendirian tanpa merendahkan orang lain.

Dalam kehidupan sosial, *Sipakaraya* mengajarkan bahwa perbedaan adalah kenyataan yang harus dikelola dengan bijaksana. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman, pemikiran, kepentingan, dan cara pandang yang berbeda. Jika perbedaan tidak dikelola dengan nilai saling menghargai, maka kehidupan bersama mudah berubah menjadi pertentangan. Karena itu, *Sipakaraya* menuntun manusia untuk berpikir jernih, menjaga ucapan, membuka diri terhadap nasihat, dan merawat hubungan persaudaraan.

Dalam konteks pendidikan politik, nilai *Sipakaraya* memiliki kedudukan yang sangat penting. Demokrasi selalu membuka ruang bagi perbedaan pilihan politik, pendapat, gagasan, dan sikap terhadap kebijakan publik. Perbedaan tersebut tidak boleh dipahami sebagai permusuhan. Dalam masyarakat demokratis, seseorang boleh berbeda pilihan dalam pemilu, berbeda pandangan terhadap pemimpin, atau

berbeda penilaian terhadap suatu kebijakan, tetapi perbedaan itu tidak boleh merusak persaudaraan dan kemanusiaan.

Nilai *Sipakaraya* mengajarkan bahwa pendidikan politik harus membentuk warga yang mampu menghargai perbedaan. Generasi muda perlu memahami bahwa lawan pendapat bukan musuh yang harus dihina atau disingkirkan. Mereka adalah sesama warga yang memiliki hak untuk berpikir, memilih, dan menyampaikan pandangan. Karena itu, pendidikan politik tidak cukup hanya mengajarkan hak memilih atau prosedur demokrasi, tetapi juga perlu menanamkan etika toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam kehidupan politik, sikap tidak toleran dapat melahirkan fanatisme, konflik, dan polarisasi. Perbedaan pilihan politik sering kali membuat seseorang menutup diri dari kebenaran yang datang dari kelompok lain. Bahkan, tidak jarang perbedaan pilihan membuat hubungan keluarga, pertemanan, atau komunitas menjadi renggang. Di sinilah *Sipakaraya* menjadi penting sebagai nilai yang mengingatkan bahwa persaudaraan lebih utama daripada kebencian politik.

Dalam era digital, nilai *Sipakaraya* semakin mendesak untuk dihidupkan. Media sosial sering menjadi ruang yang memperkuat polarisasi. Algoritma digital cenderung mempertemukan pengguna dengan pandangan yang sama, sehingga seseorang mudah merasa bahwa kelompoknya paling benar dan kelompok lain selalu salah. Keadaan ini dapat melahirkan fanatisme buta, ujaran kebencian, perang komentar, dan permusuhan antar kelompok.

Mengamalkan *Sipakaraya* di ruang digital berarti mampu menahan diri untuk tidak menghina orang yang berbeda pilihan politik, tidak menyerang identitas kelompok lain, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan tidak menjadikan media sosial sebagai ruang permusuhan. Seseorang yang memegang

nilai *Sipakaraya* akan berusaha membaca pendapat berbeda secara terbuka, menanggapi dengan bahasa yang baik, dan mencari titik temu tanpa harus menghilangkan prinsip yang diyakininya.

Nilai ini juga penting dalam menghadapi budaya komentar digital. Banyak percakapan di media sosial menjadi kasar karena pengguna tidak lagi melihat orang lain sebagai sesama manusia, tetapi sebagai lawan yang harus dikalahkan. *Sipakaraya* mengajarkan bahwa komentar harus tetap menjaga penghormatan. Kritik boleh disampaikan, tetapi tidak dengan kebencian. Perbedaan boleh diperdebatkan, tetapi tidak dengan penghinaan. Sikap politik boleh tegas, tetapi tetap harus menjaga persaudaraan.

Dalam pembelajaran, nilai *Sipakaraya* dapat diterapkan dengan melatih peserta didik berdiskusi bersama orang yang berbeda pendapat secara terbuka, adil, dan saling menghargai. Guru atau fasilitator dapat menghadirkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perbedaan pilihan ketua kelas, perbedaan pandangan dalam organisasi, perdebatan isu publik, atau komentar politik di media sosial. Dari situ, peserta didik diajak membedakan antara perbedaan pendapat yang sehat dan permusuhan yang merusak.

Peserta didik juga dapat dilatih untuk membaca komentar digital yang mengandung polarisasi, lalu menulis ulang komentar tersebut agar lebih toleran dan bermartabat. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah simulasi dialog lintas pendapat, kampanye toleransi digital, atau refleksi pribadi tentang pengalaman menghadapi perbedaan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa keterbukaan pikiran dan penghargaan terhadap sesama merupakan bagian penting dari karakter warga digital.

Dengan demikian, *Sipakaraya* menjadi nilai yang sangat relevan bagi pendidikan politik generasi muda di era digital. Nilai ini membimbing peserta didik agar tidak mudah terjebak dalam polarisasi, tidak bersikap fanatik secara buta, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk memutus persaudaraan. Melalui *Sipakaraya*, generasi muda diharapkan mampu menjadi warga yang terbuka, toleran, adil, dan tetap menjaga kemanusiaan dalam setiap perbedaan.

3.5 Sa'bar (Kesabaran dan Konsistensi)

Sa'bar merupakan nilai kesabaran, keteguhan, pengendalian diri, dan konsistensi dalam menjalankan kebaikan. Dalam budaya Mandar, *Sa'bar* tidak hanya berarti kemampuan menahan emosi, tetapi juga kemampuan menjaga pikiran tetap jernih, tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, serta tetap berpegang pada kebenaran meskipun berada dalam tekanan. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia yang kuat bukanlah manusia yang selalu menang dalam perdebatan, melainkan manusia yang mampu mengendalikan diri ketika menghadapi persoalan.

Sa'bar juga berkaitan dengan sikap hati-hati dan tidak berlebihan dalam bertindak. Seseorang yang memiliki nilai *Sa'bar* tidak mudah terpancing oleh provokasi, tidak terburu-buru menyalahkan orang lain, dan tidak gegabah dalam mengambil sikap. Ia berusaha melihat persoalan secara utuh, mendengarkan berbagai pihak, serta mempertimbangkan akibat dari setiap ucapan dan tindakan.

Salah satu kutipan Pappasang yang relevan dengan nilai *Sa'bar* adalah sebagai berikut:

"Dao ande mua' i'dao tamba'i, dao pandundu mua' i'dao mamarang. Dao patindo mua' i'dao mangattu."

Terjemahannya:

Jangan makan kalau tidak lapar, jangan minum kalau tidak haus, jangan tidur kalau tidak mengantuk.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa manusia hendaknya melakukan sesuatu sesuai kebutuhan, keadaan, dan waktunya. Jangan berlebihan, jangan memaksakan diri, dan jangan bertindak tanpa pertimbangan. Kutipan ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kesadaran batas, serta kemampuan menahan keinginan agar tidak berubah menjadi tindakan yang merugikan.

Kutipan tersebut bersumber dari teks Pappasang Mandar yang memuat ajaran tentang kesederhanaan, pengendalian diri, dan ketepatan dalam bertindak. Nilai ini sejalan dengan pesan-pesan Pappasang yang menekankan pentingnya keteguhan, kehati-hatian, dan kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam tradisi nilai Mandar, tindakan yang berlebihan atau tergesa-gesa dapat membawa seseorang pada kesalahan, sedangkan sikap sabar dan terkendali membantu manusia menjaga martabat dan kebenaran.

Nilai *Sa'bar* juga dapat dipahami melalui kutipan Pappasang lain yang menekankan pentingnya pertimbangan sebelum memutuskan perkara:

“Patambuayang toi uraqna narattas bicara: mesanna, oropa wali-wali; daqduanna, tutupa wali-wali; tallunna, saqbipa wali-wali; appeqna, timbappa wali-wali.”

Terjemahannya:

Ada empat hal dalam memutuskan perkara: pertama, menghadirkan kedua belah pihak; kedua, meminta keterangan dari kedua belah pihak; ketiga, menghadirkan saksi dari kedua belah pihak; dan keempat, mempertimbangkan untuk kedua belah pihak.

Makna bebasnya adalah bahwa dalam menyelesaikan masalah, seseorang tidak boleh tergesa-gesa mengambil

keputusan. Ia harus mendengar semua pihak, memeriksa keterangan, melihat bukti, dan mempertimbangkan keputusan secara adil. Kutipan ini bersumber dari Abdul Muthalib dkk., *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa: Naskah Lontar Mandar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, h. 19.

Dalam budaya Mandar, *Sa'bar* tidak boleh dipahami sebagai kelemahan atau sikap pasif. Sabar bukan berarti diam terhadap kesalahan, membiarkan ketidakadilan, atau menerima keadaan tanpa usaha. Sebaliknya, *Sa'bar* adalah kekuatan batin untuk tetap jernih ketika menghadapi tekanan. Orang yang sabar mampu menahan diri dari tindakan gegabah, tetapi tetap teguh dalam memperjuangkan kebenaran. Ia tidak mudah diseret oleh emosi, kepentingan sesaat, atau tekanan kelompok.

Sa'bar juga berarti konsisten dalam kebaikan. Seseorang yang sabar tidak mudah berubah pendirian hanya karena keadaan sulit. Ia tetap berusaha melakukan yang benar meskipun jalannya tidak mudah. Dalam hal ini, *Sa'bar* berhubungan dengan keteguhan moral. Kesabaran menjadi dasar bagi seseorang untuk tetap menjaga kejujuran, keadilan, dan kehormatan dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan politik, nilai *Sa'bar* sangat penting bagi generasi muda. Kehidupan politik sering diwarnai oleh perbedaan pendapat, perdebatan, kritik, konflik kepentingan, dan persaingan. Tanpa kesabaran, perbedaan mudah berubah menjadi permusuhan. Warga muda perlu belajar sabar dalam berdialog, tidak gegabah mengambil sikap, dan tidak mudah diprovokasi oleh isu yang belum jelas kebenarannya.

Pendidikan politik yang berlandaskan *Sa'bar* mengajarkan bahwa sikap politik harus dibangun di atas pertimbangan yang matang. Sebelum mendukung atau

menolak suatu pendapat, kebijakan, atau tokoh, seseorang perlu membaca informasi dengan cermat, mendengar berbagai pandangan, dan memeriksa fakta. Dengan demikian, generasi muda tidak menjadi warga yang reaktif, tetapi warga yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Nilai *Sa'bar* juga penting dalam membangun budaya dialog. Dalam forum diskusi, musyawarah, atau perdebatan politik, seseorang perlu menahan diri agar tidak memotong pembicaraan, tidak merendahkan pendapat orang lain, dan tidak langsung menyimpulkan bahwa pihak yang berbeda pasti salah. Kesabaran dalam berdialog membuka ruang bagi saling memahami, sedangkan ketergesaan sering menutup kemungkinan menemukan kebenaran bersama.

Dalam era digital, *Sa'bar* menjadi salah satu nilai yang sangat relevan. Media sosial mendorong kecepatan: cepat membaca, cepat bereaksi, cepat membagikan, dan cepat menghakimi. Banyak orang membagikan informasi hanya karena judulnya menarik atau sesuai dengan keyakinannya, tanpa membaca isi dan memeriksa sumbernya. Banyak pula komentar kasar muncul karena seseorang langsung bereaksi terhadap unggahan yang memancing emosi. Dalam kondisi seperti ini, *Sa'bar* menjadi nilai yang menuntun generasi muda untuk berhenti sejenak, berpikir, memeriksa, dan mempertimbangkan sebelum bertindak.

Mengamalkan *Sa'bar* di ruang digital berarti tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Seseorang perlu menahan diri untuk tidak menyebarkan berita hanya karena sedang viral. *Sa'bar* juga berarti tidak membalas komentar kasar dengan kekasaran. Ketika menghadapi provokasi politik, ujaran kebencian, atau serangan pribadi, generasi muda perlu belajar merespons dengan tenang, atau memilih tidak merespons jika tanggapan hanya akan memperbesar konflik.

Nilai *Sa'bar* juga membantu generasi muda menghindari jebakan polarisasi digital. Dalam suasana politik yang panas, banyak konten dibuat untuk memancing kemarahan dan membelah masyarakat ke dalam kelompok yang saling berlawanan. Orang yang memiliki *Sa'bar* tidak mudah terpancing oleh provokasi semacam itu. Ia akan bertanya: apakah informasi ini benar, apakah komentar saya bermanfaat, apakah tindakan saya memperbaiki keadaan, atau justru memperkeruh suasana?

Implikasi pembelajaran dari nilai *Sa'bar* adalah perlunya melatih peserta didik untuk berpikir sebelum berkomentar, membagikan informasi, atau bereaksi di media sosial. Guru atau fasilitator dapat memberikan contoh unggahan provokatif, lalu meminta peserta didik menganalisis isi, sumber, bahasa, dan dampaknya. Peserta didik dapat diajak membuat langkah sederhana sebelum membagikan informasi, seperti membaca secara utuh, memeriksa sumber, membandingkan dengan sumber lain, dan mempertimbangkan manfaat serta mudaratnya.

Selain itu, peserta didik dapat dilatih melalui simulasi dialog atau debat yang menekankan kesabaran dalam mendengar pendapat orang lain. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kemampuan mendengar, mengendalikan emosi, menghargai giliran bicara, dan menyampaikan tanggapan secara santun. Refleksi pribadi juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik menilai kebiasaan mereka dalam merespons konten digital.

Dengan demikian, *Sa'bar* menjadi nilai penting dalam membentuk generasi muda yang tidak mudah terpancing, tidak tergesa-gesa, dan tidak reaktif dalam kehidupan sosial-politik maupun ruang digital. Melalui *Sa'bar*, peserta didik belajar bahwa kesabaran bukan tanda kelemahan, melainkan

kekuatan moral untuk menjaga kebenaran, martabat, dan tanggung jawab dalam setiap ucapan serta tindakan.

3.6 Sibaliparri' (Tanggung Jawab Kolektif)

Sibaliparri' merupakan nilai penting dalam budaya Mandar yang mengandung makna saling membantu, berbagi beban, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Nilai ini menegaskan bahwa manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, dan komunitas yang saling terhubung. Dalam kehidupan bersama, persoalan yang menimpa satu orang atau satu kelompok tidak boleh dipandang sebagai urusan pribadi semata, melainkan sebagai panggilan moral bagi orang lain untuk ikut peduli dan membantu.

Secara sederhana, *Sibaliparri'* mengajarkan bahwa beban sosial harus dipikul bersama. Ketika ada kesulitan, seseorang tidak boleh menghindar. Ketika ada masalah, seseorang tidak boleh hanya menjadi penonton. Ketika ada penderitaan, seseorang tidak pantas berkata bahwa ia tidak ikut merasakan. Nilai ini menjadi dasar solidaritas sosial masyarakat Mandar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu kutipan Pappasang yang menggambarkan nilai *Sibaliparri'* adalah sebagai berikut:

"Madzondonna dzuambongi anna sitao sara da le'ba tia i'da muayumai, diang sara ayumai da muita itai. Dao pa'ua i'da toa' masara."

Terjemahannya:

Besok atau lusa, bila datang masalah, janganlah engkau menghindar; jika ada kesulitan datang, jangan hanya melihatnya saja. Jangan berkata, "Saya tidak ikut bersusah."

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa apabila ada persoalan bersama, seseorang tidak boleh lari dari tanggung jawab. Ia tidak boleh membiarkan orang lain menanggung kesulitan sendirian. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban moral untuk ikut membantu, mendampingi, dan mencari jalan keluar atas persoalan yang dihadapi bersama.

Kutipan ini bersumber dari Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*, Solo: Zadahaniwa Publishing, 2016, h. 309. Dalam kajian tersebut, *Sibaliparri'* dijelaskan sebagai salah satu nilai utama masyarakat Mandar yang menekankan kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi beban kehidupan.

Dalam budaya Mandar, *Sibaliparri'* menunjukkan bahwa persoalan sosial adalah tanggung jawab bersama. Masyarakat tidak dibangun atas sikap individualistik, melainkan atas kesadaran bahwa setiap orang memiliki hubungan moral dengan orang lain. Jika ada warga yang mengalami kesulitan, masyarakat tidak boleh sekadar melihat. Jika ada masalah yang mengancam kehidupan bersama, setiap orang perlu mengambil bagian sesuai kemampuan masing-masing.

Nilai *Sibaliparri'* juga mencerminkan semangat gotong royong dan empati sosial. Seseorang yang memegang nilai ini tidak menunggu sampai masalah menimpa dirinya sendiri baru kemudian peduli. Ia memahami bahwa menjaga kehidupan bersama berarti ikut terlibat dalam meringankan beban orang lain. Dengan demikian, *Sibaliparri'* tidak hanya mengajarkan bantuan fisik, tetapi juga kepedulian batin, tanggung jawab moral, dan kesediaan untuk hadir ketika sesama membutuhkan.

Dalam konteks pendidikan politik, *Sibaliparri'* memiliki makna yang sangat penting. Pendidikan politik tidak boleh hanya membentuk warga yang mengetahui hak dan kewajiban secara formal, tetapi juga warga yang peduli terhadap masalah

publik. Seorang warga negara tidak boleh apatis terhadap kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, penyalahgunaan kekuasaan, rendahnya literasi politik, atau lemahnya etika demokrasi. Sikap tidak peduli terhadap persoalan publik dapat membuat ketidakadilan terus berlangsung.

Nilai *Sibaliparri'* mengajarkan bahwa kehidupan politik adalah ruang tanggung jawab bersama. Warga tidak cukup hanya menjadi penonton dalam kehidupan demokrasi. Mereka perlu terlibat, mengawasi, mengingatkan, membantu, dan berpartisipasi dalam mencari solusi. Partisipasi politik tidak hanya berarti datang ke tempat pemungutan suara, tetapi juga ikut membangun kesadaran, menjaga kejujuran informasi, menolak ketidakadilan, dan mendukung kebijakan yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

Bagi generasi muda, *Sibaliparri'* menjadi dasar untuk melawan sikap apatis. Banyak persoalan sosial dan politik tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja. Hoaks, polarisasi, ketidakpedulian terhadap lingkungan, kekerasan digital, dan lemahnya partisipasi warga membutuhkan kerja bersama. Melalui nilai *Sibaliparri'*, generasi muda diajak untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam membangun ruang publik yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Dalam era digital, nilai *Sibaliparri'* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi positif. Generasi muda dapat terlibat dalam kampanye anti-hoaks, gerakan literasi digital, edukasi etika bermedia sosial, solidaritas sosial, penggalangan bantuan, advokasi kepentingan bersama, serta penyebaran informasi yang bermanfaat. Media sosial dapat menjadi ruang untuk memperkuat kepedulian jika digunakan dengan benar.

Misalnya, ketika banyak informasi palsu beredar tentang isu politik atau sosial, generasi muda dapat membuat konten

edukatif yang membantu masyarakat memeriksa kebenaran informasi. Ketika terjadi bencana atau persoalan sosial, mereka dapat menggunakan media digital untuk menggalang solidaritas secara bertanggung jawab. Ketika terjadi ujaran kebencian atau perundungan digital, mereka dapat ikut membangun kampanye yang mengajak orang lain menjaga etika komunikasi.

Namun, *Sibaliparri'* di era digital juga menuntut kehati-hatian. Solidaritas tidak boleh berubah menjadi penyebaran informasi yang tidak benar. Kepedulian tidak boleh digunakan untuk memperkeruh suasana atau menyerang kelompok tertentu. Karena itu, tanggung jawab kolektif harus tetap berlandaskan nilai lain seperti ***Madoro'*** atau kejujuran, ***Sipakainga'*** atau saling mengingatkan, dan ***Sipakatau*** atau memanusiakan sesama.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Sibaliparri'* adalah perlunya melibatkan peserta didik dalam proyek kelompok yang berbasis tanggung jawab sosial. Guru atau fasilitator dapat meminta peserta didik merancang proyek kampanye digital yang mengangkat isu bersama, misalnya kampanye anti-hoaks, kampanye komentar santun, kampanye toleransi politik, kampanye menjaga lingkungan, atau kampanye solidaritas sosial.

Dalam proyek tersebut, peserta didik dapat dibagi ke dalam kelompok dengan tugas yang berbeda, seperti peneliti informasi, penulis naskah, pembuat desain, pembicara, pengelola media sosial, dan evaluator. Pembagian tugas ini melatih mereka memahami bahwa keberhasilan sebuah kegiatan bergantung pada kerja sama dan tanggung jawab setiap anggota. Setiap peserta didik belajar bahwa dirinya memiliki peran dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Kegiatan pembelajaran juga dapat dilengkapi dengan refleksi kelompok. Peserta didik dapat diminta menjawab

pertanyaan seperti: masalah apa yang kami pilih, mengapa masalah itu penting, bagaimana kelompok kami bekerja sama, nilai *Sibaliparri'* apa yang kami praktikkan, dan apa dampak kegiatan kami bagi orang lain. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga membentuk kesadaran sosial.

Melalui pembelajaran berbasis *Sibaliparri'*, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa tanggung jawab sosial tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan. Mereka belajar untuk tidak menjadi penonton ketika ada masalah, tidak menghindar ketika dibutuhkan, dan tidak berkata "saya tidak ikut bersusah" ketika masyarakat menghadapi persoalan. Dengan demikian, *Sibaliparri'* menjadi dasar penting dalam membentuk generasi muda yang peduli, partisipatif, solider, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, politik, maupun digital.

3.7 Sipakatau (Kesetaraan dan Kemanusiaan)

Sipakatau merupakan nilai luhur dalam budaya Mandar yang bermakna saling memanusiakan, menghormati martabat manusia, dan memperlakukan orang lain secara adil. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki harga diri, kehormatan, dan kedudukan kemanusiaan yang harus dihargai. Dalam kehidupan bersama, seseorang tidak boleh diperlakukan secara rendah hanya karena perbedaan status sosial, asal-usul, pilihan politik, agama, suku, pendidikan, ekonomi, atau pandangan hidup.

Secara mendasar, *Sipakatau* menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dihormati melalui ucapan, sikap, dan tindakan yang baik. Manusia yang benar-benar menjaga kemanusiaannya adalah manusia yang mampu menjaga tutur kata, akhlak, perilaku, serta rasa malu dan martabat dirinya. Oleh karena itu, *Sipakatau* tidak hanya berbicara tentang

hubungan sosial, tetapi juga tentang kualitas moral seseorang dalam memperlakukan sesama manusia.

Salah satu kutipan Pappasang yang relevan dengan nilai *Sipakatau* adalah sebagai berikut:

“Loa mapia ditia disanga tau, kedo mapia ditia disanga tau, anna gau mapia ditia disanga tau, ia nasammo tuu to mappunnai siri’ dialawena.”

Terjemahannya:

Ucapan yang baik itulah yang disebut manusia, akhlak yang baik itulah yang disebut manusia, dan perilaku yang baik itulah yang disebut manusia; keseluruhan sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa hakikat kemanusiaan seseorang tampak dari ucapan, sikap, dan perbuatannya. Seseorang disebut manusia yang bermartabat apabila mampu menjaga tutur kata, memperlihatkan akhlak yang baik, berperilaku pantas, serta memelihara rasa malu dan kehormatan dirinya. Dengan kata lain, kemanusiaan tidak hanya diukur dari keberadaan fisik seseorang sebagai manusia, tetapi dari kemampuannya memperlakukan diri sendiri dan orang lain secara bermartabat.

Kutipan ini bersumber dari Ali Parman dkk., *Sejarah Islam di Mandar*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010, h. 118. Dalam sumber tersebut, kutipan ini ditempatkan sebagai bagian dari ajaran nilai yang menekankan pentingnya ucapan baik, akhlak baik, perilaku baik, serta pemeliharaan siri’ atau rasa malu sebagai ukuran kemanusiaan seseorang.

Nilai *Sipakatau* menegaskan bahwa manusia tidak boleh dinilai hanya berdasarkan kedudukan sosial, kekayaan, jabatan, atau kelompoknya. Dalam budaya Mandar, seseorang dihormati karena ia mampu menjaga kemanusiaan dalam

ucapan dan tindakan. Orang yang memiliki kedudukan tinggi tetapi kasar, merendahkan orang lain, dan tidak menjaga martabat sesama belum tentu mencerminkan nilai kemanusiaan yang luhur. Sebaliknya, siapa pun yang mampu menjaga akhlak, menghormati orang lain, dan tidak merusak martabat sesama menunjukkan nilai *Sipakatau* dalam kehidupannya.

Sipakatau secara tegas menolak sikap merendahkan, menghina, mempermalukan, atau memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi. Menghina orang lain berarti mengabaikan martabat kemanusiaannya. Mempermalukan orang lain di depan umum berarti merusak kehormatan sosialnya. Merendahkan seseorang karena perbedaan status, pandangan, atau identitas berarti bertentangan dengan prinsip dasar *Sipakatau*. Karena itu, nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang adil, santun, dan manusiawi.

Dalam konteks pendidikan politik, *Sipakatau* memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang menghormati kesetaraan dan kemanusiaan. Kehidupan politik selalu diwarnai oleh perbedaan: perbedaan pilihan, pendapat, status, suku, agama, kelompok, dan kepentingan. Namun, semua perbedaan tersebut tidak boleh menghilangkan penghormatan terhadap manusia. Lawan politik tetap manusia yang memiliki martabat. Orang yang berbeda pandangan tetap warga negara yang memiliki hak untuk dihormati. Kelompok yang berbeda pilihan tetap bagian dari masyarakat yang harus diperlakukan secara adil.

Pendidikan politik yang berlandaskan *Sipakatau* mengajarkan bahwa demokrasi tidak boleh dibangun di atas penghinaan dan kebencian. Kritik terhadap gagasan, kebijakan, atau perilaku politik boleh dilakukan, bahkan diperlukan dalam demokrasi. Namun, kritik tersebut tidak

boleh berubah menjadi serangan terhadap martabat pribadi, keluarga, suku, agama, atau identitas seseorang. Dengan demikian, *Sipakatau* membantu membedakan antara kritik yang sehat dan penghinaan yang merusak.

Bagi generasi muda, nilai *Sipakatau* penting untuk membangun sikap politik yang inklusif. Mereka perlu memahami bahwa perbedaan pilihan politik tidak boleh menjadi alasan untuk memutus pertemanan, merendahkan orang lain, atau menolak keberadaan kelompok berbeda. Pendidikan politik harus membimbing peserta didik agar mampu menyampaikan pendapat secara tegas, tetapi tetap memanusiakan orang yang berbeda pandangan. Inilah dasar dari kehidupan demokrasi yang beradab.

Dalam era digital, nilai *Sipakatau* semakin relevan karena media sosial sering menjadi ruang munculnya perilaku yang tidak manusiawi. Perundungan digital, penghinaan fisik, serangan terhadap identitas pribadi, pelecehan, diskriminasi, dan ujaran kebencian sering terjadi dalam percakapan daring. Banyak orang merasa bebas menyerang orang lain karena berada di balik layar, padahal setiap akun mewakili manusia yang memiliki perasaan, kehormatan, dan martabat.

Mengamalkan *Sipakatau* di ruang digital berarti menolak cyberbullying, diskriminasi, penghinaan, dan serangan pribadi. Kritik di media sosial harus diarahkan pada gagasan atau tindakan, bukan pada identitas personal. Seseorang boleh tidak setuju dengan pendapat politik orang lain, tetapi tidak boleh menghina fisik, keluarga, agama, suku, daerah asal, atau latar belakang sosialnya. Nilai *Sipakatau* mengingatkan bahwa ruang digital tetap merupakan ruang kemanusiaan.

Sipakatau juga penting dalam membangun budaya dialog yang sehat di media sosial. Dalam percakapan digital, peserta didik perlu belajar menggunakan bahasa yang menghormati lawan bicara, tidak mempermalukan orang lain,

tidak menyebarkan tangkapan layar untuk menjatuhkan, dan tidak ikut memperbesar hinaan yang sedang viral. Menghargai lawan pendapat bukan berarti menyetujui semua pendapatnya, tetapi mengakui bahwa orang tersebut tetap memiliki martabat sebagai manusia.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Sipakatau* adalah perlunya melatih peserta didik membangun dialog yang memanusiakan. Guru atau fasilitator dapat memberikan contoh percakapan digital yang mengandung penghinaan, diskriminasi, atau serangan pribadi, kemudian meminta peserta didik mengubahnya menjadi dialog yang lebih santun dan manusiawi. Peserta didik juga dapat diajak membedakan antara kritik terhadap gagasan dan serangan terhadap pribadi.

Kegiatan pembelajaran lain yang dapat dilakukan adalah simulasi diskusi lintas pendapat. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta menyampaikan pandangan yang berbeda, tetapi tetap menggunakan bahasa yang menghormati. Mereka dapat diberi aturan sederhana, seperti tidak menyerang identitas pribadi, tidak memotong pembicaraan, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan wajib menanggapi gagasan dengan alasan yang jelas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar konsep *Sipakatau*, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi nyata.

Melalui pembelajaran nilai *Sipakatau*, generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara adil dan bermartabat. Mereka belajar bahwa perbedaan tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan, menghina, atau mempermalukan orang lain. Dalam kehidupan sosial, politik, dan digital, *Sipakatau* dapat menjadi dasar untuk membangun ruang publik yang lebih manusiawi, inklusif, santun, dan berkeadaban.

3.8 Molimbo-limbo (Musyawarah dan Keadilan)

Molimbo-limbo merupakan nilai Pappasang Mandar yang menekankan pentingnya musyawarah, dialog, pertimbangan bersama, dan keadilan dalam menyelesaikan persoalan. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki tradisi pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada kehendak sepihak, tetapi pada proses mendengar, mempertimbangkan, dan mencari jalan keluar yang dapat diterima bersama.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar, persoalan bersama tidak seharusnya diselesaikan dengan pemaksaan kehendak. Masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak perlu dibicarakan melalui musyawarah agar keputusan yang diambil tidak merugikan salah satu pihak. Oleh karena itu, *Molimbo-limbo* dapat dipahami sebagai prinsip demokrasi lokal yang berakar pada budaya Mandar.

Salah satu kutipan Pappasang yang menggambarkan nilai *Molimbo-limbo* adalah sebagai berikut:

“Pa’banua ala turu’ massumayai sara anna’ da tadi’ tuo ma’doyong-doyong, pa’banua asayangidi tadi’ rio rannunna.”

Terjemahannya:

Wahai masyarakat, ikutlah bermusyawarah dalam menyelesaikan perkara agar tidak ada yang hidup terombang-ambing; sayangilah sesama warga, baik dalam suka maupun gembira.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa masyarakat perlu ikut terlibat dalam musyawarah untuk menyelesaikan persoalan bersama. Musyawarah dilakukan agar tidak ada warga yang dibiarkan hidup dalam kebingungan, kesulitan, atau ketidakpastian. Selain itu, kutipan ini juga menekankan pentingnya rasa kasih sayang dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan ini bersumber dari kajian Pappasang Mandar sebagaimana dirujuk dalam Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*, Solo: Zadahaniwa Publishing, 2016, h. 156. Dalam konteks nilai budaya Mandar, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa musyawarah bukan hanya mekanisme pengambilan keputusan, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap nasib sesama warga.

Nilai *Molimbo-limbo* menegaskan bahwa musyawarah merupakan bagian dari demokrasi lokal dalam budaya Mandar. Seperti ungkapan ***"Natama dibalanipa maindang kedo puang naupakei naung malimbo-limbo."*** Jauh sebelum istilah demokrasi modern dikenal secara luas, masyarakat lokal telah memiliki cara sendiri dalam membicarakan masalah bersama, mendengar pendapat, dan mengambil keputusan. Dalam tradisi ini, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek keputusan, tetapi sebagai bagian dari proses penyelesaian persoalan.

Musyawarah dalam nilai *Molimbo-limbo* tidak hanya bertujuan mencari suara terbanyak, tetapi mencari keputusan yang adil, bijaksana, dan menjaga keharmonisan sosial. Karena itu, proses musyawarah menuntut kesediaan untuk mendengar, menimbang, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendak pribadi atau kelompok. Keputusan yang baik adalah keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama dan tidak membuat pihak tertentu merasa ditinggalkan.

Dalam konteks pendidikan politik, *Molimbo-limbo* memiliki kedudukan penting. Pendidikan politik perlu mengajarkan bahwa keputusan publik sebaiknya diambil melalui dialog, bukan melalui tekanan, manipulasi, atau pemaksaan kehendak. Warga negara perlu dibiasakan untuk mendengar semua pihak, mempertimbangkan data dan

alasan, serta menilai dampak keputusan terhadap masyarakat luas.

Nilai *Molimbo-limbo* juga mengajarkan bahwa politik bukan hanya arena persaingan, tetapi juga ruang musyawarah untuk mencari kebaikan bersama. Dalam kehidupan demokrasi, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Namun, perbedaan tersebut perlu dikelola melalui dialog yang sehat. Jika setiap pihak hanya ingin menang sendiri, demokrasi akan berubah menjadi konflik. Sebaliknya, jika setiap pihak bersedia bermusyawarah, perbedaan dapat menjadi sumber kebijaksanaan bersama.

Bagi generasi muda, *Molimbo-limbo* dapat menjadi dasar pembelajaran demokrasi yang lebih kontekstual. Peserta didik perlu memahami bahwa demokrasi tidak hanya berarti memilih pemimpin atau menentukan keputusan melalui voting, tetapi juga mencakup kemampuan berdialog, menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, dan mencari kesepakatan. Dengan demikian, pendidikan politik berbasis *Molimbo-limbo* dapat membentuk warga muda yang partisipatif, adil, dan bertanggung jawab.

Dalam era digital, nilai *Molimbo-limbo* sangat relevan untuk membangun budaya diskusi daring yang sehat. Media sosial, grup percakapan, forum warga, dan ruang komentar sering menjadi tempat munculnya perdebatan. Sayangnya, perdebatan digital sering kali tidak diarahkan untuk mencari pemahaman bersama, tetapi untuk saling mengalahkan. Banyak diskusi berubah menjadi saling serang karena tidak ada kesediaan untuk mendengar dan mempertimbangkan pendapat pihak lain.

Mengamalkan *Molimbo-limbo* di ruang digital berarti membangun kebiasaan berdiskusi dengan terbuka, mendengar argumentasi orang lain, tidak memotong atau merendahkan pendapat, serta mencari titik temu. Nilai ini

dapat diterapkan dalam forum warga digital, diskusi kelas, pemilihan organisasi, musyawarah OSIS, komunitas pemuda, maupun penyelesaian konflik di media sosial.

Molimbo-limbo juga relevan dalam penyelesaian konflik digital. Misalnya, ketika terjadi salah paham di grup media sosial, perbedaan pilihan dalam organisasi, atau komentar yang menyinggung pihak tertentu, penyelesaian tidak seharusnya dilakukan dengan saling menyerang. Masalah tersebut dapat diselesaikan melalui dialog, klarifikasi, mendengar semua pihak, dan mencari keputusan yang adil. Inilah bentuk demokrasi deliberatif yang sejalan dengan nilai *Molimbo-limbo*.

Dalam konteks organisasi pelajar atau mahasiswa, *Molimbo-limbo* dapat digunakan sebagai dasar pemilihan dan pengambilan keputusan. Pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, pengurus organisasi, atau keputusan program kerja sebaiknya tidak hanya ditentukan oleh suara terbanyak, tetapi juga melalui percakapan yang mempertimbangkan kebutuhan bersama. Dengan demikian, peserta didik belajar bahwa keputusan yang baik tidak hanya sah secara prosedural, tetapi juga adil secara moral.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Molimbo-limbo* adalah perlunya melatih peserta didik melakukan simulasi musyawarah berbasis kasus digital. Guru atau fasilitator dapat menghadirkan kasus seperti konflik komentar di media sosial, penyebaran informasi yang menimbulkan salah paham, perbedaan pendapat dalam pemilihan ketua OSIS, atau perdebatan tentang aturan penggunaan gawai di sekolah. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam peran tertentu, seperti moderator, pihak yang berbeda pendapat, pencatat keputusan, pengamat nilai, dan penengah.

Dalam simulasi tersebut, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan pihak

lain, mengajukan alasan, menimbang dampak keputusan, dan mencari kesepakatan yang adil. Penilaian tidak hanya diberikan pada hasil keputusan, tetapi juga pada proses musyawarah: apakah peserta menghargai pendapat orang lain, apakah semua pihak diberi kesempatan berbicara, apakah keputusan mempertimbangkan kepentingan bersama, dan apakah suasana diskusi tetap santun.

Melalui pembelajaran berbasis *Molimbo-limbo*, generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa musyawarah adalah bagian penting dari kehidupan demokratis. Mereka belajar bahwa masalah bersama harus diselesaikan bersama, keputusan harus mempertimbangkan keadilan, dan perbedaan tidak harus berakhir dengan permusuhan. Dengan demikian, *Molimbo-limbo* dapat menjadi landasan penting dalam membentuk warga muda yang dialogis, adil, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, politik, maupun digital.

3.9 Siri' anna lokko (Harga Diri dan Kontrol Sosial)

Siri' anna lokko merupakan nilai penting dalam sistem budaya Mandar yang berkaitan dengan harga diri, rasa malu, kehormatan, pengendalian diri, dan kontrol sosial. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga martabat dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya melalui ucapan, sikap, serta tindakan yang baik. Dalam kehidupan orang Mandar, seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang dimiliki, tetapi dari kemampuannya menjaga kehormatan dan tidak melakukan perbuatan yang memalukan.

Secara umum, **Siri'** dapat dipahami sebagai rasa malu yang bermakna etis. Ia bukan sekadar perasaan malu biasa, melainkan kesadaran moral untuk tidak melakukan tindakan yang merusak harga diri. Sementara itu, **Lokko** dapat dipahami sebagai bentuk kontrol diri dan kontrol sosial yang

mengingatkan seseorang agar tidak melanggar nilai, adat, dan norma kehidupan bersama. Dengan demikian, *Siri' anna lokko* menjadi pedoman agar manusia selalu berhati-hati dalam bertutur, bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu kutipan Pappasang yang relevan dengan nilai *Siri' anna lokko* adalah sebagai berikut:

Loa mapia ditia disanga tau, kedo mapia ditia disanga tau, anna gau mapia ditia disanga tau, ia nasammo tuu to mappunnai siri' dialawena.

Terjemahannya:

Ucapan yang baik itulah yang disebut manusia, akhlak yang baik itulah yang disebut manusia, dan perilaku yang baik itulah yang disebut manusia; keseluruhan sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa manusia yang bermartabat adalah manusia yang menjaga ucapan, akhlak, dan perbuatannya. Seseorang yang memiliki *Siri'* tidak akan berkata atau bertindak sembarangan karena ia sadar bahwa setiap ucapan dan tindakan mencerminkan nilai kemanusiaan serta harga dirinya.

Kutipan tersebut bersumber dari Ali Parman dkk., *Sejarah Islam di Mandar*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010, h. 118. Dalam sumber tersebut, *Siri'* dipahami sebagai salah satu ukuran penting nilai kemanusiaan seseorang, terutama dalam kaitannya dengan ucapan baik, perilaku baik, dan pemeliharaan martabat diri.

Kutipan lain yang memperkuat nilai *Siri' anna lokko* adalah:

Toandian siri'na, masiri'-siri panggauanna rapanbaitia aluspastau.

Terjemahannya:

Orang yang tidak memiliki rasa malu dan harga diri, sangat memalukan perbuatannya, tidak ubahnya seperti sampah masyarakat.

Makna bebasnya adalah bahwa seseorang yang kehilangan rasa malu dan harga diri akan mudah melakukan perbuatan tercela. Ia tidak lagi mempertimbangkan apakah tindakannya merusak diri sendiri, keluarga, atau masyarakat. Kutipan ini bersumber dari Baharuddin Lopa, "Siri' dalam Masyarakat Mandar" dalam *Siri' dan Pesse': Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2005, h. 93.

Dalam konteks budaya Mandar, Siri' bukan sekadar malu dalam pengertian psikologis, seperti malu karena diperhatikan orang lain atau malu karena melakukan kesalahan kecil. Siri' adalah kesadaran etis yang mendorong seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan tidak melakukan tindakan yang merendahkan martabatnya. Orang yang memiliki Siri' akan berhati-hati dalam berbicara, menjaga janji, tidak menyebarkan keburukan orang lain, tidak berbuat curang, dan tidak mempermalukan sesama.

Siri' juga berkaitan erat dengan penghormatan terhadap adat, kejujuran, dan kemanusiaan. Seseorang yang menjaga Siri' berarti menjaga dirinya agar tetap berada dalam nilai-nilai yang dianggap benar oleh adat, agama, dan masyarakat. Ia tidak hanya takut mendapat sanksi sosial, tetapi lebih dalam lagi, ia memiliki kesadaran batin bahwa perbuatan buruk akan merusak martabat dirinya sebagai manusia.

Sementara itu, Lokko dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian diri dan kontrol sosial. Lokko mengingatkan seseorang bahwa setiap tindakan memiliki akibat sosial. Jika seseorang melanggar nilai, merendahkan orang lain, menyalahgunakan amanah, atau melakukan tindakan yang memalukan, maka ia bukan hanya merusak

dirinya, tetapi juga dapat mencoreng nama keluarga dan komunitasnya. Karena itu, Lokko berfungsi sebagai pagar moral agar manusia tidak bertindak semaunya.

Dalam pendidikan politik, nilai *Siri' anna lokko* sangat penting karena kehidupan publik membutuhkan warga yang memiliki kehormatan moral. Warga negara, pemimpin, pejabat, maupun peserta didik harus menyadari bahwa tindakan di ruang publik selalu membawa tanggung jawab. Menyalahgunakan kekuasaan, menyebarkan fitnah, melakukan politik uang, merendahkan lawan politik, atau mengingkari amanah merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai *Siri' anna lokko*.

Nilai ini mengajarkan bahwa kebebasan politik harus disertai kehormatan. Dalam demokrasi, setiap warga memang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, mengkritik pemimpin, mendukung pilihan politik, atau menolak kebijakan tertentu. Namun, semua tindakan politik tersebut harus dilakukan dengan tetap menjaga martabat diri dan orang lain. Kritik tidak boleh berubah menjadi penghinaan. Perbedaan pilihan tidak boleh menjadi alasan untuk mempermalukan sesama. Kebebasan berpendapat tidak boleh digunakan untuk menyebarkan aib, fitnah, atau kebencian.

Dalam era digital, *Siri' anna lokko* menjadi sangat relevan karena setiap tindakan di media sosial meninggalkan **jejak digital**. Unggahan, komentar, gambar, video, dan pesan yang dibagikan dapat tersimpan, tersebar, dan dilihat banyak orang. Karena itu, generasi muda perlu memahami bahwa perilaku digital juga mencerminkan harga diri. Seseorang yang menjaga *Siri'* tidak akan sembarangan menulis komentar kasar, menyebarkan aib, mempermalukan orang lain, atau membuat konten yang merendahkan martabat manusia.

Nilai *Siri' anna lokko* juga mengingatkan bahwa media sosial bukan ruang tanpa etika. Meskipun interaksi dilakukan

melalui layar, setiap orang tetap berhadapan dengan manusia yang memiliki perasaan dan martabat. Menyebarkan tangkapan layar untuk mempermalukan orang lain, membuka aib pribadi, menyerang keluarga lawan pendapat, atau ikut menyebarkan konten penghinaan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai *Siri' anna lokko* .

Menjaga *Siri'* di ruang digital berarti berpikir sebelum mengunggah, membaca kembali sebelum berkomentar, dan mempertimbangkan dampak sebelum membagikan sesuatu. Pertanyaan sederhana yang dapat diajukan adalah: apakah unggahan ini benar, apakah komentar ini perlu, apakah tindakan ini menjaga martabat, atau justru mempermalukan diri sendiri dan orang lain? Dengan pertanyaan seperti itu, *Siri' anna lokko* menjadi kompas moral dalam bermedia sosial.

Implikasi pembelajaran dari nilai *Siri' anna lokko* adalah perlunya melatih peserta didik menulis refleksi pribadi tentang kehormatan diri dalam bermedia sosial. Guru atau fasilitator dapat meminta peserta didik merenungkan pengalaman mereka ketika menulis komentar, membagikan informasi, melihat orang lain dipermalukan, atau menghadapi konflik digital. Refleksi ini dapat membantu peserta didik menyadari bahwa etika digital bukan hanya aturan teknis, tetapi bagian dari pembentukan karakter.

Pertanyaan refleksi yang dapat digunakan antara lain: Apakah saya pernah menulis komentar yang merendahkan orang lain? Apakah saya pernah membagikan informasi atau gambar yang dapat mempermalukan seseorang? Apakah saya sudah menjaga martabat diri dalam unggahan saya? Apakah perilaku digital saya mencerminkan nilai *Siri'* dan *Lokko*? Apa yang perlu saya ubah agar lebih bertanggung jawab dalam bermedia sosial?

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa kehormatan diri tidak hanya dijaga

dalam pertemuan langsung, tetapi juga dalam ruang digital. *Siri' anna lokko* membimbing generasi muda agar tidak sembarangan berbicara, tidak mudah menyebarkan aib, tidak mempermalukan orang lain, serta menjaga etika unggahan dan komentar. Dengan demikian, nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk warga muda yang bermartabat, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri dalam kehidupan sosial, politik, maupun digital.

BAB IV

RELEVANSI PAPPASANG DENGAN PENDIDIKAN POLITIK DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ruang kehidupan politik generasi muda. Politik tidak lagi hanya dipelajari melalui buku pelajaran, ruang kelas, organisasi, pidato resmi, atau forum tatap muka. Saat ini, politik juga hadir melalui media sosial, grup percakapan, video pendek, meme, komentar, siaran langsung, kampanye digital, dan berbagai bentuk konten daring lainnya. Generasi muda dapat belajar tentang isu publik, menyampaikan pendapat, mengkritik kebijakan, mendukung gerakan sosial, bahkan membangun partisipasi politik melalui ruang digital.

Namun, ruang digital tidak selalu menjadi ruang yang sehat. Di dalamnya terdapat arus informasi yang sangat cepat, budaya viral, hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, fanatisme kelompok, komentar kasar, dan lemahnya etika komunikasi. Karena itu, pendidikan politik di era digital tidak cukup hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, pemilu, atau lembaga demokrasi. Pendidikan politik juga harus membentuk karakter, etika, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks inilah Pappasang Mandar memiliki relevansi yang kuat. Nilai-nilai seperti ***Madoro'***, ***Sipakainga'***, ***Sipakaraya***, ***Sipakatau***, ***Sa'bar***, ***Molimbo-limbo***, ***Sibaliparri'***, ***Malaqbiq***, dan ***Siri' anna lokko*** dapat menjadi dasar pendidikan politik digital. Nilai-nilai tersebut membantu generasi muda memahami bahwa kebebasan digital harus disertai kejujuran, toleransi, pengendalian diri, musyawarah, tanggung jawab kolektif, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran menjaga martabat.



Gambar 8. Implementasi Nilai Pappasang

4.1 Tantangan Politik Generasi Muda di Era Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu ruang belajar politik yang paling dekat dengan kehidupan generasi muda. Melalui berbagai platform digital, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan X, generasi muda dapat mengikuti perkembangan isu politik secara cepat dan langsung. Informasi tentang pemilu, kebijakan pemerintah, gerakan sosial, kritik publik, hingga perdebatan politik dapat diakses hanya melalui gawai yang mereka gunakan sehari-hari. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan politik tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas, organisasi, atau forum formal, tetapi juga berlangsung secara luas dalam ruang digital.

Bagi generasi muda, media sosial membuka peluang besar untuk mengenal dan memahami kehidupan politik. Mereka dapat membaca berita, mengikuti kampanye, menyimak pendapat tokoh publik, menyampaikan aspirasi, mengkritik kebijakan, serta membangun partisipasi dalam isu-isu sosial dan politik. Media sosial juga memungkinkan generasi muda terlibat dalam kampanye digital, diskusi publik, penggalangan solidaritas, advokasi isu lingkungan, gerakan

anti-hoaks, dan berbagai bentuk partisipasi warga lainnya. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat menjadi produsen gagasan, penyampai kritik, dan penggerak perubahan sosial.

Namun, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah **banjir informasi**. Setiap hari, generasi muda menerima berbagai informasi dari banyak sumber, baik yang benar, keliru, maupun belum jelas kebenarannya. Banyak informasi hadir dalam bentuk potongan video, judul singkat, meme, komentar, atau unggahan yang mudah menarik perhatian, tetapi tidak selalu menyajikan konteks secara utuh. Jika tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, generasi muda dapat dengan mudah menerima informasi secara mentah, bahkan ikut menyebarkannya tanpa verifikasi.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh **algoritma media sosial**. Algoritma sering menampilkan konten yang sesuai dengan minat, kebiasaan, dan pandangan pengguna. Akibatnya, seseorang dapat terjebak dalam ruang informasi yang hanya memperkuat pendapatnya sendiri. Kondisi ini dapat membuat generasi muda sulit mendengar pandangan yang berbeda, mudah merasa paling benar, dan cenderung menolak informasi dari kelompok lain. Dalam konteks politik, hal ini dapat memperkuat polarisasi dan mempersempit ruang dialog.

Selain itu, **budaya viral** juga menjadi tantangan penting. Di media sosial, konten yang paling banyak dibagikan belum tentu konten yang paling benar atau paling bermanfaat. Sering kali, konten yang emosional, provokatif, lucu, atau kontroversial lebih cepat menyebar daripada informasi yang mendalam dan terverifikasi. Budaya viral dapat mendorong generasi muda untuk lebih mengejar perhatian daripada kebenaran, lebih

cepat bereaksi daripada berpikir, dan lebih mudah membagikan informasi daripada memeriksa keabsahannya.

Hoaks dan disinformasi juga menjadi persoalan serius dalam pendidikan politik digital. Informasi palsu dapat digunakan untuk memengaruhi opini, menyerang lawan politik, membangun kebencian, atau menciptakan ketakutan. Dalam suasana politik yang panas, hoaks mudah menyebar karena sesuai dengan emosi dan prasangka kelompok tertentu. Jika generasi muda tidak dibekali literasi politik dan digital yang kuat, mereka dapat menjadi korban sekaligus penyebar informasi palsu.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah **polarisasi**, ujaran kebencian, dan komentar kasar. Perbedaan pilihan politik sering kali berubah menjadi permusuhan. Lawan pendapat diperlakukan sebagai musuh, bukan sebagai sesama warga yang memiliki hak untuk berpikir dan memilih. Di ruang komentar, tidak jarang muncul hinaan, sindiran merendahkan, serangan pribadi, bahkan ujaran kebencian berbasis suku, agama, daerah, atau identitas tertentu. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum tentu diikuti oleh kedewasaan etika dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, pendidikan politik di era media sosial harus membantu generasi muda berpikir kritis sekaligus beretika. Berpikir kritis berarti mampu memeriksa informasi, membedakan fakta dan opini, memahami konteks, mengenali kepentingan di balik pesan politik, serta tidak mudah terprovokasi. Namun, berpikir kritis saja belum cukup. Generasi muda juga perlu memiliki etika dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, menjaga bahasa, tidak menyebarkan kebencian, dan bertanggung jawab atas jejak digitalnya.

Dalam konteks inilah nilai-nilai **Pappasang Mandar** dapat menjadi dasar penting untuk menghadapi tantangan politik digital. Pappasang tidak hanya berisi nasihat budaya, tetapi juga mengandung nilai etika yang relevan dengan kehidupan demokrasi dan media sosial. **Madoro'** dapat menjadi dasar kejujuran dalam menerima dan menyebarkan informasi. **Sipakainga'** mengajarkan pentingnya saling mengingatkan ketika terjadi kekeliruan. **Sipakaraya** membimbing generasi muda untuk toleran terhadap perbedaan. **Sipakatau** menegaskan pentingnya memanusiaikan lawan pendapat. **Sa'bar** melatih pengendalian diri agar tidak mudah terpancing provokasi. **Molimbo-limbo** mendorong musyawarah dan dialog. **Sibaliparri'** membangun tanggung jawab kolektif dalam menjaga ruang digital. Sementara itu, **Malaqbiq** dan **Siri' anna lokko** mengajarkan pentingnya martabat, kehormatan, dan etika jejak digital.

Dengan demikian, tantangan politik generasi muda di era media sosial tidak cukup dijawab hanya dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi. Tantangan tersebut perlu dijawab dengan penguatan nilai, karakter, dan tanggung jawab moral. Pendidikan politik berbasis Pappasang Mandar diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya aktif di ruang digital, tetapi juga jujur, kritis, toleran, santun, partisipatif, dan bermartabat dalam kehidupan demokrasi.

4.2 Hoaks, Disinformasi, dan Etika Kejujuran Digital

Hoaks dan disinformasi merupakan salah satu ancaman utama dalam kehidupan demokrasi digital. Di era media sosial, informasi dapat diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam waktu yang sangat cepat. Setiap orang dapat menjadi pembuat pesan, penyebar berita, pemberi komentar, sekaligus pembentuk opini publik. Kecepatan ini membawa manfaat

bagi keterbukaan informasi, tetapi juga menghadirkan risiko ketika informasi yang beredar tidak benar, tidak utuh, atau sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat.

Dalam kajian literasi media, persoalan informasi palsu tidak hanya disebut sebagai “berita bohong”, tetapi sering dijelaskan sebagai bagian dari **information disorder** atau kekacauan informasi. Wardle dan Derakhshan membedakan antara **misinformation**, yaitu informasi salah yang disebarkan tanpa maksud merugikan; **disinformation**, yaitu informasi salah yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk menimbulkan kerugian; dan **malinformation**, yaitu informasi yang benar tetapi digunakan untuk merugikan pihak tertentu melalui penyebaran yang tidak etis (Wardle & Derakhshan, 2017). Kerangka ini penting karena dalam ruang digital, tidak semua informasi salah muncul karena ketidaktahuan. Sebagian informasi palsu memang sengaja dibuat untuk memengaruhi opini, menyerang lawan politik, memecah masyarakat, atau melemahkan kepercayaan publik.

Dalam kehidupan demokrasi, penyebaran hoaks dan disinformasi dapat merusak kualitas partisipasi warga. Demokrasi membutuhkan warga yang mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar. Jika masyarakat dibanjiri informasi palsu, maka pilihan politik, sikap sosial, dan penilaian terhadap kebijakan publik dapat dibentuk oleh kebohongan. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap lembaga, pemimpin, media, dan sesama warga dapat melemah. UNESCO juga menegaskan bahwa disinformasi menjadi tantangan serius bagi masyarakat dan dunia jurnalistik karena dapat mengganggu ekosistem informasi yang sehat serta melemahkan kemampuan publik dalam mengambil keputusan secara rasional (Ireton & Posetti, 2018).

Hoaks dan disinformasi juga dapat memecah masyarakat. Informasi palsu sering kali dibuat dengan bahasa provokatif,

memancing emosi, dan memperkuat prasangka terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks politik, hoaks dapat digunakan untuk membangun kebencian terhadap lawan politik, menyebarkan fitnah, atau menciptakan ketakutan. Jika informasi semacam ini terus beredar, masyarakat mudah terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang saling curiga. Perbedaan pandangan yang seharusnya dapat dibicarakan secara demokratis berubah menjadi permusuhan sosial.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, nilai ***Madoro'*** dalam Pappasang Mandar memiliki relevansi yang sangat kuat. *Madoro'* mengajarkan kejujuran, kebenaran, dan integritas.

Dalam salah satu kutipan Pappasang disebutkan:

"Tongang pogau'i gau' tongang maui namassurung na naottongi lita'. Mua' lambao lao anna' diang mambeio apa-apa, nabeio mesa da mualai la'bi, nabeio sallame da mualai sandappa."

Artinya, lakukanlah perbuatan yang benar meskipun berat; jika diberi satu jangan mengambil lebih, jika diberi sehasta jangan mengambil sedepa.

Makna bebasnya adalah bahwa seseorang harus tetap jujur dan berpegang pada kebenaran meskipun berada dalam tekanan atau memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan lebih. Kutipan ini bersumber dari *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiasa: Naskah Lontar Mandar* yang dihimpun oleh Abdul Muthalib dkk. (1988).

Dalam konteks digital, *Madoro'* berarti bertanggung jawab terhadap kebenaran informasi. Seseorang yang memegang nilai *Madoro'* tidak akan menyebarkan informasi hanya karena sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ia tidak akan memelintir data, memotong pernyataan orang lain agar tampak buruk, membuat tuduhan tanpa bukti, atau menyebarkan berita yang belum jelas sumbernya. Kejujuran digital menuntut keberanian untuk menahan diri dari

menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, meskipun informasi tersebut sedang viral atau menguntungkan posisi politik tertentu.

Nilai kedua yang penting dalam menghadapi hoaks adalah ***Sipakainga'***, yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam Pappasang disebutkan:

"Malilu sipakaingaq, maraqba sipatokkong, maliq siparappe."

Artinya, lupa saling mengingatkan, rebah saling menegakkan, hanyut saling mendaratkan ke tepian.

Makna bebasnya adalah bahwa jika seseorang lupa atau keliru, ia perlu diingatkan; jika seseorang jatuh, ia perlu dibantu untuk bangkit; dan jika seseorang terseret dalam kesalahan, ia perlu diselamatkan. Kutipan ini juga bersumber dari Abdul Muthalib dkk. (1988, h. 28).

Dalam ruang digital, *Sipakainga'* dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling mengoreksi informasi secara santun. Jika seseorang melihat teman, keluarga, atau anggota grup membagikan informasi yang keliru, ia tidak perlu langsung menghina atau mempermalukan. Sebaliknya, ia dapat mengingatkan dengan bahasa yang baik, misalnya: *"Informasi ini sebaiknya kita cek kembali sumbernya,"* atau *"Saya menemukan sumber lain yang menjelaskan bahwa berita ini belum benar."* Dengan demikian, koreksi informasi tidak berubah menjadi konflik, tetapi menjadi bentuk kepedulian sosial.

Nilai ketiga yang sangat penting adalah ***Sa'bar***, yaitu kesabaran, pengendalian diri, dan keteguhan dalam kebaikan. Dalam konteks digital, *Sa'bar* berarti tidak tergesa-gesa membagikan informasi. Banyak hoaks menyebar bukan hanya karena niat jahat, tetapi karena orang terlalu cepat bereaksi. Judul yang provokatif, gambar yang mengejutkan, atau narasi yang menyentuh emosi sering membuat seseorang langsung

menekan tombol “bagikan” tanpa membaca isi secara utuh. Padahal, tindakan sederhana itu dapat memperluas penyebaran informasi palsu.

Sa’bar mengajarkan agar seseorang berhenti sejenak sebelum bereaksi. Dalam menghadapi informasi politik, generasi muda perlu bertanya: apakah sumbernya jelas? Apakah isinya masuk akal? Apakah ada media lain yang memberitakan hal serupa? Apakah konten ini bertujuan memberi informasi atau hanya memancing kemarahan? Apakah jika saya membagikannya, saya membantu kebenaran atau justru memperkeruh suasana?

Sikap semacam ini sejalan dengan prinsip literasi media dan informasi. UNESCO menekankan bahwa literasi media dan informasi membantu warga untuk terlibat secara kritis dengan informasi, menavigasi ruang digital secara aman, serta membangun kepercayaan dalam ekosistem informasi. Literasi ini menjadi semakin penting karena masyarakat menghadapi peningkatan misinformasi, disinformasi, ujaran kebencian, dan menurunnya kepercayaan terhadap media serta teknologi digital (UNESCO, *Media and Information Literacy*).

Dalam praktiknya, etika kejujuran digital dapat dilakukan melalui beberapa perilaku sederhana. Pertama, **memeriksa sumber informasi**. Generasi muda perlu membiasakan diri melihat dari mana informasi berasal, siapa pembuatnya, apakah medianya kredibel, dan apakah sumber tersebut memiliki rekam jejak yang dapat dipercaya. Informasi yang hanya berasal dari tangkapan layar, pesan berantai, atau akun anonim perlu diperlakukan dengan hati-hati.

Kedua, **membaca isi berita secara utuh**. Banyak orang hanya membaca judul tanpa memahami isi. Padahal, judul sering dibuat menarik, bahkan provokatif, agar orang terdorong membuka atau membagikan. Membaca isi secara

utuh membantu seseorang memahami konteks, data, dan sudut pandang yang digunakan.

Ketiga, **membandingkan informasi dengan sumber lain**. Jika sebuah informasi penting, terutama yang berkaitan dengan isu politik, kebijakan publik, konflik sosial, atau tuduhan terhadap seseorang, maka informasi tersebut perlu dibandingkan dengan beberapa sumber lain. Jika hanya satu sumber yang menyebarkan dan tidak ada konfirmasi dari sumber kredibel lain, maka informasi tersebut perlu ditahan terlebih dahulu.

Keempat, **mengenali bahasa provokatif**. Hoaks dan disinformasi sering menggunakan kalimat yang memancing emosi, seperti ajakan membenci, menakut-nakuti, menyudutkan kelompok tertentu, atau meminta agar informasi segera disebar. Bahasa yang terlalu emosional perlu menjadi tanda peringatan bagi pembaca.

Kelima, **tidak menyebarkan konten provokatif**. Meskipun seseorang tidak membuat hoaks, ia tetap ikut bertanggung jawab jika menyebarkannya. Dalam etika digital, membagikan informasi berarti ikut memperluas dampaknya. Karena itu, jika informasi belum jelas, lebih baik berhenti dan tidak meneruskannya.

Bagi pendidikan politik, pembahasan tentang hoaks dan disinformasi tidak boleh hanya dipahami sebagai keterampilan teknis memeriksa berita. Lebih dari itu, ia harus dipahami sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara. Demokrasi membutuhkan warga yang jujur dalam menerima informasi, sabar dalam menilai keadaan, dan peduli untuk mengingatkan sesama. Di sinilah nilai *Madoro'*, *Sipakainga'*, dan *Sa'bar* saling melengkapi.

Madoro' membentuk tanggung jawab terhadap kebenaran. **Sipakainga'** membentuk keberanian untuk saling mengingatkan ketika terjadi kekeliruan. **Sa'bar** membentuk

pengendalian diri agar tidak tergesa-gesa menyebarkan informasi. Ketiga nilai ini dapat menjadi dasar etika kejujuran digital bagi generasi muda.

Dengan demikian, kejujuran digital adalah bagian penting dari pendidikan politik. Warga muda yang jujur secara digital tidak hanya menolak berbohong, tetapi juga menolak menjadi saluran penyebaran kebohongan. Mereka tidak hanya kritis terhadap informasi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak informasi yang mereka sebar. Pendidikan politik berbasis Pappasang Mandar perlu menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebenaran di ruang digital adalah bentuk nyata menjaga demokrasi, persaudaraan, dan martabat kemanusiaan.

4.3 Toleransi, Polarisasi, dan Etika Perbedaan

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi generasi muda untuk mengenal isu politik, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam percakapan publik. Namun, ruang digital juga sering memperkuat **polarisasi politik**, yaitu keadaan ketika masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang saling berlawanan secara tajam. Dalam situasi seperti ini, perbedaan pilihan politik tidak lagi dipandang sebagai hal wajar dalam demokrasi, tetapi sering dianggap sebagai tanda permusuhan.

Polarisasi politik di media sosial dapat membuat seseorang mudah membenci kelompok yang berbeda. Perbedaan dukungan terhadap tokoh, partai, kebijakan, atau isu tertentu sering berubah menjadi saling curiga, saling merendahkan, bahkan saling menyerang. Lawan pendapat tidak lagi dilihat sebagai sesama warga negara yang memiliki hak untuk berpikir dan memilih, tetapi dianggap sebagai musuh yang harus dikalahkan. Akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi tempat belajar demokrasi justru berubah

menjadi ruang pertengkar, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial.

Fenomena ini tidak terlepas dari cara kerja media sosial. Kajian tentang **echo chamber** menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering berkumpul dalam kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga informasi yang diterima cenderung memperkuat keyakinan yang sudah ada. Cinelli dkk. menjelaskan bahwa dinamika media sosial dapat membentuk kelompok-kelompok homogen yang memperkuat penyebaran informasi sesuai pandangan kelompok sendiri (Cinelli et al., 2021). Sementara itu, Sunstein menyebut bahwa ruang digital dapat mendorong fragmentasi politik karena pengguna semakin mudah hidup dalam ruang informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri (Sunstein, 2017). Dalam kondisi seperti ini, kemampuan mendengar pandangan berbeda menjadi semakin lemah.

Polarisasi juga dapat diperkuat oleh emosi politik. Konten yang provokatif, marah, mengejek, atau menyerang kelompok tertentu sering lebih cepat menarik perhatian. UNESCO mengingatkan bahwa platform digital dapat menjadi ekosistem bagi misinformasi, disinformasi, polarisasi ideologis, hasutan kekerasan, diskriminasi, dan ujaran kebencian jika tidak dikelola dengan nilai etis dan tanggung jawab publik (UNESCO, 2023). Karena itu, pendidikan politik digital perlu membekali generasi muda bukan hanya dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan etis untuk menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, Pappasang Mandar menawarkan nilai-nilai penting untuk merawat toleransi dan etika perbedaan. Nilai **Sipakaraya**, **Sipakatau**, **Malaqbiq**, dan **Sa'bar** dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi muda yang mampu berbeda pendapat tanpa kehilangan persaudaraan dan kemanusiaan.

Nilai ***Sipakaraya*** mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam Pappasang disebutkan:

“Mua’ elomu di kua, nawanawammudi tongang, tania tuu allawuang mapaccing, allewuang mapaccipa, nyawa malluluare, disurung mala ma’ayumai sara.”

Artinya:

Jika engkau hendak berkata, pikirkanlah dengan benar; jangan membeda-bedakan yang bersih dan yang kotor, peliharalah jiwa persaudaraan, agar bersama-sama mampu menghadapi persoalan.

Makna bebasnya adalah bahwa manusia perlu berpikir jernih sebelum berbicara, tidak mudah membeda-bedakan orang, serta menjaga persaudaraan dalam menghadapi persoalan bersama. Kutipan ini menunjukkan bahwa toleransi dalam budaya Mandar bukan sikap pasif, melainkan kemampuan aktif untuk menjaga hubungan sosial meskipun terdapat perbedaan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Pappasang lain yang menyatakan bahwa pikiran manusia ibarat payung yang baru berguna apabila terbuka. Pesan ini menekankan pentingnya keterbukaan terhadap nasihat, kebenaran, dan pandangan yang berbeda (Darmawan Mas’ud, 2014).

Dalam pendidikan politik, *Sipakaraya* mengajarkan bahwa perbedaan pilihan politik tidak boleh merusak persaudaraan. Seseorang boleh berbeda dukungan dalam pemilu, berbeda pandangan terhadap kebijakan, atau berbeda penilaian terhadap seorang pemimpin. Namun, perbedaan itu tidak boleh menjadi alasan untuk memutuskan hubungan sosial, menyebarkan kebencian, atau menganggap kelompok lain tidak layak dihormati. Demokrasi justru membutuhkan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan.

Nilai kedua adalah ***Sipakatau***, yaitu saling memanusiaikan. Nilai ini mengajarkan bahwa lawan pendapat

tetap harus diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat. Dalam Pappasang disebutkan:

“Loa mapia ditia disanga tau, kedo mapia ditia disanga tau, anna gau mapia ditia disanga tau, ia nasammo tuu to mappunnai siri’ dialawena.”

Artinya:

Ucapan yang baik itulah yang disebut manusia, akhlak yang baik itulah yang disebut manusia, dan perilaku yang baik itulah yang disebut manusia; keseluruhan sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya.

Makna bebasnya adalah bahwa kemanusiaan seseorang tampak dari ucapan, sikap, dan perbuatannya. Seseorang yang bermartabat tidak merendahkan orang lain, tidak mempermalukan sesama, dan tidak menggunakan ucapan untuk merusak kehormatan manusia. Kutipan ini bersumber dari *Sejarah Islam di Mandar* karya Ali Parman dkk. (2010).

Dalam konteks politik digital, *Sipakatau* sangat penting karena perdebatan politik sering berubah menjadi serangan terhadap identitas. Orang yang berbeda pilihan politik kadang dihina berdasarkan suku, agama, daerah, keluarga, pekerjaan, pendidikan, atau kondisi fisiknya. Sikap seperti ini bertentangan dengan nilai *Sipakatau*. Kritik terhadap gagasan boleh dilakukan, tetapi menyerang martabat manusia tidak dapat dibenarkan. Lawan pendapat tetap manusia, bukan objek hinaan.

Nilai ketiga adalah ***Malaqbiq***, yaitu martabat, kehormatan, dan keluhuran perilaku. Dalam sistem nilai Mandar, *Malaqbiq* tidak hanya menunjuk pada status sosial, tetapi kualitas moral seseorang dalam bertutur dan bertindak. Dalam Pappasang tentang kepemimpinan, disebutkan bahwa pemimpin yang *Malaqbiq* adalah pemimpin yang tidak kasar ucapannya, tidak merusak persatuan, menyayangi rakyat, tidak

merampas hak orang lain, dan berjalan di jalan kebenaran (Darmawan Mas'ud, 2014).

Nilai *Malaqbiq* mengajarkan bahwa komunikasi politik harus dilakukan secara terhormat. Di media sosial, seseorang yang memiliki nilai *Malaqbiq* tidak akan menggunakan bahasa kasar, tidak mempermalukan lawan politik, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak menjadikan hinaan sebagai alat untuk memenangkan perdebatan. Ia dapat berbeda pendapat secara tegas, tetapi tetap menjaga keluhuran sikap. Dalam demokrasi, ketegasan pendapat tidak harus identik dengan kekasaran bahasa.

Nilai keempat adalah ***Sa'bar***, yaitu kesabaran, keteguhan, dan pengendalian diri. Dalam menghadapi perbedaan, *Sa'bar* membantu generasi muda mengendalikan emosi. Perbedaan pendapat sering memancing reaksi cepat, terutama ketika seseorang merasa kelompoknya diserang. Namun, *Sa'bar* mengajarkan agar seseorang tidak tergesa-gesa membalas, tidak langsung menghakimi, dan tidak mudah terpancing provokasi.

Dalam *Pappasang* disebutkan bahwa dalam memutuskan perkara perlu menghadirkan kedua belah pihak, mendengarkan keterangan, melihat saksi, dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak (Abdul Muthalib dkk., 1988). Pesan ini menunjukkan bahwa keputusan yang adil membutuhkan kesabaran dan pertimbangan, bukan reaksi emosional. Dalam konteks digital, *Sa'bar* berarti membaca dengan utuh sebelum menanggapi, memahami konteks sebelum menilai, dan berpikir sebelum berkomentar.

Contoh penerapan nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan digital generasi muda. Ketika terjadi perbedaan pilihan politik di kelas, organisasi, atau media sosial, peserta didik dapat belajar untuk berdiskusi tanpa menghina. Mereka dapat menyampaikan alasan pilihan secara terbuka,

tetapi tetap menghargai teman yang berbeda. Ketika menerima kritik, mereka tidak langsung marah atau membalas dengan serangan pribadi, tetapi mendengarkan, menimbang, dan menjawab dengan argumentasi. Ketika melihat komentar yang menyerang identitas seseorang, mereka dapat menolak cara tersebut dan mengarahkan percakapan kembali pada gagasan atau persoalan yang dibahas.

Contoh lain adalah dalam pemilihan ketua organisasi mahasiswa, OSIS atau komunitas pemuda. Perbedaan dukungan terhadap calon tertentu sering muncul. Dalam situasi seperti itu, nilai *Sipakaraya* mengajarkan agar perbedaan dukungan tidak merusak pertemanan. *Sipakatau* mengingatkan agar setiap calon dan pendukungnya tetap diperlakukan secara manusiawi. *Malaqbiq* menuntun peserta untuk berkampanye secara terhormat. *Sa'bar* membantu semua pihak menerima hasil dengan lapang dan tidak mudah menyebarkan tuduhan tanpa dasar.

Dengan demikian, pendidikan politik digital perlu menempatkan toleransi sebagai keterampilan moral yang harus dilatih. Toleransi bukan sekadar slogan, tetapi kemampuan nyata untuk berdialog, mendengar, menerima kritik, menjaga bahasa, dan tetap menghormati orang yang berbeda. Generasi muda perlu memahami bahwa demokrasi tidak menghendaki semua orang berpikir sama. Demokrasi justru membutuhkan warga yang mampu berbeda secara dewasa.

Pappasang Mandar memberikan dasar nilai yang kuat untuk membangun etika perbedaan tersebut. ***Sipakaraya*** membimbing generasi muda agar terbuka dan toleran. ***Sipakatau*** menjaga agar perbedaan tidak menghilangkan kemanusiaan. ***Malaqbiq*** mengajarkan komunikasi politik yang terhormat. ***Sa'bar*** melatih pengendalian diri ketika menghadapi pendapat yang tidak disukai. Jika nilai-nilai ini

dihidupkan dalam pendidikan politik digital, maka media sosial dapat menjadi ruang belajar demokrasi yang lebih sehat, bukan ruang yang memperluas kebencian dan perpecahan.

4.4 Musyawarah, Partisipasi, dan Tanggung Jawab Kolektif

Demokrasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan memilih pemimpin dalam pemilu. Demokrasi juga mencakup kemampuan warga untuk berdialog, bermusyawarah, menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, mengawasi jalannya kekuasaan, serta terlibat dalam penyelesaian masalah publik. Dengan kata lain, demokrasi bukan hanya peristiwa politik lima tahunan, tetapi proses sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan demokratis, warga negara tidak cukup hanya menjadi pemilih. Warga juga perlu menjadi peserta aktif dalam kehidupan publik. Mereka perlu memahami masalah yang terjadi di sekitarnya, ikut menyampaikan gagasan, mengawasi kebijakan, memberi kritik secara bertanggung jawab, dan terlibat dalam kegiatan yang membawa manfaat bagi masyarakat. Partisipasi semacam ini menjadi penting karena demokrasi yang sehat membutuhkan warga yang sadar, peduli, dan bersedia mengambil bagian dalam urusan bersama.

Pemikiran demokrasi deliberatif menekankan bahwa keputusan publik yang baik perlu dibangun melalui pertukaran alasan, dialog, dan pertimbangan bersama. Habermas, misalnya, menempatkan ruang publik sebagai arena penting tempat warga dapat berdiskusi tentang persoalan bersama dan membentuk opini publik secara rasional (Habermas, 1991). Sejalan dengan itu, OECD menjelaskan bahwa proses deliberatif dapat melibatkan warga biasa dalam penyelesaian masalah publik yang kompleks, melengkapi lembaga

demokrasi perwakilan, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap pengambilan keputusan (OECD, 2020). Dalam konteks Mandar, nilai semacam ini memiliki akar kuat dalam Pappasang, khususnya melalui nilai ***Molimbo-limbo***, ***Sibaliparri'***, dan ***Sipakainga'***.

Nilai ***Molimbo-limbo*** mengajarkan pentingnya musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Dalam Pappasang disebutkan:

"Pa'banua ala turu' massumayai sara anna' da tadi' tuo ma'doyong-doyong, pa'banua asayangidi tadi' rio rannunna."

Artinya:

Wahai masyarakat, ikutlah bermusyawarah dalam menyelesaikan perkara agar tidak ada yang hidup terombang-ambing; sayangilah sesama warga, baik dalam suka maupun gembira.

Makna bebas dari kutipan tersebut adalah bahwa masyarakat perlu terlibat dalam musyawarah untuk menyelesaikan persoalan bersama, agar tidak ada warga yang dibiarkan berada dalam kebingungan, kesulitan, atau ketidakpastian. Kutipan ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar cara mengambil keputusan, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap nasib sesama. Rujukan nilai ini dapat ditemukan dalam kajian Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar* (2016, h. 156).

Dalam pendidikan politik, *Molimbo-limbo* mengajarkan bahwa keputusan publik sebaiknya tidak diambil secara sepihak. Keputusan yang menyangkut kepentingan bersama perlu dibicarakan melalui dialog, mendengar semua pihak, dan mempertimbangkan keadilan. Prinsip ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya ingin menang dalam perdebatan, tetapi juga mampu mencari jalan keluar bersama. Dalam ruang kelas, organisasi pelajar, komunitas

pemuda, maupun masyarakat, *Molimbo-limbo* dapat menjadi dasar pembelajaran demokrasi yang berakar pada budaya lokal.

Nilai kedua adalah ***Sibaliparri'*** , yaitu tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan kesediaan memikul beban bersama. Dalam Pappasang disebutkan:

"Madzondonna dzuambongi anna sitao sara da le'ba tia i'da muayumai, diang sara ayumai da muita itai. Dao pa'ua i'da toa' masara."

Artinya:

Besok atau lusa, bila datang masalah, janganlah engkau menghindar; jika ada kesulitan datang, jangan hanya melihatnya saja. Jangan berkata, "Saya tidak ikut bersusah."

Makna bebasnya adalah bahwa jika ada persoalan bersama, seseorang tidak boleh lari dari tanggung jawab dan tidak boleh membiarkan orang lain menanggung kesulitan sendirian. Nilai ini menegaskan bahwa masalah sosial merupakan tanggung jawab bersama, bukan urusan satu orang atau satu kelompok saja. Kutipan ini dirujuk dalam Muh. Idham Khalid Bodi, *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar* (2016, h. 309).

Dalam pendidikan politik, *Sibaliparri'* mengajarkan bahwa warga tidak boleh apatis terhadap masalah publik. Kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, rendahnya literasi politik, maraknya hoaks, dan lemahnya etika digital bukan hanya persoalan pemerintah atau kelompok tertentu. Semua warga, termasuk generasi muda, memiliki tanggung jawab untuk ikut mencari solusi sesuai kapasitasnya. Demokrasi membutuhkan warga yang peduli, bukan warga yang hanya menyaksikan masalah dari jauh.

Nilai ketiga adalah ***Sipakainga'***, yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam Pappasang disebutkan:

"Malilu sipakaingaq, maraqba sipatokkong, maliq siparappe."

Artinya:

Lupa saling mengingatkan; rebah saling menegakkan; hanyut saling mendaratkan ke tepian.

Makna bebasnya adalah bahwa jika seseorang lupa atau keliru, ia perlu diingatkan; jika seseorang jatuh, ia perlu dibantu untuk bangkit; dan jika seseorang terseret dalam kesalahan, ia perlu diselamatkan. Kutipan ini bersumber dari *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiassa: Naskah Lontar Mandar* yang dihimpun oleh Abdul Muthalib dkk. (1988, h. 28).

Dalam kehidupan sosial-politik, *Sipakaingaq'* mengajarkan pentingnya kontrol sosial yang dilakukan secara santun. Warga perlu berani mengingatkan pemimpin, teman, organisasi, atau masyarakat jika terjadi penyimpangan. Kritik terhadap kebijakan publik, misalnya, tidak boleh dipahami sebagai permusuhan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab warga untuk menjaga kebaikan bersama. Namun, kritik tersebut harus disampaikan dengan dasar yang benar, bahasa yang pantas, dan tujuan untuk memperbaiki, bukan untuk mempermalukan.

Dalam era digital, ketiga nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bentuk partisipasi. Media sosial memberi ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kampanye edukatif, diskusi daring, advokasi isu publik, gerakan literasi digital, dan pengawasan sosial. Generasi muda dapat membuat konten anti-hoaks, kampanye toleransi, poster etika berkomentar, video pendek tentang musyawarah, atau ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan kewargaan global di era digital perlu membekali peserta didik agar mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab di lingkungan fisik maupun

digital, sekaligus terlibat dalam komunitas lokal dan global untuk menghadapi tantangan bersama (UNESCO, 2024).

Partisipasi digital juga dapat dilakukan melalui diskusi daring yang sehat. Misalnya, dalam grup kelas atau organisasi, peserta didik dapat bermusyawarah menentukan program kerja, menyelesaikan konflik, atau membahas isu sekolah. Dalam kegiatan tersebut, nilai *Molimbo-limbo* membimbing proses dialog, *Sibaliparri'* mendorong semua anggota ikut bertanggung jawab, dan *Sipakainga'* mengingatkan agar setiap peserta berani memberi masukan dengan santun.

Selain itu, partisipasi digital dapat berbentuk advokasi. Generasi muda dapat menyuarakan isu lingkungan, pendidikan, kesehatan, anti-kekerasan, atau literasi politik melalui media sosial. Namun, advokasi harus dilakukan dengan informasi yang benar dan bahasa yang bertanggung jawab. Partisipasi tidak boleh berubah menjadi provokasi. Kampanye digital yang baik harus mengajak masyarakat berpikir, peduli, dan bertindak untuk kebaikan bersama, bukan memancing kebencian atau memperuncing perpecahan.

Gerakan literasi digital juga merupakan bentuk nyata *Sibaliparri'* dan *Sipakainga'*. Ketika ruang digital dipenuhi hoaks dan ujaran kebencian, generasi muda dapat mengambil peran dengan membuat konten edukatif tentang cara memeriksa informasi, membedakan fakta dan opini, serta menanggapi perbedaan dengan santun. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga penjaga kualitas ruang publik digital.

Namun, penting ditegaskan bahwa partisipasi digital harus diarahkan pada kebaikan bersama. Partisipasi yang hanya bertujuan menyerang, mempermalukan, menyebarkan kebencian, atau memperkeruh konflik bertentangan dengan nilai Pappasang. *Molimbo-limbo* menuntut dialog dan keadilan. *Sibaliparri'* menuntut kepedulian dan tanggung

jawab. *Sipakainga'* menuntut koreksi yang membangun. Karena itu, partisipasi digital yang sesuai dengan Pappasang adalah partisipasi yang mencerahkan, memperbaiki, menyatukan, dan memuliakan kehidupan bersama.

Dalam konteks pembelajaran, subbab ini menegaskan bahwa pendidikan politik digital perlu melatih peserta didik untuk aktif sekaligus bertanggung jawab. Mereka perlu belajar bermusyawarah, berdiskusi, memberi kritik, membuat kampanye edukatif, dan terlibat dalam gerakan sosial dengan berlandaskan nilai. Dengan demikian, pendidikan politik tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui demokrasi, tetapi juga mampu mempraktikkan demokrasi secara etis, partisipatif, dan berakar pada budaya Mandar.

4.5 Harga Diri dan Etika Jejak Digital

Setiap unggahan, komentar, gambar, video, pesan, dan tindakan yang dilakukan di ruang digital meninggalkan jejak. Jejak tersebut dapat tersimpan, disalin, dibagikan ulang, ditangkap layar, atau muncul kembali pada waktu yang tidak terduga. Karena itu, ruang digital bukanlah ruang yang sepenuhnya sementara. Apa yang ditulis, dibagikan, dan dilakukan seseorang di media sosial dapat menjadi bagian dari identitas digitalnya.

Dalam kajian kewargaan digital, jejak digital dipahami sebagai bagian penting dari cara seseorang hadir dan dikenali di ruang daring. Common Sense Education menjelaskan bahwa jejak digital dapat memengaruhi bagaimana orang lain melihat dan menilai seseorang, bahkan dapat berdampak pada peluang masa depan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial (Common Sense Education, n.d.). Dengan demikian, jejak digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan citra diri, kepercayaan, tanggung jawab, dan martabat.

Bagi generasi muda, kesadaran tentang jejak digital menjadi sangat penting. Sering kali sebuah komentar ditulis karena emosi sesaat, sebuah foto dibagikan karena ingin mengikuti tren, atau sebuah video diunggah karena ingin viral. Namun, tindakan yang tampak sederhana dapat membawa akibat panjang. Komentar yang menghina, unggahan yang mempermalukan orang lain, atau konten yang merusak nama baik dapat mencerminkan karakter seseorang di hadapan keluarga, sekolah, komunitas, dan masyarakat luas.

Dalam konteks budaya Mandar, kesadaran tentang jejak digital dapat dihubungkan dengan nilai ***Siri' anna lokko***. Nilai ini mengajarkan harga diri, rasa malu, kehormatan, kontrol diri, dan tanggung jawab moral. Siri' bukan sekadar rasa malu dalam arti biasa, tetapi kesadaran etis untuk menjaga martabat diri, keluarga, dan masyarakat. Lokko dapat dipahami sebagai kontrol diri dan kontrol sosial agar seseorang tidak melakukan tindakan yang melanggar nilai, adat, dan kehormatan bersama.

Salah satu kutipan Pappasang yang relevan dengan nilai ini adalah:

"Loa mapia ditia disanga tau, kedo mapia ditia disanga tau, anna gau mapia ditia disanga tau, ia nasammo tuu to mappunnai siri' dialawena."

Artinya:

Ucapan yang baik itulah yang disebut manusia, akhlak yang baik itulah yang disebut manusia, dan perilaku yang baik itulah yang disebut manusia; keseluruhan sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya.

Makna bebasnya adalah bahwa manusia yang bermartabat tampak dari ucapan, sikap, dan perbuatannya. Seseorang yang memiliki siri' akan menjaga tutur kata, akhlak, dan perilakunya karena ia sadar bahwa tindakan buruk dapat

merusak harga dirinya. Kutipan ini bersumber dari *Sejarah Islam di Mandar* karya Ali Parman dkk. (2010, h. 118).

Dalam ruang digital, menjaga siri' berarti menjaga ucapan dan tindakan dalam bentuk unggahan, komentar, caption, pesan, serta konten yang dibagikan. Orang yang memiliki siri' tidak akan mudah menyebarkan aib orang lain, mempermalukan teman, menulis komentar kasar, atau ikut menyebarkan konten yang merendahkan martabat manusia. Ia sadar bahwa kebebasan berekspresi harus disertai tanggung jawab moral.

Nilai *Malaqbiq* juga sangat penting dalam membangun etika jejak digital. *Malaqbiq* mengajarkan martabat, kehormatan, wibawa, dan keluhuran perilaku. Dalam Pappasang tentang kepemimpinan disebutkan bahwa pemimpin yang *Malaqbiq* adalah pemimpin yang tidak kasar ucapannya, tidak merusak persatuan, menyayangi rakyat, tidak merampas hak orang lain, tidak berkhianat, serta berjalan di jalan kebenaran (Darmawan Mas'ud, 2014). Nilai ini dapat diperluas dalam komunikasi digital: seseorang yang bermartabat adalah orang yang menjaga bahasa, tidak menghina, dan tidak menggunakan ruang publik untuk merusak kehormatan orang lain.

Dalam komunikasi publik, *Malaqbiq* menuntun seseorang untuk tetap santun meskipun berbeda pendapat. Kritik boleh disampaikan, tetapi tidak dengan bahasa yang merendahkan. Pendapat boleh tegas, tetapi tidak boleh kasar. Ketidaksetujuan terhadap pandangan politik seseorang tidak boleh berubah menjadi penghinaan pribadi. Di era digital, kehormatan seseorang dapat terlihat dari cara ia menulis komentar, membalas pesan, mengunggah konten, dan memperlakukan lawan bicara di ruang daring.

Nilai *Sipakatau* melengkapi kedua nilai tersebut dengan menekankan prinsip saling memanusiakan. *Sipakatau*

mencegah seseorang memperlakukan, merendahkan, atau memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi. Dalam ruang digital, prinsip ini sangat penting karena banyak tindakan yang tampak ringan, seperti mengejek di kolom komentar, menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi, membuat meme yang menghina, atau menyebarkan video memalukan, sebenarnya dapat melukai martabat seseorang.

UNICEF menjelaskan bahwa perundungan digital atau *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, platform pesan, gim daring, dan telepon seluler. Bentuknya dapat berupa penyebaran kebohongan, pengungkapan foto atau video yang memperlakukan, pengiriman pesan menyakitkan, ancaman, atau penyamaran identitas untuk menyerang orang lain. UNICEF juga menegaskan bahwa *cyberbullying* meninggalkan jejak digital yang dapat menjadi bukti untuk menghentikan kekerasan tersebut (UNICEF, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan digital memiliki dampak nyata terhadap kehidupan manusia.

Dengan demikian, etika jejak digital harus dibangun di atas kesadaran bahwa setiap orang di balik akun digital tetap memiliki martabat. Seseorang tidak boleh menyebarkan aib, tidak boleh menghina, tidak boleh melakukan perundungan digital, dan tidak boleh membuat konten yang merusak harga diri orang lain. Konten yang dianggap lucu oleh pembuatnya bisa saja menyakitkan bagi orang yang menjadi objeknya. Komentar yang dianggap biasa bisa menjadi bentuk penghinaan bagi orang yang menerimanya. Karena itu, nilai *Sipakatau* menuntun generasi muda untuk selalu bertanya: apakah tindakan digital saya masih memanusiakan orang lain?

Dalam kehidupan politik digital, etika jejak digital juga sangat penting. Perbedaan pilihan politik sering membuat orang mudah menulis komentar kasar, menyebarkan fitnah,

atau membuka aib lawan politik. Tindakan seperti ini tidak hanya merusak kualitas demokrasi, tetapi juga merusak martabat pelakunya. Demokrasi membutuhkan kritik, tetapi kritik harus tetap menjaga etika. Kebebasan berpendapat harus digunakan untuk menyampaikan gagasan, bukan untuk mempermalukan manusia.

Pendidikan politik digital perlu mengajarkan bahwa jejak digital dapat mencerminkan martabat diri, keluarga, komunitas, dan budaya. Bagi generasi muda Mandar, perilaku digital juga dapat mencerminkan nilai budaya yang mereka bawa. Ketika mereka menulis dengan santun, menghargai orang lain, menolak menyebarkan aib, dan menjaga kebenaran, mereka sedang memperlihatkan nilai Pappasang dalam kehidupan modern. Sebaliknya, ketika mereka menghina, merundung, memfitnah, atau membuat konten yang merusak martabat, mereka bukan hanya mencoreng diri sendiri, tetapi juga menjauh dari nilai luhur budaya.

Contoh penerapan etika jejak digital dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, tidak menyebarkan aib atau informasi pribadi orang lain tanpa izin. Kedua, tidak menghina fisik, keluarga, suku, agama, daerah, atau pilihan politik seseorang. Ketiga, tidak melakukan perundungan digital, baik melalui komentar, pesan pribadi, gambar, video, maupun akun palsu. Keempat, tidak membuat atau membagikan konten yang merusak martabat diri dan orang lain. Kelima, berpikir sebelum mengunggah: apakah konten ini benar, perlu, bermanfaat, dan tidak merendahkan manusia?

Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diajak melakukan refleksi terhadap jejak digital mereka sendiri. Guru atau fasilitator dapat mengajukan pertanyaan: Apakah saya pernah menulis komentar yang menyakiti orang lain? Apakah saya pernah menyebarkan tangkapan layar untuk mempermalukan seseorang? Apakah unggahan saya

mencerminkan nilai *Malaqbiq* dan *Siri'*? Apakah saya sudah memperlakukan lawan pendapat dengan *Sipakatau*? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu peserta didik memahami bahwa etika digital bukan hanya aturan luar, tetapi kesadaran batin untuk menjaga martabat.

Melalui nilai *Siri' anna lokko*, generasi muda belajar menjaga harga diri dan kontrol diri. Melalui *Malaqbiq*, mereka belajar menjaga kehormatan dalam komunikasi publik. Melalui *Sipakatau*, mereka belajar memanusiakan orang lain dan menolak tindakan yang mempermalukan sesama. Ketiga nilai ini saling melengkapi dalam membangun etika jejak digital yang beradab.

Menjaga jejak digital adalah bagian dari menjaga *siri'* di era modern. *Siri'* tidak hanya dijaga dalam pertemuan langsung, tetapi juga dalam komentar, unggahan, pesan, dan setiap tindakan digital. Generasi muda yang mampu menjaga jejak digitalnya berarti mampu menjaga martabat diri, keluarga, komunitas, dan budaya. Inilah bentuk aktualisasi Pappasang Mandar dalam kehidupan politik dan sosial di era digital.

BAB V

IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAPPASANG MANDAR

Pembelajaran berbasis *Pappasang* Mandar tidak hanya bertujuan mengenalkan warisan budaya lokal kepada peserta didik. Lebih jauh, pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai *Pappasang* secara konseptual, menghayatinya sebagai pedoman moral, lalu menerapkannya dalam kehidupan sosial, politik, dan digital.

Dalam konteks pendidikan politik generasi muda, *Pappasang* dapat menjadi sumber nilai yang menghubungkan budaya lokal dengan tantangan era digital. Nilai-nilai seperti *Madoro'*, *Sipakainga'*, *Malaqbiq*, *Sipakaraya*, *Sa'bar*, *Sibaliparri'*, *Sipakatau*, *Molimbo-limbo*, dan *Siri' anna lokko* dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran untuk membentuk warga muda yang jujur, toleran, kritis, santun, partisipatif, dan bertanggung jawab.

5.1 Landasan Filosofis dan Teoretis Pembelajaran

Pembelajaran berbasis *Pappasang* Mandar berpijak pada pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar proses menyampaikan pengetahuan, melainkan proses membentuk manusia. Pendidikan yang baik tidak hanya membuat peserta didik mengetahui sesuatu, tetapi juga membantu mereka memiliki sikap, nilai, dan kebiasaan bertindak yang baik. Dalam konteks buku ini, pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami *Pappasang* sebagai teks budaya, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai pedoman etika dalam kehidupan politik dan digital.

Secara filosofis, Pappasang Mandar dapat dipahami sebagai sumber kearifan lokal yang mengandung nilai moral, sosial, spiritual, dan politik. Nilai-nilai tersebut lahir dari pengalaman panjang masyarakat Mandar dalam membangun kehidupan bersama. Karena itu, Pappasang dapat dijadikan dasar pembelajaran yang berakar pada budaya, tetapi tetap relevan dengan tantangan masa kini. Pendidikan berbasis Pappasang menegaskan bahwa modernitas dan teknologi tidak harus memutus generasi muda dari akar budayanya.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesantunan, musyawarah, dan harga diri. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi perlu dihidupkan melalui pengalaman belajar yang konkret, reflektif, dan berulang. Dalam hal ini, Pappasang dapat menjadi bahan ajar, sumber diskusi, dasar refleksi, dan pedoman perilaku.

Dari sudut pandang pendidikan politik, pembelajaran berbasis *Pappasang* membantu peserta didik memahami bahwa politik bukan sekadar pemilu, partai, atau kekuasaan. Politik juga berkaitan dengan etika hidup bersama, tanggung jawab warga, penghormatan terhadap perbedaan, musyawarah, keadilan, dan partisipasi publik. Dengan demikian, pendidikan politik berbasis *Pappasang* bertujuan membentuk warga muda yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban, tetapi juga mampu menjalankannya secara bermartabat.

Pembelajaran ini juga sejalan dengan pendekatan ***etnopedagogi***, yaitu pendidikan yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Melalui etnopedagogi, budaya lokal tidak hanya dijadikan objek pelestarian, tetapi juga menjadi sumber nilai untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Dalam konteks Mandar,

Pappasang menjadi sumber etnopedagogis karena mengandung pesan-pesan luhur yang dapat dikaitkan dengan persoalan modern, seperti literasi digital, hoaks, polarisasi, dan etika bermedia sosial.

Selain itu, pembelajaran berbasis Pappasang perlu dipadukan dengan literasi digital. UNESCO menegaskan bahwa literasi media dan informasi membantu warga untuk terlibat secara kritis dengan informasi, menavigasi ruang digital secara aman, serta membangun kepercayaan dalam ekosistem informasi digital (UNESCO, *Media and Information Literacy*). Hal ini relevan dengan pembelajaran *Pappasang* karena nilai seperti *Madoro'* dapat digunakan untuk membangun kejujuran informasi, *Sa'bar* untuk pengendalian diri, dan *Sipakainga'* untuk koreksi sosial di ruang digital.

Secara metodologis, pembelajaran ini dapat menggunakan *Problem-Based Learning*. Savery menjelaskan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong mereka melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah nyata (Savery, 2006). Dalam modul ini, masalah nyata yang digunakan dapat berupa hoaks politik, ujaran kebencian, polarisasi, konflik komentar, atau rendahnya etika bermedia sosial.

Selain itu, pembelajaran dapat menggunakan *Project-Based Learning*. Thomas menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek menempatkan peserta didik dalam proses penyelidikan dan pengembangan produk atau karya yang bermakna (Thomas, 2000). Dalam konteks Pappasang, peserta didik dapat membuat proyek kampanye digital anti-hoaks, poster toleransi, video musyawarah, panduan komentar santun, atau konten edukatif tentang menjaga siri' di ruang digital.

Pembelajaran juga perlu bersifat reflektif. Dewey menekankan pentingnya hubungan antara pengalaman dan pendidikan; pengalaman menjadi bermakna apabila diolah melalui proses refleksi (Dewey, 1938). Dalam pembelajaran Pappasang, refleksi diperlukan agar peserta didik tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi juga memahami makna nilai yang mereka praktikkan. Misalnya, setelah membuat kampanye anti-hoaks, peserta didik diajak merenungkan apakah mereka sudah menerapkan *Modoro'* dalam kehidupan digitalnya sendiri.

Dengan landasan tersebut, pembelajaran berbasis Pappasang Mandar dapat dipahami sebagai pembelajaran yang menghubungkan budaya, karakter, politik, dan literasi digital. Tujuannya bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui nilai Pappasang, tetapi juga mampu menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

5.2 Rancangan Kurikulum Berbasis Nilai Pappasang

Rancangan kurikulum berbasis nilai Pappasang perlu disusun secara tematik dan kontekstual. Tema pembelajaran dipilih dari persoalan yang dekat dengan kehidupan generasi muda di era digital, kemudian dihubungkan dengan nilai Pappasang yang relevan. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bahwa Pappasang bukan sekadar teks budaya masa lalu, tetapi pedoman etis untuk menghadapi persoalan masa kini.

Kurikulum ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, muatan lokal, pendidikan karakter, literasi digital, kegiatan organisasi siswa/mahasiswa, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Rancangannya tidak harus berdiri sebagai mata pelajaran baru, tetapi dapat menjadi pendekatan nilai dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Berikut contoh rancangan kurikulum berbasis nilai Pappasang:

Tema Pembelajaran Digital	Nilai Pappasang yang Dikembangkan	Kompetensi Utama	Contoh Aktivitas
Hoaks dan Disinformasi	<i>Madoro', Sipakainga', Sa'bar</i>	Memeriksa kebenaran informasi dan tidak tergesa-gesa membagikan berita	Analisis berita viral, cek sumber, kampanye anti-hoaks
Etika Kritik Digital	<i>Sipakainga', Malaqbiq, Sipakatau</i>	Memberi kritik secara santun, benar, dan tidak merendahkan	Menulis ulang komentar kasar menjadi kritik santun
Toleransi Politik	<i>Sipakaraya, Sipakatau, Sa'bar</i>	Menghargai perbedaan pilihan dan mengendalikan emosi politik	Diskusi lintas pendapat tentang isu publik
Musyawarah Digital	<i>Molimbo-limbo, Sipakainga', Sipakaraya</i>	Mengambil keputusan melalui dialog dan mendengar semua pihak	Simulasi musyawarah konflik grup media sosial
Kampanye Sosial	<i>Sibaliparri', Madoro', Malaqbiq</i>	Berpartisipasi dalam isu publik secara jujur dan bertanggung jawab	Membuat poster/video kampanye literasi digital
Jejak Digital dan Harga Diri	<i>Siri' anna lokko, Malaqbiq, Sipakatau</i>	Menjaga martabat diri dan orang lain dalam unggahan/komentar	Refleksi jejak digital dan kode etik bermedia
Kepemimpinan Muda	<i>Malaqbiq, Madoro', Sibaliparri'</i>	Menjadi pemimpin yang jujur, santun, dan peduli	Roleplay pemimpin OSIS/komunitas berbasis nilai Pappasang
Partisipasi Warga Digital	<i>Sibaliparri', Molimbo-limbo, Sipakainga'</i>	Terlibat dalam kehidupan publik secara etis dan kolektif	Forum diskusi daring atau advokasi isu lokal

Rancangan tersebut menunjukkan bahwa setiap tema digital dapat dihubungkan dengan nilai Pappasang tertentu. Misalnya, tema hoaks tidak hanya dibahas sebagai persoalan teknis literasi media, tetapi juga sebagai persoalan kejujuran melalui nilai *Madoro'*. Tema toleransi politik tidak hanya dibahas sebagai teori demokrasi, tetapi juga sebagai praktik *Sipakaraya* dan *Sipakatau*. Tema jejak digital tidak hanya dibahas sebagai persoalan keamanan data, tetapi juga sebagai bagian dari menjaga *Siri' anna lokko*.

Dengan rancangan seperti ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual. Peserta didik dapat memahami bahwa nilai budaya lokal memiliki fungsi nyata dalam kehidupan digital mereka sehari-hari.

5.3 Strategi Perencanaan dan Desain Pembelajaran

Agar pembelajaran berbasis Pappasang dapat berjalan efektif, guru atau fasilitator perlu merancang pembelajaran secara sistematis. Perencanaan tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengalaman belajar, aktivitas, refleksi, dan evaluasi perubahan sikap peserta didik.

1. Langkah pertama adalah **menentukan tema atau masalah digital** yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tema dapat berupa hoaks, disinformasi, komentar kasar, perundungan digital, polarisasi politik, pemilihan ketua OSIS, konflik di grup WhatsApp, kampanye digital, atau jejak digital. Tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik akan membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami.
2. Langkah kedua adalah **memilih kutipan Pappasang yang sesuai**. Kutipan dipilih berdasarkan nilai yang ingin dikembangkan. Misalnya, untuk tema hoaks dipilih kutipan tentang *Madoro'* atau kejujuran. Untuk tema perbedaan politik dipilih kutipan tentang *Sipakaraya* dan *Sipakatau*.

Untuk tema musyawarah dipilih kutipan tentang *Molimbo-limbo*. Pemilihan kutipan ini penting agar pembelajaran tetap berakar pada sumber asli nilai Pappasang.

3. Langkah ketiga adalah **mengidentifikasi nilai utama** yang akan menjadi fokus. Guru atau fasilitator perlu menentukan apakah pembelajaran akan menekankan kejujuran, toleransi, tanggung jawab kolektif, musyawarah, pengendalian diri, atau harga diri. Fokus nilai membantu pembelajaran lebih terarah.
4. Langkah keempat adalah **menentukan tujuan pembelajaran**. Tujuan harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Misalnya, dalam tema hoaks, tujuan pengetahuan adalah peserta didik memahami bahaya disinformasi; tujuan sikap adalah peserta didik memiliki komitmen untuk jujur dalam membagikan informasi; tujuan tindakan adalah peserta didik mampu memeriksa sumber informasi sebelum membagikan.
5. Langkah kelima adalah **merancang aktivitas pembelajaran**. Aktivitas dapat berupa studi teks Pappasang, diskusi kelompok, analisis kasus, debat terarah, simulasi musyawarah, proyek kampanye digital, atau refleksi pribadi. Aktivitas sebaiknya memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif berpikir dan bertindak, bukan hanya mendengar penjelasan.
6. Langkah keenam adalah **menyusun instrumen evaluasi**. Evaluasi perlu menilai pemahaman konsep, sikap selama proses, dan kemampuan menerapkan nilai. Guru dapat menggunakan rubrik diskusi, lembar observasi sikap, penilaian proyek, jurnal refleksi, atau penilaian diri.
7. Langkah ketujuh adalah **menghubungkan hasil belajar dengan perilaku digital peserta didik**. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diajak melihat kembali

perilaku mereka sendiri di media sosial. Apakah mereka sudah memeriksa informasi sebelum membagikan? Apakah komentar mereka sudah santun? Apakah mereka menghargai perbedaan? Apakah mereka menjaga jejak digital?

Sebagai contoh, untuk tema **hoaks politik di media sosial**, guru dapat memilih nilai ***Madoro'*** dan ***Sipakainga'***. Peserta didik membaca kutipan Pappasang tentang kejujuran, menganalisis berita viral, memeriksa sumber, mendiskusikan dampak hoaks, lalu membuat kampanye anti-hoaks. Pada akhir kegiatan, peserta didik menulis refleksi tentang kebiasaan mereka dalam membagikan informasi.

Strategi ini membuat pembelajaran Pappasang tidak berhenti pada hafalan nilai, tetapi menjadi pengalaman belajar yang mengubah cara berpikir dan bertindak peserta didik.

5.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pappasang perlu dilakukan secara aktif, dialogis, dan kontekstual. Guru atau fasilitator berperan sebagai pengarah proses belajar, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Peserta didik perlu diberi ruang untuk membaca, menafsirkan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, membuat karya, dan melakukan refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dimulai dengan **studi teks Pappasang**. Guru memperkenalkan kutipan asli, terjemahan, makna bebas, dan sumbernya. Peserta didik kemudian diminta mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut. Pada tahap ini, penting bagi guru menjelaskan konteks budaya agar peserta didik tidak memahami Pappasang secara dangkal atau terlepas dari akar nilai Mandar.

Tahap berikutnya adalah **menghubungkan teks dengan kasus digital**. Misalnya, setelah mempelajari *Madoro'*, peserta didik diajak menganalisis kasus penyebaran hoaks. Setelah mempelajari *Sipakaraya*, peserta didik membahas polarisasi politik di media sosial. Setelah mempelajari *Siri' anna lokko*, peserta didik mendiskusikan jejak digital dan perundungan daring.

Metode **diskusi kelompok** dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman. Peserta didik dapat dibagi ke dalam kelompok berdasarkan nilai tertentu. Setiap kelompok menafsirkan kutipan, mencari contoh kasus digital, lalu mempresentasikan hasilnya. Diskusi ini melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Metode **Problem-Based Learning** dapat diterapkan dengan menghadirkan masalah nyata sebagai pemicu belajar. Misalnya, guru memberikan kasus: "Sebuah berita politik viral di grup sekolah, tetapi belum jelas kebenarannya. Sebagian siswa membagikan, sebagian lain marah, dan grup menjadi konflik." Peserta didik diminta menganalisis masalah tersebut dengan nilai *Madoro'*, *Sipakainga'*, dan *Sa'bar*, lalu merumuskan solusi.

Metode **Project-Based Learning** dapat diterapkan melalui pembuatan produk digital. Peserta didik dapat membuat poster anti-hoaks, video pendek tentang toleransi, infografis etika komentar, panduan musyawarah digital, atau kampanye menjaga siri' di media sosial. Produk ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai Pappasang dalam bentuk nyata.

Selain itu, **simulasi musyawarah** dapat digunakan untuk mempraktikkan nilai *Molimbo-limbo*. Peserta didik diberi peran sebagai moderator, pihak yang berbeda pendapat, pencatat keputusan, penengah, dan pengamat nilai. Kasus yang

digunakan dapat berupa konflik komentar, perbedaan pilihan organisasi, atau penyebaran konten provokatif. Melalui simulasi ini, peserta didik belajar bahwa musyawarah membutuhkan kesabaran, penghargaan, dan pertimbangan bersama.

Pembelajaran juga perlu ditutup dengan **refleksi pribadi**. Refleksi membantu peserta didik menilai dirinya sendiri. Pertanyaan refleksi dapat berupa: Apakah saya sudah jujur dalam membagikan informasi? Apakah saya pernah menulis komentar yang merendahkan orang lain? Apakah saya sudah toleran terhadap perbedaan? Bagaimana saya menjaga siri' di ruang digital?

Dalam keseluruhan proses ini, guru atau fasilitator memiliki peran penting. Guru memilih kutipan Pappasang yang sesuai, menjelaskan makna budaya, memandu diskusi, menjaga etika dialog, menghubungkan nilai dengan kasus digital, membimbing proyek, dan membantu peserta didik melakukan refleksi. Guru juga perlu memberi teladan dalam komunikasi yang santun, terbuka, dan menghargai perbedaan.

5.5 Evaluasi, Refleksi, dan Penguatan Karakter

Evaluasi dalam pembelajaran berbasis Pappasang tidak cukup hanya mengukur penguasaan materi. Karena pembelajaran ini bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan, maka evaluasi perlu dilakukan secara holistik. Evaluasi harus melihat sejauh mana peserta didik memahami nilai, menghayati maknanya, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial maupun digital.

Evaluasi dapat dilakukan pada tiga ranah utama: **kognitif, afektif, dan praksis sosial**.

Evaluasi **kognitif** menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep Pappasang, nilai-nilai utama, dan kaitannya dengan pendidikan politik digital. Bentuk evaluasi dapat berupa tes singkat, analisis kutipan Pappasang, analisis kasus

digital, atau pertanyaan uraian. Misalnya, peserta didik diminta menjelaskan hubungan antara *Maduro* dan etika anti-hoaks, atau menjelaskan makna *Sipakaraya* dalam menghadapi polarisasi politik.

Evaluasi **afektif** menilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek yang dapat diamati antara lain kejujuran, toleransi, kesantunan, kemampuan mendengar, pengendalian diri, tanggung jawab kelompok, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru dapat menggunakan lembar observasi atau rubrik sikap saat diskusi, simulasi, dan kerja kelompok.

Evaluasi **praktis sosial** menilai kemampuan peserta didik menerapkan nilai dalam tindakan nyata. Bentuknya dapat berupa proyek kampanye digital, simulasi musyawarah, kode etik bermedia sosial, presentasi kelompok, atau kegiatan advokasi sederhana. Dalam evaluasi ini, yang dinilai bukan hanya produk akhir, tetapi juga proses kerja sama, kejujuran informasi, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Refleksi menjadi bagian penting dari evaluasi. Melalui refleksi, peserta didik diajak melihat perubahan dirinya. Mereka tidak hanya menjawab apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana nilai itu berhubungan dengan perilaku mereka sendiri. Refleksi dapat berbentuk jurnal, esai pendek, video monolog, atau surat untuk diri sendiri.

Contoh pertanyaan refleksi:

1. Nilai Pappasang apa yang paling saya pahami?
2. Nilai apa yang paling sulit saya praktikkan?
3. Apakah saya pernah membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya?
4. Apakah saya sudah menghargai perbedaan pendapat?
5. Bagaimana saya menjaga harga diri dan etika komentar di media sosial?

6. Perubahan sikap apa yang ingin saya lakukan setelah pembelajaran ini?

Penguatan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Nilai Pappasang tidak cukup diajarkan satu kali, tetapi perlu diulang dalam berbagai kegiatan. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kutipan Pappasang, menggunakan nilai Pappasang sebagai aturan diskusi, membuat pojok kutipan budaya di kelas, atau mengaitkan setiap aktivitas digital dengan nilai yang relevan.

Dengan evaluasi, refleksi, dan penguatan karakter yang berkelanjutan, pembelajaran berbasis Pappasang dapat menjadi proses pembentukan kebiasaan baik. Peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga belajar menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

5.6 Pembelajaran Politik Berbasis Budaya sebagai Transformasi Pendidikan Karakter

Pembelajaran politik berbasis budaya merupakan upaya untuk menghubungkan pendidikan demokrasi dengan akar nilai masyarakat. Dalam konteks Mandar, Pappasang menjadi jembatan antara warisan leluhur dan kebutuhan generasi digital. Melalui Pappasang, peserta didik belajar bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan modern.

Pembelajaran politik berbasis budaya tidak hanya mengajarkan konsep politik, tetapi membentuk karakter warga negara. Peserta didik tidak hanya belajar tentang demokrasi, tetapi juga belajar menjadi warga yang jujur, toleran, santun, bertanggung jawab, dan bermartabat. Mereka tidak hanya belajar tentang musyawarah, tetapi juga mempraktikkan dialog. Mereka tidak hanya belajar tentang hak berpendapat, tetapi juga belajar menjaga etika dalam berpendapat.

Dalam era digital, transformasi pendidikan karakter menjadi semakin penting. Generasi muda menghadapi dunia yang cepat, terbuka, dan penuh informasi. Mereka membutuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membutuhkan kompas moral. Tanpa nilai, kecakapan digital dapat digunakan untuk menyebarkan hoaks, kebencian, atau provokasi. Dengan nilai, kecakapan digital dapat digunakan untuk pendidikan, solidaritas, partisipasi, dan kebaikan bersama.

Pappasang Mandar memberi dasar nilai untuk transformasi tersebut. *Madoro'* membentuk kejujuran digital. *Sipakainga'* membangun budaya saling mengingatkan. *Malaqbiq* menjaga martabat komunikasi. *Sipakaraya* menumbuhkan toleransi. *Sa'bar* melatih pengendalian diri. *Sibaliparri'* mendorong tanggung jawab kolektif. *Sipakatau* menguatkan kemanusiaan. *Molimbo-limbo* membangun musyawarah. *Siri' anna lokko* menjaga harga diri dan kontrol sosial.

Pada akhirnya, implementasi kurikulum dan pembelajaran berbasis Pappasang Mandar diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara politik, tetapi juga matang secara moral. Mereka mampu menggunakan ruang digital untuk belajar, berdialog, berkampanye, mengkritik, dan berpartisipasi dengan cara yang jujur, toleran, santun, dan bermartabat. Inilah tujuan utama pendidikan politik digital berbasis budaya: membentuk warga muda yang modern, tetapi tidak tercerabut dari akar nilai budayanya.

BAB VI

AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN STUDI KASUS

Bab ini menyajikan contoh aktivitas pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, dosen, fasilitator komunitas, atau pendamping kegiatan literasi digital. Aktivitas dalam bab ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pappasang Mandar secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial, politik, dan digital.

Setiap aktivitas memuat tujuan, nilai Pappasang yang dikembangkan, langkah kegiatan, hasil yang diharapkan, serta bentuk evaluasi. Guru atau fasilitator dapat menyesuaikan kegiatan dengan usia, tingkat pendidikan, waktu pembelajaran, fasilitas digital, dan kondisi peserta didik.



Gambar 9. Aktivitas Pembelajaran

6.1 Studi Teks Pappasang

A. Tujuan Kegiatan

Aktivitas studi teks Pappasang bertujuan membantu peserta didik memahami kutipan asli Pappasang, terjemahan, makna bebas, nilai yang terkandung, serta relevansinya

dengan kehidupan politik digital. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk membaca teks budaya secara kritis dan menghubungkannya dengan persoalan nyata yang mereka hadapi di era digital.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini meliputi:

- **Madoro'** – kejujuran;
- **Sipakainga'** – saling mengingatkan;
- **Malaqbiq** – martabat dan kehormatan;
- **Sipakaraya** – toleransi;
- **Sa'bar** – kesabaran dan konsistensi;
- **Sibaliparri'** – tanggung jawab kolektif;
- **Sipakatau** – kesetaraan dan kemanusiaan;
- **Molimbo-limbo** – musyawarah dan keadilan;
- **Siri' anna lokko** – harga diri dan kontrol sosial.

C. Langkah Kegiatan

1. Guru atau fasilitator memilih satu atau beberapa kutipan *Pappasang* yang sesuai dengan tema pembelajaran.
2. Peserta didik membaca kutipan asli *Pappasang* secara bersama-sama.
3. Guru menjelaskan terjemahan dan makna bebas kutipan tersebut.
4. Peserta didik diminta mengidentifikasi nilai utama yang terkandung dalam kutipan.
5. Peserta didik mendiskusikan konteks budaya Mandar yang melatarbelakangi nilai tersebut.
6. Peserta didik menghubungkan nilai *Pappasang* dengan masalah politik digital, seperti hoaks, komentar kasar,

ujaran kebencian, polarisasi, atau konflik di grup media sosial.

7. Setiap peserta didik atau kelompok menuliskan hasil analisis dalam format sederhana.

D. Contoh Format Analisis

Unsur Analisis	Jawaban Peserta Didik
Kutipan Pappasang	...
Terjemahan	...
Makna bebas	...
Nilai utama	...
Masalah digital yang relevan	...
Sikap yang seharusnya dilakukan	...

E. Contoh Kasus

Guru memberikan kutipan tentang ***Madoro'*** atau kejujuran, lalu mengaitkannya dengan kasus seorang siswa yang membagikan berita politik di grup WhatsApp kelas tanpa memeriksa kebenarannya. Peserta didik diminta menjelaskan mengapa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai *Madoro'* dan bagaimana seharusnya bersikap.

F. Hasil yang Diharapkan

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu:

- memahami makna dasar kutipan *Pappasang*;
- mengidentifikasi nilai utama dalam teks;
- menjelaskan hubungan antara nilai *Pappasang* dan kehidupan digital;
- menunjukkan sikap kritis terhadap masalah politik digital;

- menghargai Pappasang sebagai sumber pendidikan karakter.

G. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- lembar kerja analisis teks;
- presentasi singkat;
- tanya jawab;
- penilaian kemampuan menghubungkan nilai dengan kasus digital;
- refleksi tertulis.
- Peserta didik dapat mengerjakan evaluasi tambahan melalui **Tes Online**: <https://pappasang-civic.web.id/>

6.2 Diskusi Kelompok: Menafsirkan Nilai Pappasang

A. Tujuan Kegiatan

Diskusi kelompok bertujuan melatih peserta didik menafsirkan nilai Pappasang secara kolaboratif. Kegiatan ini juga membangun kemampuan menyampaikan pendapat, mendengar pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta menyusun kesimpulan bersama.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ini adalah:

- ***Sipakainga'*** – saling mengingatkan;
- ***Sipakaraya*** – toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan;
- ***Sipakatau*** – saling memanusiakan;
- ***Malaqbiq*** – kesantunan dan martabat dalam berbicara;
- ***Sa'bar*** – kesabaran dalam mendengar pendapat;
- ***Sibaliparri'*** – kerja sama dan tanggung jawab kelompok.

C. Langkah Kegiatan

1. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
2. Setiap kelompok mendapat satu nilai *Pappasang* untuk dikaji.
3. Kelompok membaca kutipan *Pappasang* yang sesuai dengan nilai tersebut.
4. Kelompok mendiskusikan makna kutipan, konteks budaya, dan relevansi digitalnya.
5. Kelompok memilih satu contoh kasus yang dekat dengan kehidupan generasi muda.
6. Kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk peta konsep, poster, atau laporan singkat.
7. Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya.
8. Kelompok lain memberikan tanggapan dengan bahasa yang santun.

D. Contoh Pembagian Kelompok

Kelompok	Nilai Pappasang	Tema Diskusi
Kelompok 1	<i>Madoro'</i>	Kejujuran informasi dan anti-hoaks
Kelompok 2	<i>Sipakainga'</i>	Kritik santun dan koreksi sosial
Kelompok 3	<i>Sipakaraya</i>	Toleransi politik dan perbedaan pilihan
Kelompok 4	<i>Sipakatau</i>	Anti-diskriminasi dan anti-bullying
Kelompok 5	<i>Molimbo-limbo</i>	Musyawahar digital
Kelompok 6	<i>Siri' anna lokko</i>	Jejak digital dan harga diri

E. Contoh Kasus

Dalam pemilihan ketua OSIS, peserta didik berbeda pilihan calon. Sebagian siswa mulai saling mengejek di media sosial. Kelompok yang membahas ***Sipakaraya*** diminta

menjelaskan bagaimana toleransi dapat diterapkan agar perbedaan pilihan tidak merusak persaudaraan.

F. Hasil yang Diharapkan

Peserta didik diharapkan mampu:

- bekerja sama dalam kelompok;
- menafsirkan nilai Pappasang secara sederhana;
- menghubungkan nilai dengan kasus nyata;
- menyampaikan pendapat secara santun;
- menghargai pandangan kelompok lain.

G. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- penilaian proses diskusi;
- kualitas hasil kelompok;
- kemampuan presentasi;
- kesantunan dalam memberi tanggapan;
- keterlibatan setiap anggota kelompok.

6.3 Simulasi Musyawarah Berbasis *Molimbo-limbo*

A. Tujuan Kegiatan

Simulasi musyawarah bertujuan melatih peserta didik menyelesaikan persoalan bersama melalui dialog, pertimbangan, dan pengambilan keputusan yang adil. Kegiatan ini menghidupkan nilai ***Molimbo-limbo*** sebagai bentuk demokrasi lokal dalam budaya Mandar.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini meliputi:

- ***Molimbo-limbo*** – musyawarah dan keadilan;
- ***Sipakainga'*** – saling mengingatkan;
- ***Sipakaraya*** – toleransi terhadap perbedaan;
- ***Sipakatau*** – memanusiaikan lawan bicara;

- **Sa'bar** – kesabaran dalam berdialog;
- **Sibaliparri'** – tanggung jawab bersama.

C. Contoh Tema Simulasi

1. Guru atau fasilitator dapat memilih salah satu tema berikut:
2. konflik komentar di grup WhatsApp kelas;
3. penyebaran hoaks tentang calon ketua OSIS;
4. perbedaan pilihan politik dalam organisasi pelajar;
5. kampanye digital sekolah yang menimbulkan perdebatan;
6. unggahan media sosial yang dianggap menyinggung kelompok tertentu;
7. aturan penggunaan gawai di sekolah.

D. Pembagian Peran

Peserta didik dapat dibagi ke dalam beberapa peran:

Peran	Tugas
Moderator	Memimpin jalannya musyawarah
Pihak pertama	Menyampaikan pandangan atau keberatan
Pihak kedua	Menyampaikan pandangan berbeda
Penengah	Membantu mencari titik temu
Pencatat keputusan	Menulis hasil musyawarah
Pengamat nilai	Mengamati apakah nilai Pappasang diterapkan
Peserta musyawarah	Memberi masukan secara santun

E. Langkah Kegiatan

1. Guru menjelaskan makna *Molimbo-limbo* sebagai musyawarah dan keadilan.
2. Guru menyampaikan kasus yang akan disimulasikan.
3. Peserta didik dibagi sesuai peran.

4. Moderator membuka musyawarah.
5. Setiap pihak menyampaikan pandangan secara bergiliran.
6. Peserta lain memberi tanggapan dengan bahasa santun.
7. Penengah membantu merumuskan titik temu.
8. Pencatat keputusan menuliskan hasil musyawarah.
9. Pengamat nilai menyampaikan catatan tentang penerapan nilai Pappasang.
10. Guru menutup kegiatan dengan refleksi bersama.

F. Aturan Musyawarah

Agar simulasi berjalan baik, peserta didik perlu mengikuti aturan berikut:

- tidak memotong pembicaraan;
- tidak menghina atau menyerang pribadi;
- mendengar semua pihak;
- menyampaikan pendapat berdasarkan alasan;
- menghargai perbedaan;
- mencari keputusan yang adil;
- mengutamakan kepentingan bersama.

G. Hasil yang Diharapkan

Peserta didik diharapkan mampu:

- memahami musyawarah sebagai bagian dari demokrasi;
- menyampaikan pendapat secara tertib;
- mendengar pandangan berbeda;
- mengendalikan emosi saat berdiskusi;
- mencari keputusan bersama secara adil.

H. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- lembar observasi proses musyawarah;
- penilaian peran peserta;
- kualitas keputusan bersama;
- kemampuan menghargai pendapat;
- refleksi setelah simulasi.

6.4 Proyek Kampanye Digital Berbasis Nilai Pappasang

A. Tujuan Kegiatan

Proyek kampanye digital bertujuan melatih peserta didik menggunakan media digital secara kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengubah nilai Pappasang menjadi pesan publik yang mudah dipahami oleh generasi muda.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dapat dikembangkan meliputi:

- ***Madoro'*** – kejujuran informasi;
- ***Sipakainga'*** – saling mengingatkan;
- ***Sipakaraya*** – toleransi digital;
- ***Sipakatau*** – penghormatan terhadap sesama;
- ***Malaqbiq*** – komunikasi bermartabat;
- ***Sibaliparri'*** – kerja sama dan tanggung jawab kolektif;
- ***Siri' anna lokko*** – menjaga harga diri di ruang digital.

C. Pilihan Tema Kampanye

Peserta didik dapat memilih salah satu tema berikut:

- kampanye anti-hoaks berbasis *Madoro'*;
- kampanye kritik santun berbasis *Sipakainga'*;
- kampanye toleransi digital berbasis *Sipakaraya*;
- kampanye anti-bullying berbasis *Sipakatau*;
- kampanye komentar bermartabat berbasis *Malaqbiq*;
- kampanye menjaga jejak digital berbasis *Siri' anna lokko* ;

- kampanye musyawarah digital berbasis *Molimbo-limbo*.

D. Produk Kampanye

Produk yang dapat dibuat antara lain:

- poster digital;
- video pendek;
- infografis;
- slogan;
- caption edukatif;
- artikel singkat;
- konten media sosial;
- presentasi kampanye.



Gambar . Pembuatan Produk Kampanye

E. Langkah Kegiatan

1. Guru menjelaskan tujuan proyek.
2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok.
3. Setiap kelompok memilih satu nilai Pappasang dan satu tema kampanye.
4. Kelompok mengumpulkan informasi pendukung.
5. Kelompok menyusun pesan utama kampanye.
6. Kelompok membuat produk digital.

7. Produk dipresentasikan di kelas atau forum komunitas.
8. Peserta lain memberikan tanggapan.
 - Kelompok melakukan revisi jika diperlukan.
 - Guru menutup dengan refleksi tentang manfaat kampanye.

F. Contoh Proyek

Kelompok yang memilih nilai **Sipakaraya** membuat kampanye digital bertema **“Beda Pilihan Tetap Bersaudara”**. Produk yang dibuat dapat berupa poster atau video pendek yang mengajak siswa menghargai perbedaan pilihan dalam pemilihan ketua OSIS atau pemilu.

G. Hasil yang Diharapkan

Peserta didik diharapkan mampu:

- menerjemahkan nilai Pappasang menjadi pesan digital;
- bekerja sama dalam kelompok;
- membuat konten yang edukatif dan bertanggung jawab;
- menggunakan media digital untuk kebaikan bersama;
- menyampaikan pesan kampanye secara santun dan menarik.

H. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dapat menggunakan rubrik dengan aspek:

Aspek	Indikator
Kesesuaian nilai	Konten sesuai dengan nilai Pappasang yang dipilih
Kebenaran informasi	Informasi akurat dan tidak menyesatkan
Kreativitas	Desain/pesan menarik dan mudah dipahami

Etika komunikasi	Tidak mengandung hinaan, kebencian, atau provokasi
Kerja sama	Semua anggota berperan aktif
Dampak pesan	Konten mengajak pada kebaikan bersama

6.5 Studi Kasus Hoaks dan Disinformasi

A. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan melatih peserta didik mengenali hoaks, disinformasi, dan konten provokatif. Peserta didik juga diajak memahami pentingnya kejujuran informasi sebagai bagian dari nilai **Madoro'** dalam Pappasang Mandar.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dikembangkan adalah:

- **Madoro'** – kejujuran dan kebenaran;
- **Sipakainga'** – saling mengingatkan ketika ada informasi salah;
- **Sa'bar** – tidak tergesa-gesa membagikan informasi;
- **Siri' anna lokko** – menjaga martabat dalam bermedia.

C. Contoh Kasus

- Guru memberikan contoh unggahan media sosial atau pesan berantai seperti: "Besok sekolah diliburkan karena ada demo besar. Sebarkan ke semua grup agar tidak ada yang datang ke sekolah!"
- Peserta didik diminta menganalisis apakah informasi tersebut benar, dari mana sumbernya, apakah ada pengumuman resmi, dan apa dampaknya jika langsung disebarkan.

Contoh lain:

Sebuah unggahan menuduh calon ketua OSIS melakukan tindakan buruk tanpa bukti, lalu unggahan tersebut menyebar di grup kelas.

Peserta didik diminta menilai apakah unggahan itu sesuai dengan nilai *Madoro'*, *Sipakainga'*, dan *Siri' anna lokko* .

D. Langkah Kegiatan

1. Guru memberikan contoh informasi atau unggahan yang belum jelas kebenarannya.
2. Peserta didik membaca informasi secara utuh.
3. Peserta didik memeriksa sumber informasi.
4. Peserta didik membandingkan dengan sumber lain yang lebih terpercaya.
5. Peserta didik mengidentifikasi bahasa provokatif.
6. Peserta didik menilai dampak jika informasi tersebut disebarkan.
7. Peserta didik merumuskan sikap berdasarkan nilai Pappasang.
8. Peserta didik menyusun pesan klarifikasi atau tanggapan santun.

E. Panduan Analisis

Pertanyaan	Jawaban
Siapa pembuat informasi?	...
Apakah sumbernya jelas?	...
Apakah ada bukti pendukung?	...
Apakah bahasanya provokatif?	...
Apa dampak jika disebarkan?	...
Nilai Pappasang apa yang relevan?	...

Apa sikap yang seharusnya ...
dilakukan?

F. Hasil yang Diharapkan

Peserta didik diharapkan mampu:

- membedakan informasi benar dan belum terverifikasi;
- mengenali ciri-ciri hoaks dan konten provokatif;
- tidak tergesa-gesa membagikan informasi;
- mengingatkan orang lain dengan santun;
- memahami bahwa kejujuran digital adalah bagian dari *Maduro*.

G. Bentuk Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- lembar analisis kasus;
- diskusi kelas;
- penyusunan pesan klarifikasi;
- penilaian sikap saat berdiskusi;
- refleksi tentang pengalaman menerima atau menyebarkan informasi.

6.6 Refleksi Pribadi: Siri', Toleransi, dan Tanggung Jawab Bermedia

A. Tujuan Kegiatan

Refleksi pribadi bertujuan membantu peserta didik menilai kembali sikap dan perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Kegiatan ini mengajak peserta didik memahami bahwa etika bermedia tidak hanya berkaitan dengan aturan digital, tetapi juga dengan harga diri, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

B. Nilai Pappasang Terkait

Nilai yang dikembangkan adalah:

- ***Siri' anna lokko*** – harga diri dan kontrol sosial;
- ***Sipakaraya*** – toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan;
- ***Sipakatau*** – memanusiakan orang lain;
- ***Madoro'*** – kejujuran informasi;
- ***Sa'bar*** – pengendalian diri;
- ***Malaqbiq*** – komunikasi bermartabat.

C. Langkah Kegiatan

1. Guru menjelaskan pentingnya refleksi pribadi.
2. Peserta didik diminta mengingat pengalaman mereka saat menggunakan media sosial.
3. Guru memberikan pertanyaan reflektif.
4. Peserta didik menulis jawaban secara jujur.
5. Peserta didik dapat berbagi sebagian refleksinya secara sukarela.
6. Guru menekankan bahwa refleksi bukan untuk mempermalukan, tetapi untuk memperbaiki diri.
7. Peserta didik menulis komitmen perubahan perilaku digital.

D. Pertanyaan Refleksi

Peserta didik dapat menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah saya pernah membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya?
2. Apakah saya pernah menulis komentar yang merendahkan orang lain?
3. Apakah saya pernah ikut menyebarkan tangkapan layar, foto, atau cerita yang mempermalukan seseorang?
4. Apakah saya sudah menghargai teman yang berbeda pilihan politik atau pendapat?

5. Apakah saya mampu menahan diri ketika melihat komentar yang membuat saya marah?
6. Apakah unggahan saya mencerminkan nilai *Siri' anna lokko* ?
7. Nilai Pappasang apa yang paling perlu saya praktikkan dalam bermedia sosial?
8. Perubahan apa yang akan saya lakukan setelah kegiatan ini?

E. Bentuk Tugas

Refleksi dapat dibuat dalam bentuk:

- esai pendek;
- jurnal pribadi;
- surat untuk diri sendiri;
- video monolog;
- poster komitmen;
- daftar janji perilaku digital.

F. Contoh Komitmen Peserta Didik

1. "Saya akan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya."
2. "Saya tidak akan menghina teman yang berbeda pendapat."
3. "Saya akan menjaga komentar agar tidak merendahkan orang lain."
4. "Saya akan menjaga siri' dan martabat diri dalam setiap unggahan."

G. Hasil yang Diharapkan

Peserta didik diharapkan mampu:

- menyadari perilaku digitalnya sendiri;
- memahami pentingnya menjaga harga diri di media sosial;

- menghargai perbedaan pendapat;
- menghindari komentar kasar dan perundungan digital;
- membuat komitmen pribadi untuk bermedia secara lebih etis.

H. Bentuk Evaluasi

Evaluasi refleksi dapat menggunakan aspek berikut:

Aspek	Indikator
Kejujuran refleksi	Peserta menulis pengalaman secara terbuka
Kaitan dengan nilai	Refleksi menghubungkan pengalaman dengan nilai Pappasang
Kedalaman pemikiran	Peserta mampu menilai sikapnya sendiri
Rencana perubahan	Peserta menuliskan komitmen yang jelas
Etika berbagi	Peserta menghargai privasi diri dan orang lain

Pappasang Mandar dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan politik digital. Melalui studi teks, diskusi, simulasi musyawarah, proyek kampanye digital, analisis hoaks, dan refleksi pribadi, peserta didik diajak memahami nilai Pappasang sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Nilai **Madoro'** membimbing peserta didik untuk jujur dalam menerima dan menyebarkan informasi. **Sipakainga'** melatih mereka saling mengingatkan dengan santun. **Sipakaraya** membentuk sikap toleran terhadap perbedaan. **Sipakatau** mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia. **Molimbo-limbo** melatih musyawarah dan keadilan. **Sibaliparri'** mendorong tanggung jawab kolektif. **Siri' anna lokko** menjaga harga diri dan etika jejak digital.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa *Pappasang* Mandar merupakan warisan nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Mandar. *Pappasang* tidak hanya berisi pesan, nasihat, atau petuah leluhur, tetapi juga mengandung pandangan hidup yang membimbing manusia dalam menjaga kejujuran, persaudaraan, martabat, tanggung jawab, musyawarah, dan harga diri. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai warisan masa lalu, melainkan tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan masa kini, khususnya dalam pendidikan politik generasi muda di era digital.

Era digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, menyampaikan pendapat, mengikuti isu politik, dan berpartisipasi dalam ruang publik. Media sosial membuka peluang luas bagi generasi muda untuk belajar, berdiskusi, berkampanye, mengkritik, dan membangun solidaritas. Namun, ruang digital juga menghadirkan tantangan serius, seperti hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, komentar kasar, budaya viral, lemahnya etika komunikasi, dan rendahnya tanggung jawab bermedia.

Dalam konteks tersebut, pendidikan politik tidak cukup hanya mengajarkan prosedur demokrasi, pemilu, hak dan kewajiban warga negara, atau struktur lembaga politik. Pendidikan politik juga harus membentuk karakter, etika, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral dalam menggunakan ruang digital. Di sinilah *Pappasang* Mandar memiliki kedudukan penting sebagai sumber nilai lokal yang dapat memperkuat pendidikan politik digital.

Sembilan nilai utama Pappasang yang dikembangkan dalam buku ini memberikan dasar etis bagi generasi muda. **Madoro'** mengajarkan kejujuran, kebenaran, dan integritas. Nilai ini penting untuk membentuk warga digital yang tidak menyebarkan hoaks, tidak memanipulasi informasi, dan bertanggung jawab terhadap kebenaran. **Sipakainga'** mengajarkan sikap saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai ini mendorong generasi muda untuk berani memberi koreksi, menegur penyimpangan, dan membangun budaya kritik yang santun.

Malaqbiq mengajarkan martabat, kehormatan, dan keluhuran perilaku. Nilai ini membimbing generasi muda agar menjaga ucapan, tindakan, dan etika komunikasi publik. **Sipakaraya** mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai ini penting untuk menghadapi polarisasi politik, fanatisme kelompok, dan permusuhan akibat perbedaan pilihan. **Sa'bar** mengajarkan kesabaran, pengendalian diri, dan konsistensi dalam kebaikan. Nilai ini membantu generasi muda agar tidak mudah terpancing provokasi, tidak gegabah membagikan informasi, dan tidak membalas kebencian dengan kebencian.

Sibaliparri' mengajarkan tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan kesediaan memikul beban bersama. Nilai ini membentuk kesadaran bahwa masalah publik adalah tanggung jawab bersama, bukan urusan orang lain semata. **Sipakatau** mengajarkan kesetaraan dan kemanusiaan, yaitu sikap saling memanusiakan dan menghormati martabat setiap orang. Nilai ini penting untuk mencegah penghinaan, diskriminasi, perundungan digital, dan serangan terhadap identitas pribadi. **Molimbo-limbo** mengajarkan musyawarah, dialog, dan keadilan. Nilai ini menjadi dasar demokrasi lokal yang relevan dengan pembelajaran deliberasi, diskusi daring, dan penyelesaian konflik secara damai. Sementara itu, **Siri'**

anna lokko mengajarkan harga diri, rasa malu, kontrol diri, dan kontrol sosial. Nilai ini menjadi pedoman untuk menjaga jejak digital, tidak menyebarkan aib, tidak mempermalukan orang lain, serta menjaga martabat diri dan komunitas.

Kesembilan nilai tersebut menunjukkan bahwa Pappasang Mandar memiliki kekuatan untuk membentuk generasi muda yang **jujur, toleran, santun, kritis, partisipatif, adil, dan bermartabat**. Melalui Pappasang, pendidikan politik digital tidak hanya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memahami isu politik, tetapi juga warga muda yang mampu menggunakan ruang digital secara etis, bertanggung jawab, dan berakar pada budaya.

Dengan demikian, buku ini menegaskan bahwa Pappasang Mandar dapat dijadikan landasan pendidikan politik digital yang kontekstual. Ia menghubungkan kearifan lokal dengan tantangan modern, mempertemukan nilai budaya dengan literasi digital, serta membangun jembatan antara identitas Mandar dan kebutuhan generasi muda dalam kehidupan demokrasi masa kini.

7.2 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam modul ini dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata. Karena pembelajaran berbasis Pappasang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan, maka evaluasi perlu mencakup ranah kognitif, afektif, dan praksis sosial.

Pertama, **tes pemahaman** dapat digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami konsep dasar Pappasang, makna nilai-nilai utama, serta relevansinya dengan pendidikan politik digital. Tes dapat berbentuk pertanyaan pilihan, isian singkat, uraian, atau studi kasus sederhana.

Melalui tes ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan arti *Madoro'*, *Sipakainga'*, *Sipakaraya*, *Molimbo-limbo*, *Siri' anna lokko* , dan nilai-nilai lainnya dalam konteks kehidupan sosial dan digital.

Kedua, **analisis kutipan Pappasang** dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik membaca teks budaya secara kritis. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi kutipan asli Pappasang, menjelaskan terjemahan dan makna bebasnya, menentukan nilai yang terkandung, serta menghubungkannya dengan masalah politik digital seperti hoaks, polarisasi, komentar kasar, atau jejak digital. Bentuk evaluasi ini penting agar peserta didik tidak hanya menghafal nilai, tetapi mampu memahami sumber nilai dari teks Pappasang itu sendiri.

Ketiga, **observasi sikap** dilakukan untuk melihat perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Guru atau fasilitator dapat mengamati sikap jujur, toleran, santun, sabar, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam diskusi maupun kerja kelompok. Observasi ini membantu menilai apakah nilai Pappasang mulai tampak dalam interaksi peserta didik.

Keempat, **proyek kampanye digital** dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan nilai Pappasang dalam bentuk karya nyata. Peserta didik dapat membuat poster, video pendek, infografis, caption edukatif, atau kampanye media sosial tentang anti-hoaks, toleransi digital, kritik santun, musyawarah, anti-bullying, atau menjaga jejak digital. Penilaian proyek tidak hanya melihat kreativitas, tetapi juga kebenaran informasi, kesesuaian dengan nilai Pappasang, etika komunikasi, dan manfaat pesan bagi publik.

Kelima, **simulasi musyawarah** dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik berdialog, mendengar pendapat orang lain, menyampaikan gagasan, mengendalikan

emosi, dan mengambil keputusan bersama. Simulasi ini sangat relevan dengan nilai *Molimbo-limbo*, *Sipakaraya*, *Sipakainga'*, *Sa'bar*, dan *Sipakatau*. Guru dapat menilai proses musyawarah, bukan hanya hasil akhir keputusan.

Keenam, **refleksi diri** menjadi bagian penting dari evaluasi pembelajaran. Peserta didik dapat menulis jurnal, esai pendek, surat untuk diri sendiri, atau video refleksi tentang perilaku mereka dalam bermedia sosial. Refleksi dapat diarahkan pada pertanyaan seperti: Apakah saya sudah jujur dalam membagikan informasi? Apakah saya menghargai perbedaan pendapat? Apakah saya pernah menulis komentar yang merendahkan orang lain? Bagaimana saya menjaga siri' dan martabat diri di ruang digital?

Evaluasi pembelajaran berbasis Pappasang sebaiknya tidak hanya berorientasi pada nilai angka, tetapi pada perkembangan karakter. Tujuan akhirnya adalah membantu peserta didik mengenali dirinya, memperbaiki perilakunya, dan membangun komitmen untuk menjadi warga digital yang lebih jujur, toleran, santun, kritis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

7.3 Rekomendasi Pengembangan Modul Lanjutan

Agar modul ini semakin kuat, aplikatif, dan berkelanjutan, terdapat beberapa rekomendasi pengembangan lanjutan yang perlu dilakukan.

Pertama, perlu dilakukan **validasi oleh ahli budaya Mandar**, untuk memastikan bahwa istilah, makna, kutipan, dan penafsiran nilai *Pappasang* yang digunakan dalam modul sesuai dengan konteks budaya Mandar. Keterlibatan budayawan, tokoh adat, akademisi, dan peneliti Mandar akan memperkuat keabsahan isi modul.

Kedua, perlu dilakukan **penguatan referensi asli kutipan Pappasang**. Setiap kutipan Pappasang yang

digunakan sebaiknya dilengkapi dengan sumber yang jelas, baik dari naskah lontaraq, hasil transliterasi, buku budaya Mandar, maupun kajian akademik yang relevan. Penguatan sumber ini penting agar modul memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perlu disusun **glosarium istilah Mandar**. Istilah seperti Pappasang, Madoro', Sipakainga', Malaqbiq, Sipakaraya, Sa'bar, Sibaliparri', Sipakatau, Molimbo-limbo, Siri', Lokko, Adaq, dan Lontaraq perlu dijelaskan secara ringkas dan mudah dipahami. Glosarium akan membantu pembaca, terutama siswa dan pembaca non-Mandar, memahami makna istilah budaya yang digunakan dalam buku.

Keempat, perlu dikembangkan **Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD berbasis nilai Pappasang**. LKPD dapat berisi aktivitas studi teks, analisis kutipan, diskusi kelompok, studi kasus hoaks, simulasi musyawarah, proyek kampanye digital, dan refleksi pribadi. Dengan adanya LKPD, guru dan fasilitator akan lebih mudah menerapkan modul dalam pembelajaran.

Kelima, modul ini perlu **diuji coba di sekolah, kampus, atau komunitas pemuda**. Uji coba penting untuk melihat keterbacaan materi, keterlaksanaan aktivitas, respons peserta didik, serta efektivitas modul dalam membentuk pemahaman dan sikap. Hasil uji coba dapat digunakan untuk memperbaiki isi, bahasa, metode, dan evaluasi.

Keenam, perlu dilakukan **digitalisasi modul**. Modul dapat dikembangkan dalam bentuk e-book, bahan ajar interaktif, video pembelajaran, infografis, podcast, atau platform e-learning. Digitalisasi akan membuat modul lebih mudah diakses oleh generasi muda dan lebih sesuai dengan konteks pendidikan digital.

Ketujuh, modul ini dapat **diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5**. Nilai-nilai Pappasang sangat relevan

dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Modul ini juga dapat dikaitkan dengan tema P5 seperti Suara Demokrasi, Kearifan Lokal, Bangunlah Jiwa dan Raganya, serta Berekayasa dan Berteknologi untuk NKRI.

Kedelapan, perlu dilakukan **pengembangan media pembelajaran berbasis lokal**. Misalnya, kartu nilai Pappasang, poster kelas, video cerita budaya, komik digital, permainan edukatif, atau studi kasus berbasis kehidupan remaja Mandar. Media seperti ini dapat membantu peserta didik memahami nilai Pappasang secara lebih menarik dan dekat dengan kehidupan mereka.

Kesembilan, perlu dilakukan **penelitian lanjutan** mengenai efektivitas pembelajaran politik digital berbasis Pappasang. Penelitian dapat dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian pengembangan, studi etnopedagogi, atau evaluasi implementasi modul. Hasil penelitian akan memperkuat posisi Pappasang sebagai sumber pendidikan karakter dan pendidikan politik berbasis budaya lokal.

Pada akhirnya, pengembangan modul ini tidak hanya bertujuan menghasilkan bahan ajar, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai Pappasang dalam kehidupan generasi muda. Pappasang Mandar perlu terus dibaca, ditafsirkan, diajarkan, dan dipraktikkan agar tidak berhenti sebagai warisan budaya yang tersimpan dalam teks, tetapi menjadi pedoman hidup yang menyala dalam tindakan.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa **Pappasang bukan hanya suara masa lalu, tetapi pesan etis untuk masa depan**. Di tengah derasnya arus digital, generasi muda membutuhkan akar nilai yang kuat agar tidak mudah hanyut dalam hoaks, kebencian, polarisasi, dan budaya viral yang tidak

bertanggung jawab. Pappasang Mandar hadir sebagai kompas moral yang menuntun generasi digital untuk tetap jujur, toleran, santun, adil, partisipatif, dan bermartabat. Dengan menjaga Pappasang, generasi muda tidak hanya menjaga budaya Mandar, tetapi juga menjaga kemanusiaan dalam peradaban digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, dkk. 1988. *Transliterasi dan Terjemahan O Diadaq O Dibiaya: Naskah Lontar Mandar*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Ali Parman dkk, 2010, *Sejarah Islam di Mandar*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Pustlitbang Lektur Keagamaan.
- Baharuddin Lopa, 2005. "Siri' dalam Masyarakat Mandar" dalam *Siri' dan Pesse': Harga Diri Manudia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Bail, Christopher A., Argyle, Lisa P., Brown, Taylor W., Bumpus, John P., Chen, Haohan, Hunzaker, M. B. Fallin, Lee, Jaemin, Mann, Marcus, Merhout, Friedolin, dan Volfovsky, Alexander. 2018. "Exposure to Opposing Views on Social Media Can Increase Political Polarization." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(37), 9216-9221. <https://www.pnas.org/doi/10.1073/pnas.1804840115>
- Bodi, Muh. Idham Khalid, dan Saprillah. 2011. *Malaqbiq: Identitas Orang Mandar*. Solo: Zadhaniva Publishing.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2016. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*. Solo: Zadhaniva Publishing.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. 2018. *Local Wisdom*. Jakarta: Nuqtah.
- Burhanuddin, B., Afiah, N., & Askarullah, A. (2023). The Values Of Character Education In The Pappasang Mandar Text And Its Implications For Mandar Society. *Al-Qalam*, 29(2), 267-279.
- Common Sense Education. Tanpa tahun. *The Power of Digital Footprints*. <https://www.commonsense.org/education/digital-citizenship/lesson/the-power-of-digital-footprints>
- Council of Europe. 2022. *Digital Citizenship Education Handbook*. Strasbourg: Council of Europe. <https://www.coe.int/en/web/education/-/digital-citizenship-education-handbook>
- Darmawan Mas'ud. 2014. *Puang dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang-orang Balanipa Mandar*. Makassar: Yayasan Menara Ilmu.

- Dewey, John. 1938. *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Habermas, Jürgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press.
- Ireton, Cheryl, dan Posetti, Julie, ed. 2018. *Journalism, "Fake News" & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. Paris: UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/journalism-fake-news-disinformation>
- Kemendikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lopa, Baharuddin. 2005. "Siri' dalam Masyarakat Mandar." Dalam *Siri' dan Pesse': Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- OECD. 2020. *Innovative Citizen Participation and New Democratic Institutions: Catching the Deliberative Wave*. Paris: OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/innovative-citizen-participation-and-new-democratic-institutions_339306da-en.html
- Parman, Ali, dkk. 2010. *Sejarah Islam di Mandar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Pappasang Civic. (2026). *Platform Pembelajaran Pendidikan Politik Digital Berbasis Nilai Pappasang Mandar*. Diakses dari <https://pappasang-civic.web.id/>
- Savery, John R. 2006. "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20. <https://docs.lib.purdue.edu/ijpbl/vol1/iss1/3/>
- Sunstein, Cass R. 2017. *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press.
- Thomas, John W. 2000. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael: Autodesk Foundation. https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf
- UNESCO. 2023. *Guidelines for the Governance of Digital Platforms: Safeguarding Freedom of Expression and*

- Access to Information in Digital Platforms*. Paris: UNESCO.
<https://www.unesco.org/en/internet-trust/guidelines>
- UNESCO. 2024. *Global Citizenship Education in a Digital Age: Teacher Guidelines*. Paris: UNESCO.
<https://www.unesco.org/en/articles/global-citizenship-education-digital-age-teacher-guidelines>
- Wardle, Claire, dan Derakhshan, Hossein. 2017. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.
<https://edoc.coe.int/en/media/7495-information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research-and-policy-making.html>

LAMPIRAN 1

GLOSARIUM

1. Pappasang

Definisi singkat:

Pappasang adalah pesan, petuah, nasihat, amanat, atau ajaran leluhur Mandar yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna budaya:

Dalam budaya Mandar, Pappasang menjadi pedoman hidup yang mengajarkan nilai moral, sosial, adat, agama, kepemimpinan, keadilan, musyawarah, dan kehormatan. Pappasang tidak hanya berisi kata-kata bijak, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Mandar memahami kehidupan yang baik dan bermartabat.

Relevansi pendidikan politik digital:

Pappasang dapat menjadi sumber etika bagi generasi muda dalam menggunakan media digital, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, menolak hoaks, dan menjaga martabat diri di ruang publik digital.

2. *Madoro'*

Definisi singkat:

Madoro' berarti kejujuran, kebenaran, dan integritas.

Makna budaya:

Madoro' mengajarkan bahwa manusia harus berkata benar, bertindak jujur, tidak mengambil hak orang lain, dan tidak memanipulasi kebenaran. Dalam budaya Mandar, kejujuran menjadi dasar kehormatan seseorang.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai ini penting untuk membentuk warga digital yang tidak menyebarkan hoaks, tidak memelintir data, tidak membuat fitnah, dan membiasakan verifikasi informasi sebelum membagikannya.

3. *Sipakainga'*

Definisi singkat:

Sipakainga' berarti saling mengingatkan, saling menegur, dan saling memperbaiki dalam kebaikan.

Makna budaya:

Nilai ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sosial untuk mengingatkan sesama ketika lupa, keliru, atau menyimpang. Teguran dalam *Sipakainga'* bukan untuk mempermalukan, tetapi untuk memperbaiki.

Relevansi pendidikan politik digital:

Sipakainga' relevan untuk membangun budaya kritik yang santun di media sosial, mengoreksi informasi salah tanpa menghina, dan menegur penyebar hoaks dengan cara yang baik.

4. Malaqbiq**Definisi singkat:**

Malaqbiq berarti martabat, kehormatan, kemuliaan sikap, dan keluhuran perilaku.

Makna budaya:

Malaqbiq menggambarkan pribadi yang santun, berwibawa, tidak kasar, menjaga persatuan, tidak merampas hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap amanah. Dalam budaya Mandar, *Malaqbiq* bukan hanya status sosial, tetapi kualitas moral.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai ini penting untuk menjaga etika komunikasi publik, tidak menghina lawan politik, tidak menggunakan bahasa kasar, dan membangun kepemimpinan muda yang santun serta bermartabat.

5. Sipakaraya**Definisi singkat:**

Sipakaraya berarti saling menghargai, toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan menjaga persaudaraan.

Makna budaya:

Sipakaraya mengajarkan bahwa manusia perlu berpikir jernih, tidak membedakan, dan tetap menjaga hubungan baik meskipun berbeda pendapat, pilihan, atau latar belakang.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai ini penting untuk menghadapi polarisasi politik, fanatisme kelompok, ujaran kebencian, dan permusuhan di media sosial. *Sipakaraya* mengajarkan bahwa berbeda pilihan politik tidak boleh merusak persaudaraan.

6. Sa'bar

Definisi singkat:

Sa'bar berarti sabar, teguh, mampu mengendalikan diri, dan konsisten dalam kebaikan.

Makna budaya:

Sa'bar bukan berarti lemah atau pasif, tetapi kemampuan menahan diri, berpikir jernih, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Nilai ini mengajarkan keteguhan dalam menghadapi tekanan.

Relevansi pendidikan politik digital:

Sa'bar membantu generasi muda agar tidak mudah terpancing provokasi, tidak langsung membagikan informasi yang belum benar, dan tidak membalas komentar kasar dengan kekasaran.

7. Sibaliparri'

Definisi singkat:

Sibaliparri' berarti saling membantu, berbagi beban, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Makna budaya:

Nilai ini menegaskan bahwa persoalan sosial adalah tanggung jawab bersama. Jika ada kesulitan, seseorang tidak boleh hanya melihat atau menghindar, tetapi perlu ikut membantu sesuai kemampuannya.

Relevansi pendidikan politik digital:

Sibaliparri' relevan untuk mendorong kampanye anti-hoaks, gerakan literasi digital, solidaritas sosial, advokasi kepentingan bersama, dan partisipasi publik yang bertanggung jawab.

8. Sipakatau

Definisi singkat:

Sipakatau berarti saling memanusiakan dan menghormati martabat manusia.

Makna budaya:

Sipakatau mengajarkan bahwa setiap orang harus diperlakukan secara adil dan bermartabat. Nilai ini menolak sikap merendahkan, menghina, mempermalukan, atau memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai ini penting untuk mencegah perundungan digital, diskriminasi, serangan terhadap identitas pribadi, dan penghinaan terhadap lawan pendapat di media sosial.

9. Molimbo-limbo

Definisi singkat:

Molimbo-limbo berarti musyawarah, dialog, pertimbangan bersama, dan keadilan dalam mengambil keputusan.

Makna budaya:

Dalam budaya Mandar, *Molimbo-limbo* menunjukkan bahwa persoalan bersama sebaiknya diselesaikan melalui pembicaraan, saling mendengar, dan mencari keputusan yang adil. Nilai ini merupakan bentuk demokrasi lokal.

Relevansi pendidikan politik digital:

Molimbo-limbo relevan untuk membangun budaya diskusi daring, forum warga digital, penyelesaian konflik di media sosial, pemilihan organisasi, dan demokrasi deliberatif.

10. Siri'

Definisi singkat:

Siri' berarti rasa malu, harga diri, kehormatan, dan kesadaran moral untuk menjaga martabat.

Makna budaya:

Dalam budaya Mandar, Siri' bukan sekadar rasa malu biasa, tetapi nilai etis yang membuat seseorang menjaga ucapan, sikap, tindakan, dan nama baik diri serta keluarga. Orang yang memiliki Siri' akan menghindari perbuatan yang memalukan atau merendahkan martabat.

Relevansi pendidikan politik digital:

Siri' penting untuk membimbing generasi muda menjaga etika unggahan, komentar, dan jejak digital agar tidak mempermalukan diri sendiri maupun orang lain.

11. Lokko

Definisi singkat:

Lokko dapat dipahami sebagai rasa terhina, kontrol diri, dan kontrol sosial agar seseorang tidak melanggar nilai atau norma.

Makna budaya:

Lokko berfungsi sebagai pengingat bahwa tindakan seseorang dapat berdampak pada harga diri, keluarga, dan komunitas.

Nilai ini membantu menjaga agar seseorang tidak bertindak sembarangan atau merusak kehormatan bersama.

Relevansi pendidikan politik digital:

Lokko relevan dalam membangun kesadaran bahwa perilaku digital memiliki konsekuensi sosial. Unggahan, komentar, atau tindakan digital yang buruk dapat mencoreng martabat diri dan komunitas.

12. *Siri' anna lokko*

Definisi singkat:

Siri' anna lokko berarti harga diri dan kontrol sosial yang membimbing seseorang agar menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat.

Makna budaya:

Istilah ini memadukan kesadaran moral tentang harga diri dengan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. *Siri' anna lokko* mengajarkan bahwa manusia harus menjaga ucapan, tindakan, janji, dan perilaku agar tidak merusak martabat.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai ini menjadi dasar etika jejak digital. Generasi muda diajak untuk tidak menyebarkan aib, tidak mempermalukan orang lain, tidak membuat konten merendahkan, dan menjaga kehormatan dalam setiap unggahan maupun komentar.

13. Lontaraq

Definisi singkat:

Lontaraq adalah naskah atau tulisan tradisional yang memuat catatan sejarah, adat, silsilah, hukum, petuah, dan nilai-nilai budaya masyarakat Sulawesi, termasuk Mandar.

Makna budaya:

Dalam tradisi Mandar, lontaraq menjadi salah satu sumber penting untuk memahami warisan pengetahuan, sejarah, adat, dan nilai-nilai leluhur. Pappasang Mandar banyak berkaitan dengan tradisi lisan dan tulisan yang dapat ditemukan dalam naskah-naskah semacam ini.

Relevansi pendidikan politik digital:

Lontaraq dapat menjadi sumber pembelajaran budaya yang dikaji ulang untuk memperkuat identitas, literasi budaya, dan pendidikan karakter generasi muda.

14. Adaq

Definisi singkat:

Adaq berarti adat, aturan hidup, tata nilai, atau norma yang mengatur kehidupan masyarakat.

Makna budaya:

Dalam masyarakat Mandar, Adaq menjadi dasar tatanan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, pemimpin, masyarakat, alam, dan Tuhan. Adaq berkaitan dengan keadilan, kepantasan, kehormatan, dan keteraturan hidup bersama.

Relevansi pendidikan politik digital:

Adaq dapat menjadi dasar etika publik agar generasi muda memahami bahwa kebebasan digital tetap perlu diatur oleh nilai, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

15. Annangguru

Definisi singkat:

Annangguru berarti guru, pendidik, pembimbing, atau orang yang memiliki pengetahuan dan dihormati dalam masyarakat.

Makna budaya:

Dalam budaya Mandar, Annangguru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing akhlak, sikap, dan perilaku. Annangguru berperan dalam mewariskan nilai agama, adat, dan kebijaksanaan hidup.

Relevansi pendidikan politik digital:

Annangguru dapat dipahami sebagai figur pendidik yang membimbing generasi muda agar bijak dalam bermedia, berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menjaga etika digital.

16. Tomatoa

Definisi singkat:

Tomatoa berarti orang tua, tetua, atau tokoh yang dituakan dan dihormati karena pengalaman, kebijaksanaan, serta pengetahuannya.

Makna budaya:

Dalam masyarakat Mandar, Tomatoa memiliki peran penting sebagai pemberi nasihat, penjaga nilai, penengah konflik, dan pewaris kebijaksanaan leluhur. Tomatoa sering menjadi rujukan dalam persoalan adat, keluarga, dan masyarakat.

Relevansi pendidikan politik digital:

Nilai keteladanan Tomatoa dapat menginspirasi peran mentor atau pembimbing dalam mendampingi generasi muda menghadapi tantangan digital, seperti hoaks, konflik komentar, polarisasi, dan rendahnya etika komunikasi.

LAMPIRAN 2

RUBRIK PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI PAPPASANG

Rubrik ini digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran berbasis nilai Pappasang Mandar dalam buku **“Nilai-Nilai Pappasang Mandar sebagai Landasan Pendidikan Politik Generasi Muda di Era Digital”**. Penilaian tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada sikap, keterampilan sosial, tanggung jawab digital, dan kemampuan peserta didik menerapkan nilai Pappasang dalam kehidupan nyata.

Skala Penilaian

Skor	Kategori	Keterangan Umum
4	Sangat Baik	Peserta didik menunjukkan pemahaman, sikap, dan keterampilan secara sangat tepat, konsisten, mandiri, dan bertanggung jawab.
3	Baik	Peserta didik menunjukkan pemahaman, sikap, dan keterampilan secara tepat, meskipun masih memerlukan sedikit penguatan.
2	Cukup	Peserta didik menunjukkan pemahaman dan keterampilan dasar, tetapi masih kurang mendalam atau belum konsisten.
1	Kurang	Peserta didik belum menunjukkan pemahaman, sikap, atau keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

A. Rubrik Analisis Kutipan Pappasang

Rubrik ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, dan menafsirkan kutipan Pappasang serta menghubungkannya dengan isu politik digital.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Pemahaman nilai Pappasang	Memahami kutipan, terjemahan, makna bebas, dan nilai utama secara sangat tepat.	Memahami kutipan dan nilai utama dengan cukup tepat.	Memahami sebagian isi kutipan, tetapi penjelasan nilai masih umum.	Belum memahami makna kutipan dan nilai yang terkandung.
Ketepatan menghubungkan nilai dengan isu digital	Mampu menghubungkan nilai Pappasang dengan isu digital secara jelas, relevan, dan kontekstual.	Hubungan nilai dengan isu digital cukup relevan, tetapi belum mendalam.	Hubungan nilai dengan isu digital masih lemah atau terlalu umum.	Tidak mampu menghubungkan nilai dengan isu digital.
Kejujuran informasi	Menggunakan informasi yang benar, menyebut sumber, dan tidak membuat kesimpulan berlebihan.	Informasi cukup benar, tetapi sumber belum dijelaskan secara lengkap.	Informasi masih terbatas dan belum diverifikasi dengan baik.	Informasi tidak jelas, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan kutipan.
Kemampuan analisis	Analisis mendalam, runtut, dan menunjukkan pemikiran kritis.	Analisis cukup runtut dan dapat dipahami.	Analisis masih sederhana dan kurang alasan pendukung.	Analisis tidak jelas atau hanya menyalin tanpa pemahaman.
Tanggung jawab sosial	Menunjukkan kesadaran bahwa nilai Pappasang penting untuk membangun etika sosial dan digital.	Menunjukkan kesadaran sosial, tetapi belum dijelaskan kuat.	Kesadaran sosial masih umum.	Tidak menunjukkan kesadaran sosial.

B. Rubrik Diskusi Kelompok

Rubrik ini digunakan untuk menilai proses diskusi kelompok dalam menafsirkan nilai Pappasang dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial-politik serta ruang digital.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Pemahaman nilai Pappasang	Kelompok memahami nilai Pappasang secara tepat dan mampu menjelaskannya dengan contoh.	Kelompok memahami nilai secara umum dan dapat menjelaskan sebagian contoh.	Pemahaman masih terbatas dan belum didukung contoh yang jelas.	Kelompok belum memahami nilai yang dibahas.
Ketepatan isu digital	Kelompok memilih isu digital yang sangat relevan dengan nilai yang dibahas.	Isu digital cukup relevan dengan nilai.	Isu digital kurang tepat atau hubungannya masih lemah.	Isu digital tidak relevan dengan nilai Pappasang.
Toleransi terhadap perbedaan	Semua anggota menghargai pendapat berbeda dan memberi ruang bicara secara adil.	Sebagian besar anggota menghargai pendapat berbeda.	Masih ada anggota yang kurang mendengar pendapat orang lain.	Diskusi didominasi, tidak menghargai pendapat berbeda.
Kesantunan komunikasi	Bahasa yang digunakan sangat santun, tidak menyerang, dan menjaga martabat peserta lain.	Bahasa cukup santun, meskipun masih perlu diperhalus.	Kadang muncul bahasa kurang santun atau memotong pembicaraannya.	Komunikasi kasar, merendahkan, atau tidak menghargai peserta lain.
Kerja sama kelompok	Semua anggota berperan aktif dan bertanggung jawab.	Sebagian besar anggota berperan aktif.	Hanya beberapa anggota yang aktif.	Kerja kelompok tidak berjalan, banyak anggota pasif.
Tanggung jawab sosial	Diskusi menghasilkan gagasan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial/digital.	Diskusi menghasilkan gagasan cukup bermanfaat.	Gagasan masih umum dan belum aplikatif.	Tidak ada gagasan yang menunjukkan tanggung jawab sosial.

C. Rubrik Simulasi Musyawarah Berbasis *Molimbo-limbo*

Rubrik ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan musyawarah, dialog, dan pengambilan keputusan bersama berdasarkan nilai *Molimbo-limbo*.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Pemahaman nilai <i>Molimbo-limbo</i>	Memahami musyawarah sebagai dialog, keadilan, dan keputusan bersama secara sangat baik.	Memahami musyawarah sebagai proses bersama dengan cukup baik.	Memahami musyawarah secara sederhana, tetapi belum mendalam.	Tidak memahami nilai musyawarah dalam kegiatan.
Keterlibatan dalam musyawarah	Aktif menyampaikan pendapat, mendengar, dan membantu mencari kesepakatan.	Cukup aktif dan ikut dalam proses musyawarah.	Terlibat terbatas dan kurang memberi kontribusi.	Pasif atau tidak mengikuti proses musyawarah.
Kesantunan komunikasi	Menyampaikan pendapat dengan bahasa santun, tidak menyerang, dan menghormati semua pihak.	Umumnya santun, meskipun masih perlu penguatan.	Kadang kurang santun atau kurang menghargai giliran bicara.	Menggunakan bahasa kasar, menyerang, atau merendahkan.
Toleransi terhadap perbedaan	Sangat mampu menerima perbedaan dan mencari titik temu.	Mampu menerima perbedaan, meskipun belum optimal mencari titik temu.	Masih sulit menerima pendapat berbeda.	Menolak pendapat berbeda dan memaksakan kehendak.
Keadilan keputusan	Keputusan mempertimbangkan semua pihak dan kepentingan bersama.	Keputusan cukup adil, tetapi belum sepenuhnya mempertimbangkan semua pihak.	Keputusan masih berpihak pada sebagian kelompok.	Keputusan tidak adil atau dipaksakan.

Tanggung jawab sosial	Menunjukkan kepedulian terhadap dampak keputusan bagi kelompok/masyarakat.	Menunjukkan kepedulian, tetapi belum mendalam.	Kepedulian terhadap dampak keputusan masih terbatas.	Tidak mempertimbangkan dampak sosial keputusan.
-----------------------	--	--	--	---

D. Rubrik Proyek Kampanye Digital Berbasis Nilai Pappasang

Rubrik ini digunakan untuk menilai produk kampanye digital, seperti poster, video pendek, infografis, slogan, caption edukatif, atau konten media sosial berbasis nilai Pappasang.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Kesesuaian dengan nilai Pappasang	Produk sangat jelas mencerminkan nilai Pappasang yang dipilih.	Produk cukup mencerminkan nilai Pappasang.	Nilai Pappasang terlihat, tetapi belum kuat.	Produk tidak mencerminkan nilai Pappasang.
Ketepatan isu digital	Isu digital sangat relevan, aktual, dan dekat dengan kehidupan generasi muda.	Isu digital cukup relevan dan mudah dipahami.	Isu digital kurang jelas atau terlalu umum.	Isu digital tidak relevan.
Kejujuran informasi	Informasi akurat, tidak menyesatkan, dan bersumber jelas.	Informasi cukup akurat, tetapi sumber belum lengkap.	Informasi masih perlu diverifikasi.	Informasi keliru, tidak jelas, atau menyesatkan.
Kreativitas produk digital	Produk sangat menarik, komunikatif, orisinal, dan sesuai sasaran.	Produk menarik dan cukup komunikatif.	Produk sederhana dan kurang menarik.	Produk tidak rapi, tidak komunikatif, atau sulit dipahami.

Etika komunikasi		Bahasa santun, provokatif, menghina, dan tidak merendahkan.	sangat tidak dan	Bahasa cukup santun dan tidak mengandung unsur merendahkan.	Bahasa masih perlu diperbaiki agar lebih santun.	Bahasa mengandung hinaan, provokasi, atau merendahkan orang lain.
Kerja kelompok	sama	Semua anggota berkontribusi sesuai peran dan bertanggung jawab.		Sebagian besar anggota berkontribusi.	Kontribusi tidak merata.	Proyek dikerjakan oleh sebagian kecil anggota saja.
Dampak/tanggung jawab sosial		Produk mengajak pada kebaikan bersama dan berpotensi memberi dampak positif.		Produk memiliki pesan sosial yang cukup baik.	Pesan sosial masih umum dan kurang kuat.	Produk tidak menunjukkan tanggung jawab sosial.

E. Rubrik Studi Kasus Hoaks dan Disinformasi

Rubrik ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik menganalisis kasus hoaks, disinformasi, atau konten provokatif berdasarkan nilai *Madoro'*, *Sipakainga'*, dan *Sa'bar*.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Identifikasi masalah	Sangat tepat mengidentifikasi hoaks, disinformasi, atau unsur provokatif.	Cukup tepat mengidentifikasi masalah utama.	Identifikasi masih umum dan kurang lengkap.	Tidak mampu mengidentifikasi masalah.
Kejujuran informasi	Memeriksa sumber, konteks, dan membedakan fakta-opini dengan sangat baik.	Memeriksa sebagian sumber bukti.	Pemeriksaan informasi masih terbatas.	Tidak melakukan verifikasi informasi.

Penerapan nilai <i>Madoro'</i>	Sangat jelas menghubungkan kejujuran informasi dengan nilai <i>Madoro'</i> .	Cukup jelas menghubungkan dengan <i>Madoro'</i> .	Hubungan dengan <i>Madoro'</i> masih lemah.	Tidak menghubungkan dengan <i>Madoro'</i> .
Penerapan nilai <i>Sipakainga'</i>	Mampu merumuskan cara mengingatkan orang lain secara santun dan efektif.	Mampu memberi contoh teguran cukup santun.	Teguran masih kurang tepat atau kurang santun.	Tidak mampu merumuskan cara mengingatkan.
Penerapan nilai <i>Sa'bar</i>	Menunjukkan sikap tidak tergesa-gesa, hati-hati, dan mampu menahan diri.	Cukup menunjukkan kehati-hatian.	Masih cenderung reaktif.	Tergesakan dan tidak mempertimbangan dampak.
Rekomendasi tindakan	Memberi solusi jelas, etis, dan bertanggung jawab.	Memberi solusi cukup baik.	Solusi masih umum.	Tidak memberi solusi yang tepat.

F. Rubrik Refleksi Pribadi

Rubrik ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik merefleksikan perilaku digitalnya berdasarkan nilai Pappasang, terutama *Siri' anna lokko* , *Sipakaraya*, *Sipakatau*, *Madoro'*, *Sa'bar* , dan *Malaqbiq*.

Aspek Penilaian	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Kurang
Kejujuran refleksi	Refleksi sangat jujur, terbuka, dan menunjukkan kesadaran diri.	Refleksi cukup jujur dan menunjukkan kesadaran diri.	Refleksi masih umum dan kurang mendalam.	Refleksi tidak menunjukkan kejujuran diri.
Kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai Pappasang	Sangat mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai Pappasang.	Cukup mampu mengaitkan pengalaman dengan nilai.	Hubungan pengalaman dan nilai masih lemah.	Tidak mampu menghubungkan pengalaman dengan nilai.

Kemampuan refleksi kritis		Mampu menilai perilaku sendiri secara mendalam dan kritis.	Mampu menilai perilaku sendiri dengan cukup baik.	Penilaian diri masih sederhana.	Tidak menunjukkan kemampuan menilai diri.
Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan		Menunjukkan komitmen kuat untuk menghargai perbedaan dan tidak merendahkan orang lain.	Menunjukkan komitmen cukup baik.	Komitmen masih umum.	Tidak menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan.
Kesadaran jejak digital	etika	Sangat memahami pentingnya menjaga unggahan, komentar, dan martabat diri.	Cukup memahami pentingnya jejak digital.	Pemahaman masih terbatas.	Tidak menunjukkan kesadaran tentang jejak digital.
Rencana perubahan diri		Menyusun rencana perubahan yang jelas, realistis, dan dapat dilakukan.	Menyusun rencana perubahan yang cukup jelas.	Rencana perubahan masih umum.	Tidak memiliki rencana perubahan.

G. Rekapitulasi Penilaian

Guru atau fasilitator dapat menggunakan tabel berikut untuk merekap nilai peserta didik dari berbagai aktivitas.

No.	Nama Peserta Didik	Analisis Kutipan	Diskusi Kelompok	Simulasi Musyawarah	Proyek Kampanye Digital	Studi Kasus Hoaks	Refleksi Pribadi	Rata-rata	Catatan Guru
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---
1									
2									
3									
4									
5									

H. Pedoman Interpretasi Nilai Akhir

Rata-rata Skor	Kategori	Interpretasi
3,51-4,00	Sangat Baik	Peserta didik sangat memahami nilai Pappasang dan mampu menerapkannya dalam sikap serta tindakan digital.
2,51-3,50	Baik	Peserta didik memahami nilai Pappasang dan mulai menerapkannya dengan cukup konsisten.
1,51-2,50	Cukup	Peserta didik memahami sebagian nilai, tetapi masih perlu bimbingan dalam penerapan.
1,00-1,50	Kurang	Peserta didik masih memerlukan pendampingan intensif untuk memahami dan menerapkan nilai Pappasang.

I. Catatan Penggunaan Rubrik

- Rubrik ini dapat digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran.
- Guru atau fasilitator dapat memilih beberapa aspek saja jika waktu pembelajaran terbatas.
- Penilaian sebaiknya tidak hanya dilakukan pada produk akhir, tetapi juga pada proses belajar.
- Nilai angka perlu dilengkapi dengan catatan kualitatif agar peserta didik memahami kekuatan dan hal yang perlu diperbaiki.
- Rubrik ini sebaiknya digunakan untuk membimbing perubahan sikap, bukan sekadar memberi skor.
- Jika memungkinkan, peserta didik juga dapat melakukan **penilaian diri** dan **penilaian antarteman** berdasarkan rubrik yang sama.
- Rubrik ini diharapkan membantu guru atau fasilitator menilai pembelajaran berbasis Pappasang secara lebih utuh, mencakup pemahaman, sikap, keterampilan sosial, tanggung jawab digital, dan pembentukan karakter.



Akses Platform Pembelajaran Digital Pappasang Civic